

Data dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2012/2013



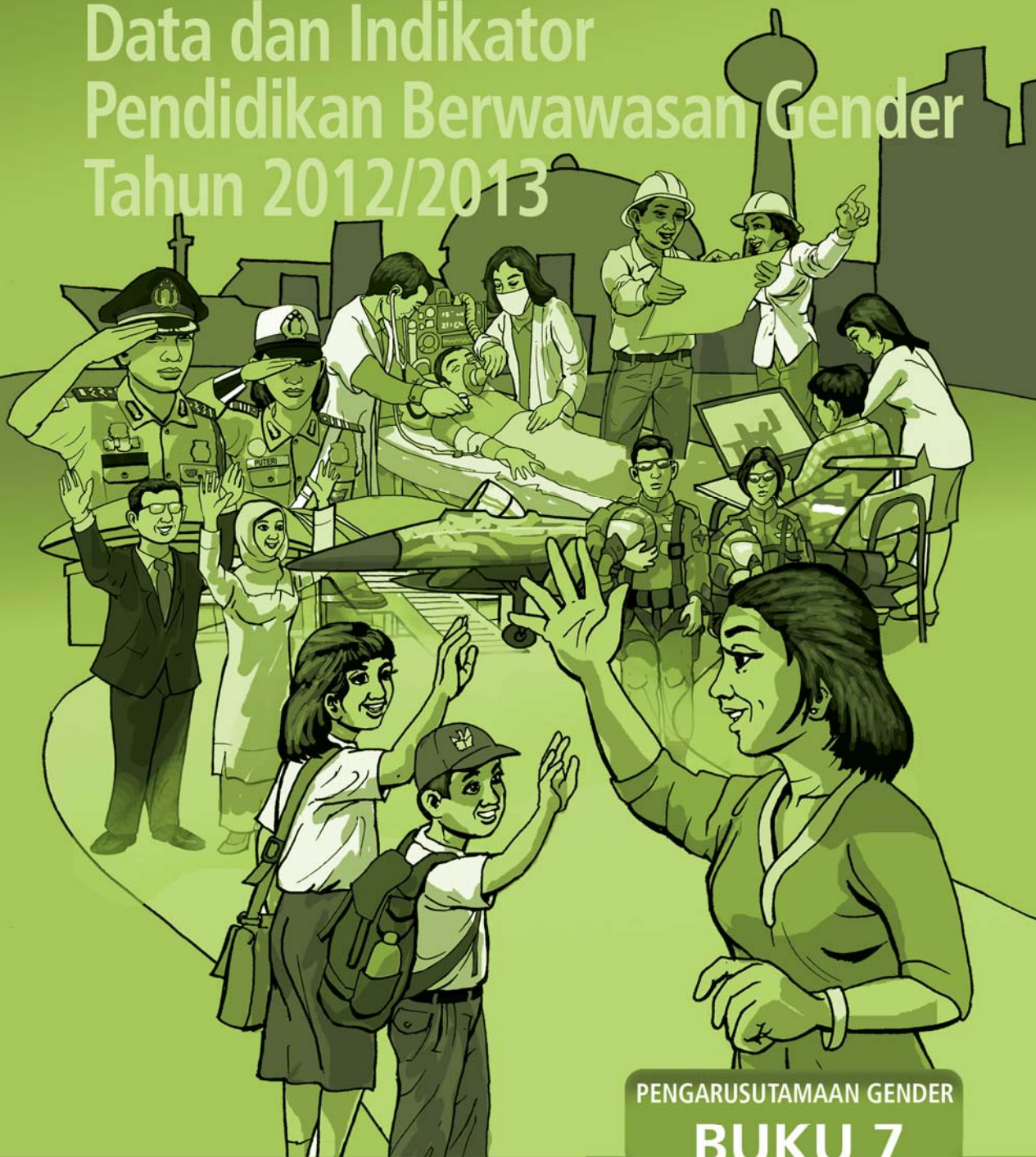
PENGARUSUTAMAAN GENDER

BUKU 7



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
Tahun 2014

Data dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2012/2013



PENGARUSUTAMAAN GENDER

BUKU 7



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
Tahun 2014



Kata Sambutan

Pendidikan nasional sangat berperan bagi pembangunan manusia karena dapat menginvestasikan perwujudan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter produktif, dan berdaya saing sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Pendidikan sebagai hak azasi manusia tercantum pada pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang tertulis: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Pada Pasal 28C ayat (1) tertulis, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pengintegrasian gender dalam bidang pendidikan juga dilakukan secara sinergi dan koordinatif dengan kementerian dan lembaga terkait lainnya terutama dalam hal perencanaan dan penganggaran pendidikan responsif gender, audit gender, pengembangan pedoman, dan acuan teknis kegiatan yang disusun bersama-sama dengan pakar, para mitra, pokja kabupaten, kota dan provinsi. Sinergi dan koordinasi ini diharapkan akan menghasilkan peningkatan kapasitas pengarusutamaan gender bidang pendidikan secara lebih memadai.

Sampai pada tahun 2012, capaian kinerja layanan kabupaten/kota telah menerapkan pengarusutamaan gender (PUG) bidang pendidikan sebesar 57,34% lebih tinggi dari target Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 sebesar 54% dan angka disparitas gender penduduk tuna aksara sebesar 2,4% dari jumlah tuna aksara sebanyak 6.040.522 orang.



Kata Pengantar

Penyusunan dan penerbitan sepuluh judul Buku PUG Bidang Pendidikan tahun 2012 merupakan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merealisasikan amanat Inpres No. 9 Tahun 2000 dan Permendiknas Nomor 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG Bidang Pendidikan sebagai wujud peningkatan kapasitas PUG bidang Pendidikan. Sebagai realisasi amanat Inpres tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memenuhi target Renstra Kemdikbud tahun 2012 yaitu tercapainya 54% Kabupaten/Kota melaksanakan PUG bidang Pendidikan.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak atas kontribusi dan perannya dalam penyusunan buku-buku tersebut. Akhirnya semoga Norma Standar Prosedur dan Kriteria yang disusun dengan kesungguhan, komitmen, dan keikhlasan ini dapat bermanfaat untuk kita semua, dengan harapan semoga Allah SWT berkenan memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Jakarta, November 2014

Direktur Jenderal

Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal,

Hamid Muhhamad, Ph.D

Buku “Data dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2012/2013” ini merupakan terbitan dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat bekerjasama dengan Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang keadaan pendidikan yang berwawasan gender pada kurun waktu 2012/2013. Penyusunan buku ini dilakukan dengan mengacu pada konsep *Gender-Sensitive Education Statistics and Indicators* yang disiapkan oleh UNESCO.

Data dan informasi yang disajikan dalam buku ini memuat beberapa isu utama tentang perbedaan gender dan indeks paritas gender dilihat dari jalur pendidikan sekolah yaitu Statistik TK sampai PT di tingkat nasional. Di samping itu, disajikan pula perbedaan gender dan indeks paritas gender berdasarkan indikator pemerataan, indikator mutu dan indikator efisiensi internal pendidikan. Perbedaan gender dan indeks paritas gender juga diketengahkan dalam setiap bahasan baik dalam statistik berwawasan gender, indikator pendidikan berwawasan gender maupun perkembangan statistik dan indikator pendidikan berwawasan gender.



Daftar Isi

Data dan informasi yang digunakan dalam penyusunan buku ini bersumber pada hasil pengolahan data pendidikan sekolah dari TK sampai PT yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan, sedangkan data penunjang seperti penduduk usia sekolah mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Saran dan masukan sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2014
Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat,

Dr. Wartanto
NIP 19631009189031001

	Halaman
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Istilah/Pengertian yang Digunakan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Pendidikan	6
B. Data Statistik	7
C. Indikator Pendidikan	8
D. Gender	8
BAB III METODOLOGI	14
A. Metode	14
B. Teknik Pengumpulan Data	14
C. Teknik Analisis Data	15
D. Cara Menghitung Indikator Pendidikan	18
BAB IV STATISTIK GENDER	24
A. Siswa baru	24
B. Siswa	33
C. Lulusan	45
D. Kepala Sekolah dan Guru	55
E. Perbandingan antara Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Guru	67
BAB V INDIKATOR GENDER	72
A. Indikator Kualitas Layanan Pendidikan (Misi K-3)	73
B. Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan (Misi K-5)	87
BAB VI PENUTUP	102
A. Simpulan	102
B. Saran Kebijakan	105
DAFTAR PUSTAKA	108

Daftar Tabel

	Halaman		
BAB III			
Tabel 3.1	:	Standar Ideal untuk RG dan IPG berdasarkan Kategori	17
Tabel 3.2	:	Rincian Bobot untuk Menghitung Keberhasilan Pendidikan	17
BAB IV			
Tabel 4.1	:	Persentase Siswa Baru menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan .	23
Tabel 4.2	:	Perkembangan Jumlah Siswa Baru SD Menurut Jenis Kelamin ...	24
Tabel 4.3	:	Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMP Menurut Jenis Kelamin.	25
Tabel 4.4	:	Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMA Menurut Jenis Kelamin.	26
Tabel 4.5	:	Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMK Menurut Jenis Kelamin .	27
Tabel 4.6	:	Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru PT Menurut Jenis Kelamin	29
Tabel 4.7	:	Rangkuman Perkembangan Siswa Baru menurut Jenis Kelamin ..	30
Tabel 4.8	:	Persentase Siswa menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan	33
Tabel 4.9	:	Perkembangan Jumlah Siswa TK Menurut Jenis Kelamin	33
Tabel 4.10	:	Perkembangan Jumlah Siswa SD Menurut Jenis Kelamin	35
Tabel 4.11	:	Perkembangan Jumlah Siswa SMP Menurut Jenis Kelamin	36
Tabel 4.12	:	Perkembangan Jumlah Siswa SMA Menurut Jenis Kelamin	37
Tabel 4.13	:	Perkembangan Jumlah Siswa SMK Menurut Jenis Kelamin	38
Tabel 4.14	:	Perkembangan Jumlah Mahasiswa PT Menurut Jenis Kelamin ...	40
Tabel 4.7	:	Rangkuman Perkembangan Siswa menurut Jenis Kelamin	41
Tabel 4.16	:	Persentase Lulusan menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan	44
Tabel 4.17	:	Perkembangan Jumlah Lulusan SD Menurut Jenis Kelamin	45
Tabel 4.18	:	Perkembangan Jumlah Lulusan SMP Menurut Jenis Kelamin	46
Tabel 4.19	:	Perkembangan Jumlah Lulusan SMA Menurut Jenis Kelamin	47
Tabel 4.20	:	Perkembangan Jumlah Lulusan SMK Menurut Jenis Kelamin	48
Tabel 4.21	:	Perkembangan Jumlah Lulusan PT Menurut Jenis Kelamin	50
Tabel 4.22	:	Rangkuman Perkembangan Lulusan menurut Jenis Kelamin	52
Tabel 4.23	:	Persentase Kepala Sekolah dan Guru menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan	54
Tabel 4.24	:	Perkembangan Jumlah Kepala Sekolah dan Guru TK Menurut Jenis Kelamin	55
Tabel 4.25	:	Perkembangan Jumlah Kepala Sekolah dan Guru SD Menurut Jenis Kelamin	56
Tabel 4.26	:	Perkembangan Jumlah Kepala Sekolah dan Guru SMP Menurut Jenis Kelamin	57
Tabel 4.27	:	Perkembangan Jumlah Kepala Sekolah dan Guru SMA Menurut Jenis Kelamin	58
Tabel 4.28	:	Perkembangan Jumlah Kepala Sekolah dan Guru SMK Menurut Jenis Kelamin	60
Tabel 4.29	:	Perkembangan Jumlah Dosen PT Menurut Jenis Kelamin	61
Tabel 4.30	:	Rangkuman Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Jenis Kelamin	64
Tabel 4.31	:	Perbandingan PG Perkembangan Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan	66
Tabel 4.32	:	Perbandingan RG Perkembangan Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan	68
BAB V			
Tabel 5.1	:	Jenis Indikator Pendidikan menurut Satuan Pendidikan	71
Tabel 5.2	:	Perbandingan %GL menurut Satuan Pendidikan	72
Tabel 5.3	:	Perbandingan AL menurut Satuan Pendidikan	73
Tabel 5.4	:	Perkembangan AL SD	73
Tabel 5.5	:	Perkembangan AL SMP	74
Tabel 5.6	:	Perkembangan AL SMA	74
Tabel 5.7	:	Perkembangan AL SMK	74
Tabel 5.8	:	Perkembangan PG dan IPG AL Menurut Satuan Pendidikan	75
Tabel 5.9	:	Perbandingan AU menurut Satuan Pendidikan	77
Tabel 5.10	:	Perkembangan AU SD	77
Tabel 5.11	:	Perkembangan AU SMP	78
Tabel 5.12	:	Perkembangan AU SMA	78
Tabel 5.13	:	Perkembangan AU SMK	79
Tabel 5.14	:	Perkembangan PG dan IPG AU Menurut Satuan Pendidikan	79
Tabel 5.15	:	Perbandingan APS menurut Satuan Pendidikan	81
Tabel 5.16	:	Perkembangan APS SD	82
Tabel 5.17	:	Perkembangan APS SMP	82
Tabel 5.18	:	Perkembangan APS SMA	83
Tabel 5.19	:	Perkembangan APS SMK	83
Tabel 5.20	:	Perkembangan PG dan IPG APS Menurut Satuan Pendidikan	84
Tabel 5.21	:	Perbandingan APK/APM Menurut Satuan Pendidikan	86
Tabel 5.22	:	Perkembangan APK TK	87
Tabel 5.23	:	Perkembangan APM SD	88
Tabel 5.24	:	Perkembangan APK SMP	89
Tabel 5.25	:	Perkembangan APK SM	90
Tabel 5.26	:	Perkembangan APK PT	91

Tabel 5.27 : Perkembangan PG dan IPG APK/APM Menurut Satuan Pendidikan .	92
Tabel 5.28 : Perbandingan AMK/AM Menurut Satuan Pendidikan	94
Tabel 5.29 : Perkembangan AMK TK	95
Tabel 5.30 : Perkembangan AMK SD	95
Tabel 5.31 : Perkembangan AM SD ke SMP	96
Tabel 5.32 : Perkembangan AM SMP ke SM	96
Tabel 5.33 : Perkembangan AM SM ke PT	97
Tabel 5.34 : Perkembangan PG dan IPG AMK/AM Menurut Satuan Pendidikan .	98

BAB VI

Tabel 6.1 : Rangkuman Statistik Pendidikan Berwawasan Gender	100
Tabel 6.1 : Rangkuman Indikator Pendidikan Berwawasan Gender	102

Daftar Grafik

BAB IV

	Halaman
Grafik 4.1 : Perkembangan Proporsi Siswa Baru SD menurut Jenis Kelamin .	24
Grafik 4.2 : Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMP menurut Jenis Kelamin .	26
Grafik 4.3 : Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMA menurut Jenis Kelamin.	27
Grafik 4.4 : Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMK menurut Jenis Kelamin.	28
Grafik 4.5 : Perkembangan Proporsi Mahasiswa Baru PT menurut Jenis Kelamin .	29
Grafik 4.6A: Perkembangan Siswa Baru Laki-laki menurut Satuan Pendidikan .	31
Grafik 4.6B: Perkembangan Siswa Baru Perempuan menurut Satuan Pendidikan .	31
Grafik 4.7 : Perkembangan RG Siswa Baru Menurut Satuan Pendidikan	32
Grafik 4.8 : Perkembangan Proporsi Siswa TK menurut Jenis Kelamin	34
Grafik 4.9 : Perkembangan Proporsi Siswa SD menurut Jenis Kelamin	35
Grafik 4.10: Perkembangan Proporsi Siswa SMP menurut Jenis Kelamin	36
Grafik 4.11: Perkembangan Proporsi Siswa SMA menurut Jenis Kelamin	38
Grafik 4.12: Perkembangan Proporsi Siswa SMK menurut Jenis Kelamin.....	39
Grafik 4.13: Perkembangan Proporsi Mahasiswa PT menurut Jenis Kelamin...	42
Grafik 4.14A: Perkembangan Siswa Laki-laki menurut Satuan Pendidikan	42
Grafik 4.14B: Perkembangan Siswa Perempuan menurut Satuan Pendidikan ...	43
Grafik 4.15: Perkembangan RG Siswa Menurut Satuan Pendidikan	43
Grafik 4.16: Perkembangan Proporsi Lulusan SD menurut Jenis Kelamin	45
Grafik 4.17: Perkembangan Proporsi Lulusan SMP menurut Jenis Kelamin	47
Grafik 4.18: Perkembangan Proporsi Lulusan SMA menurut Jenis Kelamin....	48
Grafik 4.19: Perkembangan Proporsi Lulusan SMK menurut Jenis Kelamin....	49
Grafik 4.20: Perkembangan Proporsi Lulusan PT menurut Jenis Kelamin.....	50
Grafik 4.21A: Perkembangan Lulusan Laki-laki menurut Jenjang Pendidikan...	51
Grafik 4.21B: Perkembangan Lulusan Perempuan menurut Jenjang Pendidikan.	51
Grafik 4.21C: Perkembangan RG Lulusan menurut Jenjang Pendidikan.....	53
Grafik 4.22: Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru TK Menurut Jenis Kelamin	55
Grafik 4.23: Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SD Menurut Jenis Kelamin	57
Grafik 4.24: Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMP Menurut Jenis Kelamin	58

Grafik 4.25: Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMA Menurut Jenis Kelamin	59
Grafik 4.26: Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMK Menurut Jenis Kelamin	61
Grafik 4.27: Perkembangan Proporsi Dosen PT menurut Jenis Kelamin	62
Grafik 4.28A: Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru Laki-laki Menurut Jenjang Pendidikan.....	63
Grafik 4.28B: Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru Perempuan Menurut Jenjang Pendidikan.....	65
Grafik 4.29: Perkembangan IPG Kepala Sekolah dan Guru Tiap Jenjang Pendidikan	65
Grafik 4.30: Perkembangan PG Siswa, Guru, dan Lulusan menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009	67
Grafik 4.31: Perkembangan PG Siswa, Guru, dan Lulusan menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2012/2013	67
Grafik 4.32: Perkembangan RG Siswa, Guru, dan Lulusan menurut Jenjang Pendidikan, Tahun 2008/2009	69
Grafik 4.33: Perkembangan RG Siswa, Guru, dan Lulusan menurut Jenjang Pendidikan, Tahun 2012/2013	70
BAB V	
Grafik 5.1 : Perkembangan IPG APK SD--SM	76
Grafik 5.2 : Perkembangan IPG AU SD--SM	80
Grafik 5.3 : Perkembangan IPG APS SD--SM.....	85
Grafik 5.4 : Perkembangan APK TK menurut Jenis Kelamin.....	87
Grafik 5.5 : Perkembangan APM SD menurut Jenis Kelamin	88
Grafik 5.6 : Perkembangan APK SMP menurut Jenis Kelamin	89
Grafik 5.7 : Perkembangan APK SM menurut Jenis Kelamin	90
Grafik 5.8 : Perkembangan APK PT menurut Jenis Kelamin	91
Grafik 5.9 : Perkembangan IPG APK TK --PT	93
Grafik 5.10: Perkembangan IPG AMK TK—SD/AM SMP--PT	98

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebagai bagian integral dan strategis dari isu-isu pembangunan yang masih terus menerus diungkapkan di berbagai forum nasional maupun internasional adalah isu gender. Salah satu forum internasional bahkan telah menetapkan tiga subtema dengan prioritas dalam rangka meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan yang mencakup ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Prioritas-prioritas dalam rangka peningkatan peran perempuan di segala sektor makin digalakkan. Sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mempunyai hak, kesempatan dan kewajiban yang sama dalam pembangunan.

Prioritas di bidang pendidikan diberikan antara lain pada peningkatan partisipasi siswa perempuan dalam mata pelajaran sains, matematika dan teknik dalam upaya memberdayakan perempuan sebagai sosok yang mandiri dan mampu berperan sebagai pelaku kegiatan-kegiatan pembangunan serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Hal ini berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memperoleh akses pada pendidikan yang berkualitas atas dasar persamaan hak, kewajiban dan kesempatan yang sama.

Di Indonesia, landasan yang ideal dan konstitusional terhadap kedudukan dan peranan perempuan adalah meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang. Namun, masih dirasakan mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa terlihat dari kondisi masih tingginya angka buta aksara perempuan jika dibandingkan dengan angka buta aksara laki-laki. Selain itu, makin tinggi jenjang pendidikan maka makin rendah partisipasi siswa perempuan pada jenjang tersebut. Selanjutnya, bidang-bidang studi teknologi masih didominasi

oleh siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan cenderung memilih bidang studi kerumahtanggaan atau bidang studi yang sesuai dengan karakteristik perempuan. Oleh karena itu, pandangan tentang perbedaan dalam kesempatan dan perlakuan yang ditekankan atas dasar jenis kelamin (gender discrimination) mengakibatkan kerugian pada perempuan baik dalam kedudukan maupun perannya sebagai mitra sejajar laki-laki. Sejak usia dini, anak harus diperkenalkan dengan kesetaraan gender antara lain melalui pendidikan agar siswa perempuan di kemudian hari tidak tergiring untuk selalu menekuni bidang tradisional sehingga kemampuan laki-laki dan perempuan dapat lebih berkembang antara lain pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memiliki kesempatan berperan aktif di segala kegiatan pembangunan terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sifatnya nasional maupun internasional.

Untuk mencapai kesetaraan dan kesejajaran gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur dan berkesinambungan merupakan komponen utama karena berdasarkan data dan informasi yang baik maka kebijakan yang tepat diharapkan dapat ditentukan.

B. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas maka perumusan masalahnya ada enam, yaitu

1. Bagaimana kesetaraan gender yang dilihat dari data dan perkembangan data dari TK sampai PT?,
2. Bagaimana kesetaraan gender dilihat dari indikator pendidikan dan perkembangan indikator pendidikan dari TK sampai PT?,
3. Bagaimana kesetaraan gender dari indikator pemerataan dan akses pendidikan dan perkembangannya?,
4. Bagaimana kesetaraan gender dari indikator mutu pendidikan dan perkembangannya?,
5. Bagaimana kesetaraan gender dari indikator efisiensi internal pendidikan dan perkembangannya?, dan
6. Bagaimana keberhasilan pendidikan dilihat dari kesetaraan gender?

C. Tujuan

Buku statistik dan indikator berwawasan gender ini merupakan deskripsi terhadap fakta yang terjadi di lapangan. Dengan potret ini diharapkan dapat membuka wawasan dan wacana masyarakat dan para pengambil kebijakan publik dalam menetapkan prioritas pemikiran dan kebijakan yang responsive gender dalam bidang pendidikan.

Tujuan penulisan buku ini ada dua, yaitu umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya ada lima variabel, yaitu

1. Menyediakan data statistik dan perkembangan statistik pendidikan berwawasan gender.
2. Menyediakan indikator dan perkembangan indikator pendidikan berwawasan gender.
3. Menyediakan informasi dan perkembangan kesetaraan gender dalam kualitas layanan pendidikan (misi pendidikan K-3).
4. Menyediakan informasi dan perkembangan kesetaraan gender dalam kepastian memperoleh layanan pendidikan (misi pendidikan K-5).
5. Menyediakan informasi keberhasilan program kesetaraan gender.

Tujuan khusus disusunnya buku ini merupakan tujuan yang lebih rinci dari tujuan umum yang terdiri dari delapan variabel, yaitu

1. Menyediakan informasi dan perkembangan siswa baru/mahasiswa baru berwawasan gender dari TK sampai PT.
2. Menyediakan informasi dan perkembangan siswa/mahasiswa berwawasan gender dari TK sampai PT dan PAUDN.
3. Menyediakan informasi dan perkembangan lulusan berwawasan gender dari TK sampai PT termasuk PAUDN.
4. Menyediakan informasi dan perkembangan kepala sekolah dan guru/dosen/tutor berwawasan gender dari TK sampai PT dan PAUDN.
5. Melakukan analisis indikator dan perkembangan indikator kualitas layanan pendidikan berwawasan gender dari TK sampai PT.
6. Melakukan analisis indikator dan perkembangan indikator kepastian memperoleh layanan pendidikan berwawasan gender dari TK sampai PT.
7. Melakukan analisis indikator keberhasilan program pendidikan berwawasan gender dari TK sampai PT.

D. Ruang Lingkup

Mengingat bahwa analisis tidak dapat dilakukan pada tidak semua data statistik yang ada pada tahun 2012/2013 maka pada kajian statistik dan indikator pendidikan yang berwawasan gender untuk setiap jenjang tidak sama karena disesuaikan dengan data yang tersedia dan hanya dilakukan pada tingkat nasional. Analisis yang sama dapat dilakukan pada tingkat provinsi bahkan pada tingkat kabupaten/kota.

Ruang lingkup penyajian statistik dan indikator pendidikan berwawasan gender ini mencakup partisipasi laki-laki dan perempuan pada jalur formal dan nonformal. Jalur persekolahan yang ada dalam pendidikan dimulai dari jenjang PAUD Formal (TK), pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK) termasuk sekolah luar biasa (SLB) dan pendidikan tinggi (PT). Selain itu, data pendidikan nonformal (PNF) yang disajikan hanyalah pendidikan kesetaraan yang terdiri dari Paket A, Paket B, dan Paket C. Data yang dianalisis adalah data tahun 2012/2013 yang tersedia pada Statistik Persekolahan, Perguruan Tinggi, dan Pendidikan Nonformal yang dihasilkan oleh PDSP.

E. Istilah/Pengertian yang Digunakan

Siswa Baru adalah peserta didik pada PAUD Formal, jenjang pendidikan dasar dan menengah yang masuk pada tingkat pertama di setiap jenjang pendidikan, sedangkan mahasiswa baru adalah peserta didik pada tahun pertama di jenjang pendidikan tinggi.

Siswa adalah peserta didik pada PAUD Formal, jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kesetaraan, sedangkan mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.

Lulusan adalah peserta didik yang telah menyelesaikan tahapan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Untuk PAUD Formal adalah mereka yang sudah menyelesaikan kelompok B atau sudah berusia masuk SD. Untuk SD telah menyelesaikan enam tingkat, SMP dan SM telah menyelesaikan tiga tingkat, dan PT untuk program diploma menyelesaikan dua sampai delapan semester dan program sarjana menyelesaikan enam sampai delapan semester, sedangkan SLB adalah mereka yang telah menyelesaikan setiap jenjang pendidikan.

Kepala sekolah adalah pemimpin suatu satuan pendidikan pada PAUD Formal, jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Guru adalah tenaga pengajar pada PAUD Formal, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan dosen adalah tenaga pengajar pada jenjang pendidikan tinggi dan tutor pada pendidikan kesetaraan.

Guru layak adalah tenaga pengajar yang memiliki ijazah Sarjana atau Diploma-4 dan jenjang yang lebih tinggi untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Mengulang adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang karena satu dan lain hal tidak dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi. Peserta didik hanya dapat mengulang maksimal dua kali pada tingkat yang sama.

Putus sekolah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang karena satu dan lain hal putus sekolah sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Tingkat adalah tahapan tahun ajaran yang harus ditempuh oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sejak anak mulai masuk sebagai siswa baru sampai dinyatakan lulus. Untuk SD terdiri dari enam tingkat, SMP dan SM terdiri dari tiga tingkat. Untuk jenjang pendidikan tinggi lebih lazim digunakan semester.

Perbedaan gender atau disparitas gender adalah selisih antara nilai laki-laki dengan nilai perempuan yang dinyatakan dalam persentase.

Rasio gender adalah perbandingan antara persentase perempuan dengan persentase laki-laki. Indeks paritas gender adalah perbandingan antara indikator pendidikan perempuan dengan indikator pendidikan laki-laki.

Rencana Strategi Kemdikbud dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam misi pendidikan 5K, yaitu 1) K-1 adalah meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) K-2 adalah memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) K-3 adalah meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) K-4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) K-5 adalah menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Selain menggunakan misi pendidikan 5K tersebut ditambah dengan data penunjang, yaitu 1) berbagai data lainnya yang digunakan untuk melakukan verifikasi data sehingga diperoleh data yang rasional, 2) data madrasah yang digunakan sebagai kelengkapan dalam menyusun indikator pendidikan khususnya angka partisipasi, dan 3) data penduduk usia sekolah yang digunakan untuk menghitung indikator pendidikan.

Kajian Pustaka

A. Pendidikan

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Jalur pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari menengah umum dan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Beberapa definisi pendidikan formal menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas yang terkait dan dirinci menjadi dua bagian, yaitu 1) umum dan 2) indikator pendidikan. Bagian umum terdiri dari 11 variabel sedangkan indikator pendidikan terdiri dari 13 variabel. Bagian umum yang terdiri dari 11 variabel, yaitu pendidikan, satuan pendidikan, siswa baru, siswa, lulusan, kepala sekolah dan guru, mengulang, putus sekolah, tingkat, perbedaan gender, dan rasio gender.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Satuan pendidikan adalah lembaga pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Satuan pendidikan Negeri adalah sekolah yang pembinaan, penyelenggaraan, dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah. Satuan pendidikan Swasta adalah sekolah yang pembinaannya dilakukan pemerintah sedangkan penyelenggaraan dan pengelolaannya dilakukan oleh yayasan atau badan sosial yang didirikan oleh masyarakat. Jenis satuan pendidikan ada tujuh, yaitu TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, dan PT.

TK termasuk dalam pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. SD adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. SMP adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tiga tahun dan merupakan kelanjutan dari SD. SMA adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah umum yang menyelenggarakan program tiga tahun dan merupakan kelanjutan dari SMP. SMK adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang menyelenggarakan program tiga tahun dan merupakan kelanjutan dari SMP. Gabungan antara satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah umum dan kejuruan disebut SM yang menyelenggarakan program tiga tahun dan merupakan kelanjutan dari SMP. SLB adalah satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. PT adalah lembaga pendidikan tinggi dan merupakan kelanjutan dari SM.

Pendidikan yang dilakukan analisis meliputi TK, SD, SMP, SM, PT, dan PAUDN khusus pendidikan kesetaraan.

B. Data Statistik

Data adalah bukti yang ditemukan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian atau pendapat. Data merupakan satuan terkecil yang diwujudkan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang menggambarkan nilai suatu variabel tertentu sesuai dengan keadaan atau kondisi di lapangan. Angka atau huruf tersebut sering disebut sebagai data mentah atau besaran yang belum menunjukkan suatu ukuran terhadap suatu konsep atau gejala tertentu. Besaran data tersebut belum

memiliki arti apa pun jika belum dilakukan pengolahan atau analisis lebih lanjut dalam bentuk informasi atau indikator. Dari berbagai data pendidikan yang ada maka diperoleh statistik pendidikan.

Data statistik yang dilakukan analisis adalah statistik persekolahan, perguruan tinggi, statistik pendidikan nonformal, dan sebagian statistik madrasah.

C. Indikator Pendidikan

Indikator pendidikan adalah sesuatu yang dapat memberi petunjuk atau keterangan tentang pendidikan. Secara teknis, indikator pendidikan lebih berkaitan dengan pengolahan atau hasil pengolahan pendidikan. Dengan demikian, indikator pendidikan merupakan suatu konsep dan sekaligus ukuran tentang pendidikan. Sebagai suatu konsep, indikator pendidikan merupakan besaran kuantitatif mengenai suatu konsep tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan atau dampak dari suatu instrumen kebijakan di bidang pendidikan.

Sebagai ukuran kuantitatif, indikator pendidikan merupakan besaran dari suatu konsep atau gejala tertentu sebagai hasil pengolahan data pendidikan dari dua satuan data atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Secara sederhana, indikator pendidikan juga didefinisikan sebagai perbandingan antara dua atau lebih variabel pendidikan sehingga dapat diinterpretasikan atau dapat menunjukkan nilai dari suatu komponen pendidikan. Indikator pendidikan tidak dapat dipisahkan dari data pendidikan dan bahkan saling bergantung satu sama lain. Indikator pendidikan tidak mungkin dihasilkan tanpa adanya data. Sebaliknya, data tidak memiliki acuan konseptual apa pun tanpa dilakukan pengolahan menjadi indikator pendidikan. Besaran indikator pendidikan ini merupakan sesuatu yang berguna karena dapat dijadikan ukuran untuk menilai kinerja pembangunan pendidikan.

Indikator pendidikan dalam analisis ini terkait dengan kesetaraan gender menggunakan misi pendidikan K-3 dan K-5.

D. Gender

Kesetaraan gender sudah menjadi tuntutan yang sifatnya universal. Hal ini akibat adanya kesenjangan gender yang tidak hanya menjadi isu lokal, nasional ataupun regional melainkan juga isu internasional. Secara de jure program kesetaraan gender menjadi agenda bersama di setiap Negara. Dalam International Convention of Population and Development (ICPD), di Cairo Mesir, isu kemiskinan dunia (poverty issues) mendapat sorotan yang luas. Proporsi perempuan yang dominan dalam segmen masyarakat miskin dunia berkorelasi searah dengan

keterbelakangan pendidikan. Tiga perempat dari penduduk buta huruf dunia adalah perempuan dan dua pertiganya berada di Asia. Masalah ini mendapat sorotan tajam dari berbagai kajian empiris yang puncaknya adalah dalam World Summit on Social Development (WSSD) yang terutama menyangkut masalah keterbelakangan penduduk minoritas, termasuk di dalamnya segmen perempuan.

Berkaitan dengan keterbelakangan perempuan itu, muncul sebuah gerakan dunia, yaitu Gender and Development. Gerakan ini mengikuti perspektif pembangunan nasional akan pentingnya kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam melaksanakan peran di berbagai bidang kehidupan untuk memacu produktivitas nasional. Perspektif ini berkembang dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Mexico (1975) yang menyepakati komitmen dunia dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang menyangkut perbedaan jenis kelamin. KTT Mexico dilanjutkan dengan Konferensi Beijing (1995) yang melahirkan The Beijing Platform of Action atau Deklarasi Beijing yang mencanangkan komitmen setiap negara untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam setiap sektor pembangunan nasional. Setiap negara diminta melaporkan secara periodik mengenai kemajuan kesetaraan gender di setiap sektor pembangunan nasional.

Secara lebih khusus dalam Konferensi Beijing diamanatkan bahwa setiap pemerintah harus mendukung adanya kesamaan dan kesempatan memperoleh pendidikan yang ditempuh dengan menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan untuk segala tingkat, atas dasar perbedaan-perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, agama, kebangsaan asal, umur, cacat tubuh ataupun bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.

Dalam program penghapusan diskriminasi gender bidang pendidikan tersebut maka pemerintah perlu melaksanakan tiga hal, yaitu 1) Menciptakan sistem pendidikan yang responsif gender untuk menjamin persamaan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan, 2) Menghapuskan disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan tinggi, dan 3) Memperbaiki mutu pendidikan dan kesempatan yang sama bagi kaum perempuan dari semua lapisan masyarakat agar memperoleh pengetahuan, keterampilan kapasitas, dan nilai-nilai etis yang diperlukan.

Program Pembangunan Nasional yang responsif gender juga terlihat dalam Undang-Undang Nomor 25, Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa program peningkatan kualitas hidup perempuan memiliki sasaran meningkatkan kualitas dan peranan perempuan di berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan sasaran program dicapai melalui berbagai kegiatan pokok yang tercantum dalam program pendidikan

prasekolah, program pendidikan dasar, program pendidikan menengah, program pendidikan tinggi, dan program pembinaan pendidikan nonformal.

Implementasi dari kebijakan tersebut maka diterbitkan Instruksi Presiden Nomor 9, Tahun 2000 (Inpres No. 9/2000) tentang Program Pengarusutamaan Gender, yaitu agar setiap instansi pemerintah mengintegrasikan program pemberdayaan perempuan ke dalam program sektor dan daerah masing-masing. Sesuai fungsi dan kewenangannya setiap instansi dan daerah dapat mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan Inpres ini kepada masyarakat.

Deklarasi Dunia HAM menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang. Untuk itu, setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan tanpa membedakan keadaan status sosial-ekonomi dan jenis kelamin. Dalam kenyataannya, masih ada diskriminasi terhadap perempuan terutama dalam bidang pendidikan karena perempuan memiliki kesempatan yang cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Makin tinggi jenjang pendidikan, cenderung makin besar perbedaan pendidikan yang diperoleh antara perempuan dan laki-laki. Sementara itu, perbedaan gender sudah menjadi sesuatu yang terbiasa di berbagai negara maju namun menjadi suatu masalah khusus di negara-negara yang sedang berkembang.

Di dalam literatur, persamaan kesempatan memperoleh pendidikan antara perempuan dan laki-laki memiliki peranan yang amat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, pemerataan kesempatan pendidikan antara perempuan dan laki-laki memiliki korelasi searah dengan penurunan fertilitas perempuan yang sekaligus dapat menurunkan pertumbuhan jumlah penduduk dan dapat meningkatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Kedua, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan secara langsung akan mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sehingga secara makro dapat meningkatkan jumlah penduduk produktif yang sekaligus meningkatkan produktivitas nasional. Ketiga, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan menyebabkan peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan keahlian angkatan kerja perempuan sehingga dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas nasional secara makro.

Secara analitis, konsep kesetaraan perempuan dan laki-laki dapat diidentifikasi di dalam dua konsep yang berlainan, yaitu sex dan gender. Secara alami, perempuan tidak bisa disamakan dengan laki-laki karena perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lawan jenisnya. Perempuan memiliki

hak-hak dan kewajiban yang unik sesuai dengan kodratnya yang memiliki kelemahan sekaligus kekuatannya sebagai makhluk feminin. Feminisme perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa misalnya dalam membangun keluarga sejahtera, mendidik anak-anak dan remaja serta mendampingi suami dalam membina karier.

Perempuan juga harus dipandang sejajar dengan laki-laki dalam meniti jenjang karier. Untuk memperoleh keberhasilan dalam jenjang karier perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk 1) memperoleh pendidikan, pengetahuan, keahlian serta keterampilan, 2) memperoleh pekerjaan yang layak, 3) memperoleh pendapatan yang sesuai dengan kemampuannya, dan 4) memperoleh kesempatan untuk menjadi pemimpin yang berhasil.

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam meniti karier masih ditandai dengan perbedaan yang secara alamiah harus terjadi karena ada perbedaan karakteristik masing-masing. Perbedaan seperti ini masih dapat ditoleransi. Namun, yang perlu dihilangkan adalah perbedaan yang disebabkan oleh efek diskriminasi gender (gender discrimination effects). Diskriminasi gender pendidikan ialah perbedaan kesempatan atau perlakuan yang terjadi dalam sistem pendidikan, oleh karena perbedaan ini maka terjadi kesenjangan pendidikan menurut gender.

Efek diskriminasi gender tidak selalu merupakan gejala yang sengaja diciptakan atau disebabkan oleh tindakan orang atau kelompok orang tetapi lebih disebabkan oleh kelemahan sistem misalnya dalam bentuk aturan, mekanisme, dan prosedur baku yang harus dilakukan dalam suatu sistem yang mapan.

Di negara-negara maju, walaupun sudah sangat jauh berkurang, diskriminasi gender ini pun masih terjadi. Hasil penelitian terhadap penghasilan perempuan dan laki-laki di negara maju menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan tenaga kerja perempuan hanya menduduki kuartil ke-3 terhadap rata-rata penghasilan lawan jenisnya. Perbandingan tersebut dilakukan terhadap kelompok angkatan kerja perempuan dan laki-laki yang memiliki kesamaan dalam latar belakang pendidikan, etnis (kulit putih atau hitam), dan lokasi tempat tinggal.

Keadaan empiris di Indonesia menunjukkan hal yang tidak berbeda dengan di negara-negara maju karena rata-rata penghasilan angkatan kerja perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki. Hal ini terjadi secara konsisten pada setiap kelompok angkatan kerja menurut pendidikan. Makin tinggi tingkat pendidikan pekerja makin kecil perbedaan rata-rata penghasilan yang diperoleh pekerja perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti bahwa makin lama intervensi

pendidikan dilakukan makin nampak berpengaruh terhadap upaya memperkecil perbedaan produktivitas yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin.

Walaupun dari segi hukum sudah memadai, masih terdapat kesenjangan yang berarti antara aturan (*de jure*) dan kondisi kenyataan (*de facto*) tentang diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini terutama disebabkan oleh sikap-sikap tertentu dan kebiasaan-kebiasaan yang berakar dalam nilai budaya khususnya berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hasil revidi terhadap literatur sebuah konsepsi yang sangat kuat dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi di bawah laki-laki.

Perempuan menurut nilai budaya difokuskan pada kegiatan, peranan dan tanggung jawab dalam keluarga dengan tugas-tugas mengurus rumah tangga dan pekerjaan-pekerjaan domestik. Jika membicarakan masalah kebudayaan selalu digunakan istilah-istilah secara umum dan netral yang menyangkut nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, tema, filosofi, kepercayaan agama, prinsip-prinsip etika, pandangan internasional, etos kerja, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan yang digunakan untuk rasionalisasi, menjelaskan, menjustifikasi yang dijadikan dasar untuk melaksanakan tindakan, pengaturan, penggunaan objek, perasaan dan sebagainya. Kebudayaan adalah perangkat lunak yang dapat membentuk dan mengendalikan kegiatan-kegiatan dan pemikiran-pemikiran dalam kehidupan sosial. Dengan sistem budaya pula perempuan dijadikan sebagai objek dan sebagai 'pembantu' laki-laki.

Adanya lingkungan sosial-budaya yang tidak kondusif sehingga perempuan terdidik di dalam masyarakat tidak mempunyai ruang gerak untuk memperjuangkan diri. Dalam kenyataannya, mereka harus lebih aktif berkiprah di luar batas-batas peran domestiknya untuk bisa bertahan bagi keluarganya dan aktualisasi dirinya. Dalam beberapa kasus, keberhasilan perempuan tidak hanya sama dengan laki-laki bahkan lebih baik dan sukses jika dibandingkan dengan laki-laki.

Walaupun kapasitasnya tinggi, peran perempuan masih terhalangi oleh kondisi sosial budaya lama. Konsekuensinya, perempuan ditempatkan di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki dan selalu tunduk terhadap keputusan yang sesuai dengan minat laki-laki. Peran mereka dalam pengambilan keputusan sangat kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan terdidik ditempatkan pada situasi sulit antara perubahan cepat yang terjadi dalam lingkungan sosial ekonomi berhadapan dengan perubahan yang lamban dalam lingkungan sosial budaya. Pada saat ini terjadi perubahan di bidang pendidikan, pekerjaan, akses

terhadap informasi, dan komitmen politik yang dapat mendukung pengembangan perempuan. Namun, tugas dan tanggung jawab menurut gender secara tradisional masih sangat kuat. Hasilnya adalah terjadinya ketegangan psikologis yang diderita oleh banyak perempuan terdidik.

Isu yang sangat krusial ialah kenyataan bahwa lingkungan sosial budaya telah menciptakan perempuan berada dalam status yang inferior. Dalam kaitan dengan karier perempuan terdidik sebagian besar terperangkap antara keinginan untuk mengembangkan karier dengan posisi tawar yang tidak kondusif karena lingkungan sosial-budaya yang dihadapi sehingga tidak memiliki banyak pilihan kecuali mengorbankan dirinya dengan status seperti sekarang. Ironisnya, banyak perempuan tidak menyadari bahwa situasi ini tidak adil tetapi mereka hanya menerima apa adanya. Dengan demikian, apa yang dilihat sebagai isu budaya oleh para pengamat nampaknya seperti hal normal sebagai bagian dari nasib yang diterima perempuan secara alamiah.

Hal ini adalah fakta yang telah melembaga bahkan terjadi pada organisasi perempuan. Perempuan disosialisasikan, dididik, dan dimotivasi untuk mendukung bahkan menegaskan peran ayah sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan sedangkan peran dan tanggung jawab ibu adalah sebagai isteri yang mengurus rumah tangga, memelihara anak, dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan peran domestik mereka. Norma dan nilai tersebut terus-menerus ditekankan di kalangan perempuan terdidik di kota yang mempunyai nilai-nilai kelas menengah kota. Bahkan, oleh sebagian perempuan yang justru mempunyai penghasilan lebih besar dari suaminya. Hal ini telah menempatkan perempuan terdidik yang mengembangkan kariernya pada situasi yang berbeda dan bertentangan.

Gender yang digunakan dalam analisis ini yang terkait dengan jenis kelamin, yaitu variabel siswa dan guru yang dilakukan analisis dari data dan indikator pendidikan serta perkembangannya.

Metodologi

A. Metode

Metode yang digunakan dalam menyusun Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender ini adalah studi dokumentasi. Disebut dokumentasi karena menggunakan sumber data sekunder. Dokumen yang digunakan untuk studi ini ada empat, yaitu

1. Statistik Persekolahan dari TK sampai SM, Statistik Perguruan Tinggi, dan Statistik PNF yang dihasilkan oleh PDSP setiap tahun.
2. Statistik Madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam yang dihasilkan oleh Kemenag.
3. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
4. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010--2014.

Data utama yang digunakan sebagai dasar penyusunan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender ini adalah Statistik Persekolahan dan Statistik Perguruan Tinggi tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Data yang disajikan mencakup empat jenjang pendidikan, yaitu PAUD Formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu, termasuk pendidikan kesetaraan.

Variabel data yang terdapat pada publikasi statistik persekolahan dan statistik perguruan tinggi meliputi beberapa variabel pokok tentang pendidikan, yaitu siswa baru, siswa, lulusan, dan kepala sekolah dan guru.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara rutin setiap tahun oleh masing-masing setditjen menggunakan instrumen yang disusun bersama PDSP. Sumber data yang digunakan dan sebagai responden adalah sekolah, perguruan tinggi, dan pengelola PNF. Untuk madrasah adalah kepala madrasah. Pengumpulan data dilakukan secara on-line dari satuan pendidikan ke pusat (Setditjen terkait). Pengumpulan data untuk PTN dan PTS langsung dari PT ke Pusat. Pengumpulan data PNF dilakukan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Tanggal pencacahan khusus persekolahan adalah 31 Juli 2012 (PAUD Formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah), perguruan tinggi adalah 30 September 2012, dan PNF adalah 1 Desember 2012 atau pengumpulan data selama setahun di tahun 2012.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil pengolahan data persekolahan yang dikumpulkan setiap tahun dengan menggunakan mekanisme yang telah ditentukan. Dari data yang terkumpul, dilakukan validasi dan verifikasi serta merangkum data hingga menghasilkan statistik persekolahan dan statistik perguruan tinggi.

Pelaporan data yang dimaksud adalah tahapan akhir setelah dilakukan pengolahan data sehingga dihasilkan statistik pendidikan. Dengan melihat statistik yang ada dari TK, SD, SMP, SM, SLB, PT, dan PNF maka dilakukan pemisahan data yang berwawasan gender. Selanjutnya, dengan menggunakan hasil pelaporan data ini maka dilakukan analisis terhadap data TK, SD, SMP, SM, SLB, PT, dan PNF antara lain dalam bentuk indikator pendidikan yang berwawasan gender. Khusus untuk madrasah maka langsung diambil dari Statistik Madrasah dan PTAI.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tiga jenis rumusan, yaitu 1) perbedaan gender (PG), 2) rasio gender (RG), dan 3) indeks paritas gender (IPG). Selain itu, dilakukan analisis untuk mengetahui keberhasilan program pembangunan pendidikan dilihat dari kesetaraan gender.

1. PG adalah selisih antara nilai laki-laki dengan nilai perempuan yang dinyatakan dalam persentase. Untuk statistik gender, contohnya PG siswa baru adalah persentase siswa baru laki-laki dikurangi persentase siswa baru perempuan. Untuk indikator gender, contohnya APK laki-laki dikurangi APK perempuan. Rumus yang digunakan adalah:

$$PG_{sg} = \% \text{ Laki} - \% \text{ Perempuan}$$

$$PG_{ig} = \% \text{ IP Laki} - \% \text{ IP Perempuan}$$

Keterangan:

- sg adalah statistik gender
- ig adalah indikator pendidikan gender

PG akan menghasilkan tiga jenis nilai, yaitu 1) nilai positif, 2) nilai negatif, dan 3) nilai 0 (nol). Bila hasilnya positif maka PG lebih besar laki-laki daripada perempuan. Sebaliknya, bila hasilnya negatif berarti PG lebih besar perempuan daripada laki-laki sedangkan nilai 0 berarti tidak ada PG. Artinya, laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan baik ketika menjadi siswa baru, siswa, lulusan, dan guru. Kondisi 0 ini yang diharapkan terjadi pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, PG akan berkisar antara + (plus/positif), 0, dan - (minus/negatif).

2. RG adalah persentase nilai perempuan terhadap nilai laki-laki. Untuk statistik gender, contohnya RG siswa baru adalah persentase siswa baru perempuan dibagi dengan persentase siswa baru laki-laki. Rumus yang digunakan adalah:

$$RG_{sg} = \frac{\% \text{ Perempuan}}{\% \text{ Laki - Laki}}$$

Keterangan: sg adalah statistik gender

RG juga akan menghasilkan tiga jenis nilai, yaitu 1) nilai kurang dari 1, 2) nilai 1, dan 3) nilai lebih dari satu. Jika nilainya adalah 1, artinya setara antara laki-laki dan perempuan. Nilai RG kurang dari 1 misalnya 0,95 maka belum setara sebesar 0,05 yang berarti laki-laki yang diuntungkan sedangkan nilai 1,05 belum setara sebesar 0,05 tetapi perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 1,05 dan 0,95 artinya sama yaitu belum setara gender. Kondisi 1 ini yang diharapkan terjadi pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, RG akan berkisar antara < 1 (kurang dari 1), 1, dan > 1 (lebih besar dari 1).

3. IPG adalah nilai indikator perempuan terhadap nilai indikator laki-laki. Untuk indikator gender, contohnya APK perempuan dibagi dengan APK laki-laki. Rumus yang digunakan adalah:

$$RG_{sg} = \frac{\% \text{ IP Perempuan}}{\% \text{ IPLaki - Laki}}$$

Keterangan: ig adalah indikator pendidikan gender

IPG juga akan menghasilkan tiga jenis nilai, yaitu 1) nilai kurang dari 1, 2) nilai 1, dan 3) nilai lebih dari satu. Jika nilainya adalah 1, artinya telah terjadi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Nilai IPG kurang

dari 1 misalnya 0,95 maka mendekati kesetaraan gender sebesar 0,05 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan sedangkan nilai 1,05 mendekati kesetaraan gender sebesar 0,05 tetapi perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 1,05 dan 0,95 artinya sama, yaitu mendekati kesetaraan gender. Kondisi 1 ini yang diharapkan terjadi pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, IPG akan berkisar antara < 1 (kurang dari 1), 1, dan > 1 (lebih besar dari 1).

Agar diketahui nilai RG dan IPG maka diberikan standar ideal dengan menggunakan empat kategori, yang berarti setara, mendekati setara, cukup setara, dan tidak setara. Kategori tersebut disajikan pada Tabel 3.1.

Untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari kesetaraan gender. Untuk itu, kedua kelompok indikator kualitas layanan (misi pendidikan K-3) dan kepastian memperoleh layanan pendidikan (misi pendidikan K-5) digabungkan untuk melihat keberhasilan pembangunan pendidikan tiap satuan pendidikan menurut kesetaraan gender. Indikator kualitas layanan untuk PT hanya dihitung dari AL. Untuk SD, SMP, dan SM dihitung dari %GL, AL, AU, dan APS namun untuk AU dan APS mengurangi nilai karena sifatnya negatif. Indikator kepastian layanan pendidikan untuk TK hanya dihitung dari APK, dan untuk SD, SMP, SMA, SMK, SM dan PT dihitung dari APK/APM dan AMK/AM.

Tabel 3.1
Standar Ideal untuk RG dan IPG berdasarkan Kategori

No	Kategori	Arti
1	1,00	Setara
2	0,95 - 0,99 dan 1,01 - 1,05	Mendekati Setara
3	0,90 - 0,94 dan 1,06 - 1,10	Cukup Setara
4	<0,90 dan > 1,10	Tidak Setara

Selanjutnya, indikator pendidikan tersebut masing-masing satuan pendidikan diberikan bobot sebesar 1. Untuk itu, rincian bobot untuk kualitas layanan PT adalah 0,40, sedangkan SD, SMP, SMA, SMK, dan SM adalah 0,35. Rincian bobot untuk kepastian layanan TK adalah 1,00 dan PT adalah 60, sedangkan SD, SMP, SMA, dan SM adalah 0,65. Keberhasilan program pembangunan pendidikan berdasarkan gender merupakan penjumlahan nilai kedua indikator pendidikan setelah diberikan bobot. Tabel 3.2 merupakan rincian bobot tersebut.

Tabel 3.2
Rincian Bobot untuk Menghitung Keberhasilan Pendidikan

No	Indikator	TK	SD	SMP	SMA	SMK	SM	PT
A	KUALITAS	-	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35	0,40
	% GL	-	0,20	0,20	-	-	0,20	-
	AL	-	0,10	0,10	0,25	0,25	0,10	0,40
	AU	-	0,03	0,03	0,05	0,05	0,03	-
	APS	-	0,03	0,03	0,05	0,05	0,03	-
B	Kepastian	1,00	0,65	0,65	0,65	0,65	0,65	0,60
	APK/APM	1,00	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,40
	AMK/AM	-	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,20

D. Cara Menghitung Indikator Pendidikan

Beberapa indikator pendidikan yang digunakan dalam penulisan ini dapat dihitung dengan menggunakan definisi dan rumus di bawah ini.

1. Persentase guru layak mengajar (%GL) adalah perbandingan antara guru yang layak mengajar sesuai dengan standar ijazah dengan jumlah guru seluruhnya. Guru layak mengajar untuk TK sampai SM adalah mereka yang memiliki ijazah S1/D4 ke atas. Rumus yang digunakan adalah:

$$\%GL_j = \frac{\text{Guru S1/D4 \& Lebih Tinggi } j}{\text{Guru Seluruhnya } j} \times 100$$

Keterangan: j adalah jenjang pendidikan

Masing-masing %GL untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

$$\%GL_{TK} = \frac{\text{Guru TK S1/D4 \& Lebih Tinggi}}{\text{Guru TK Seluruhnya}} \times 100$$

$$\%GL_{SD} = \frac{\text{Guru SD S1/D4 \& Lebih Tinggi}}{\text{Guru SD Seluruhnya}} \times 100$$

$$\%GL_{SMP} = \frac{\text{Guru SMP S1/D4 \& Lebih Tinggi}}{\text{Guru SMP Seluruhnya}} \times 100$$

$$\%GL_{SM} = \frac{\text{Guru SM S1/D4 \& Lebih Tinggi}}{\text{Guru SM Seluruhnya}} \times 100$$

%GL gender, misalnya %GL perempuan SD disajikan dalam rumus berikut.

$$\%GL_{SD\ p} = \frac{\text{Guru SD p S1/D4 \& Lebih Tinggi p}}{\text{Guru SD p Seluruhnya}} \times 100$$

Keterangan: p adalah perempuan

2. Angka Lulusan (AL) adalah perbandingan antara jumlah lulusan pada jenjang tertentu dengan jumlah siswa tingkat tertinggi dari jenjang pendidikan yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. AL SD adalah lulusan SD terhadap siswa tingkat VI SD, AL SMP adalah lulusan SMP terhadap siswa tingkat III SMP dan AL SM adalah lulusan SM terhadap siswa tingkat III SM. Rumus yang digunakan adalah:

$$AL_{jt} = \frac{\text{Lulusan } jt}{\text{Siswa tk tertinggi } jt - 1} \times 100$$

Keterangan:

j adalah jenjang pendidikan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

Masing-masing AL untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

$$AL_{SD\ t} = \frac{\text{Lulusan SD } t}{\text{Siswa SD tk } 6t - 1} \times 100$$

$$AL_{SMP\ t} = \frac{\text{Lulusan SMP } t}{\text{Siswa SMP tk } 9t - 1} \times 100$$

$$AL_{SM\ t} = \frac{\text{Lulusan SM } t}{\text{Siswa SM tk } 12t - 1} \times 100$$

$$AL_{SLB\ t} = \frac{\text{Lulusan SLB } t}{\text{Siswa SLB } t - 1} \times 100$$

$$AL_{PT\ t} = \frac{\text{Lulusan PT } t}{\text{Mahasiswa PT } t - 1} \times 100$$

AL gender SD, misalnya AL perempuan SD disajikan dalam rumus berikut.

		Lulusan SDp t		
AL SDp t	=	-----	X	100
		Siswa SD tk 6p t-1		

3. Angka Mengulang (AU) adalah perbandingan antara jumlah siswa mengulang pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah siswa pada tingkat dan jenjang yang sesuai tahun ajaran sebelumnya dan dinyatakan dalam persentase. AU SD adalah siswa mengulang SD tahun t dibagi dengan siswa SD tahun t-1, AU SMP adalah siswa mengulang SMP tahun t dibagi dengan siswa SMP tahun t-1, dan AU SM adalah siswa mengulang SM tahun t dibagi dengan siswa SM tahun t-1. Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

Mengulang jt				
AU jt	=	-----	x	100
		Siswa jt-1		

Keterangan:

j adalah jenjang pendidikan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

Masing-masing AU untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus seperti berikut.

Mengulang SD t				
AU SD t	=	-----	x	100
		Siswa SD t-1		

Mengulang SMP t				
AU SMP t	=	-----	x	100
		Siswa SMP t-1		

Mengulang SM t				
AU SM t	=	-----	x	100
		Siswa SM t-1		

AU gender, misalnya AU perempuan SD disajikan dalam rumus berikut.

Mengulang SD pt				
AU SD pt	=	-----	x	100
		Siswa SD p t-1		

Keterangan:

p adalah jenis kelamin perempuan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

4. Angka Putus Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah siswa putus sekolah pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah siswa pada tingkat dan jenjang yang sesuai tahun ajaran sebelumnya dan dinyatakan dalam persentase. APS SD adalah siswa mengulang SD tahun t dibagi dengan siswa SD tahun t-1, APS SMP adalah siswa mengulang SMP tahun t dibagi dengan siswa SMP tahun t-1, dan APS SM adalah siswa mengulang SM tahun t dibagi dengan siswa SM tahun t-1. Rumus yang digunakan adalah:

Putus Sekolah jt				
APS jt	=	-----	x	100
		Siswa jt-1		

Keterangan:

j adalah jenjang pendidikan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

Masing-masing APS untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

Putus Sekolah SD t				
APS SD t	=	-----	x	100
		Siswa SD t-1		

Putus Sekolah SMP t				
APS SMP t	=	-----	x	100
		Siswa SMP t-1		

Putus Sekolah SM t				
APS SM t	=	-----	x	100
		Siswa SM t-1		

APS gender, misalnya APS perempuan SD disajikan dalam rumus berikut.

Putus Sekolah SD pt				
APS SD pt	=	-----	x	100
		Siswa SD p t-1		

Keterangan:

p adalah perempuan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

5. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah perbandingan jumlah siswa seluruhnya menurut jenjang pendidikan dibandingkan dengan jumlah penduduk sesuai dengan kelompok usia menurut jenjang pendidikan. Rumus yang digunakan adalah:

Siswa j				
APKj	=	-----	x	100
		Penduduk usia sekolah j		

Keterangan: j adalah jenjang pendidikan

Masing-masing APK untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

Siswa PAUD				
APK PAUD	=	-----	x	100
		Penduduk 4-6 th		

Siswa SD				
APK SD	=	-----	x	100
		Penduduk 7-12 th		

Siswa SMP				
APK SMP	=	-----	x	100
		Penduduk 13-15 th		

Siswa SM				
APK SM	=	-----	X	100
Penduduk 16-18 th				
Mahasiswa PT				
APK PT	=	-----	X	100
Penduduk 19-23 th				

APK gender misalnya APK SMP perempuan disajikan dalam rumus berikut.

Siswa SMP p				
APK SMP p	=	-----	X	100
Penduduk 13-15 th p				

Keterangan: p adalah perempuan

6. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah siswa usia menurut jenjang pendidikan dibandingkan dengan jumlah penduduk sesuai dengan kelompok usia menurut jenjang pendidikan. APM dalam buku ini hanya digunakan untuk jenjang SD. Rumus yang digunakan adalah:

Siswa SD7-12 th				
APM SD	=	-----	X	100
Penduduk 7-12 th				

APM gender misalnya APM SD perempuan disajikan dalam rumus berikut.

Siswa SD7-12 th p				
APM SD p	=	-----	X	100
Penduduk 7-12 th p				

Keterangan: p adalah perempuan

7. Angka masukan kasar (AMK) adalah perbandingan antara jumlah siswa baru pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan adalah:

Siswa Baru j				
AMKj	=	-----	x	100
Penduduk usia masuk sek j				

Keterangan: j adalah jenjang pendidikan

Masing-masing AMK untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

Siswa Kel A TK				
AMK TK	=	-----	X	100
Penduduk 4-5 th				
Siswa Baru SD				
AMK SD	=	-----	X	100
Penduduk 6-7 th				

AMK gender misalnya AMK SD perempuan disajikan dalam rumus berikut.

Siswa Baru SDp				
AMK SDp	=	-----	X	100
Penduduk 6-7 th p				

Keterangan: p adalah perempuan

8. Angka Melanjutkan (AM) adalah perbandingan antara jumlah siswa baru pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah lulusan pada jenjang lebih rendah dan dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan adalah:

Siswa Baru j				
AM j	=	-----	X	100
Lulusan j t-1				

Keterangan:

j adalah jenjang pendidikan

t adalah tahun t, t-1 adalah tahun t-1

Masing-masing AM untuk jenjang pendidikan disajikan dalam rumus berikut.

AM gender ke SMP, misalnya AM SMP perempuan disajikan dalam rumus berikut.

Keterangan: p adalah perempuan

Statistik dan perkembangan gender yang dimaksud adalah data dan perkembangan pendidikan yang dirinci menurut jenis kelamin, satuan pendidikan, dan jenjang pendidikan. Data dan perkembangan pendidikan dimaksud berisi empat variabel, yaitu 1) siswa baru, 2) siswa, 3) lulusan, dan 4) kepala sekolah dan guru. Jenis kelamin yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan. Satuan pendidikan yang dimaksud adalah TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, dan PT sedangkan jenjang pendidikan dimaksud adalah PAUD formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Statistik Dan Perkembangan Gender

A. Siswa Baru

Pada setiap tahun pelajaran baru, setiap satuan pendidikan menerima siswa baru baik yang berasal dari penduduk maupun dari lulusan jenjang pendidikan di bawahnya. Siswa baru SD dapat berasal dari tamatan TK dan RA/BA atau dari RT, siswa baru SMP berasal dari lulusan SD/MI dan yang sederajat, siswa baru SM berasal dari lulusan SMP/MTs dan yang sederajat sedangkan mahasiswa baru PT berasal dari lulusan SM/MA dan yang sederajat.

Tabel 4.1
Persentase Siswa Baru menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Jenjang Pendidikan	Satuan Pendidikan	Jumlah	%		PG	RG
				Laki-laki	Perempuan		
1	Dikdas	SD	3.874.695	50,23	49,77	0,47	0,99
		SMP	3.266.002	50,74	49,26	1,47	0,97
2	Dikmen	SM	2.863.421	53,06	46,94	6,12	0,88
		a. SMA	1.399.050	47,47	52,53	-5,06	1,11
		b. SMK	1.464.371	58,40	41,60	16,80	0,71
3	PLB	SLB	19.762	58,49	41,51	16,98	0,71
4	Dikti	PT	1.145.636	49,55	50,45	-0,90	1,02
Rata-rata			11.169.516	51,05	48,95	2,10	0,96

Berdasarkan pada jumlah siswa baru pada tingkat nasional yang terdapat pada Tabel 4.1, diketahui bahwa hampir di semua jenjang pendidikan, jumlah siswa baru laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa baru perempuan, kecuali SMA dan PT. Dari tiga jenjang pendidikan, siswa baru laki-laki (51,05%) lebih besar daripada perempuan (48,95%). Hal ini berarti siswa laki-laki memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lebih banyak daripada perempuan. Siswa baru laki-laki terkecil terjadi di SMA (47,47%) dan terbesar pada SLB (58,49%).

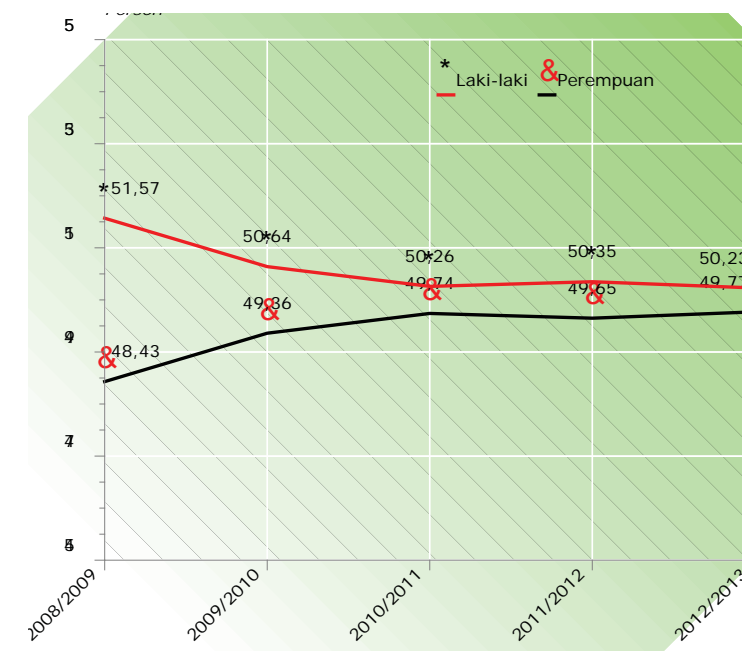
Dari ketiga jenjang pendidikan PG siswa baru sebesar 2,10%, namun PG terbesar atau terburuk pada SLB (16,98%), diikuti dan SMK (16,80%). PG terkecil atau terbaik pada SD (0,47%) karena siswa baru laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan. Persentase siswa baru perempuan lebih banyak terdapat di SMA dan PT.

Sesuai dengan PG, RG siswa baru terkecil atau terburuk juga terdapat pada SMK dan SLB masing-masing sebesar 0,71 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Agar terjadi kesetaraan, perlu ditingkat siswa baru perempuan. Sebaliknya, SMA dan PT masing-masing sebesar 1,11 dan 1,02 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Bila dibandingkan antarjenjang pendidikan, jenjang pendidikan yang mendekati setara adalah SD (0,99) dan PT (1,02). Bila ke-tiga jenjang pendidikan dijumlahkan maka RG sebesar 0,96 berarti mendekati setara dan laki-laki lebih diuntungkan daripada perempuan.

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Siswa Baru SD menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	4.667.977	4.732.548	4.822.160	4.342.911	3.874.695
Laki-laki	2.407.050	2.396.771	2.423.578	2.186.573	1.946.453
Perempuan	2.260.927	2.335.777	2.398.582	2.156.338	1.928.242
% Laki-laki	51,57	50,64	50,26	50,35	50,23
% Peremp.	48,43	49,36	49,74	49,65	49,77
Perb. Gender	3,13	1,29	0,52	0,70	0,47
RG	0,94	0,97	0,99	0,99	0,99

Grafik 4.1
Perkembangan Proporsi Siswa Baru SD menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan siswa baru SD tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa baru perempuan SD (48,43%) lebih kecil dari laki-laki (51,57%) sedangkan tahun 2012/2013 persentase perempuan (49,77%) sedikit meningkat namun masih lebih besar laki-laki (50,23%) yang sedikit menurun.

PG siswa baru SD tahun 2008/2009 sebesar 3,13% dan selama 5 tahun terjadi peningkatan makin baik pada tahun 2012/2013 menjadi 0,47% yang berarti ada perbaikan disparitas gender.

RG siswa baru SD tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi cukup setara sebesar 0,94 dan selama 5 tahun terjadi peningkatan dan tahun 2012/2013 menjadi 0,99 yang berarti mendekati setara antara siswa baru SD laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMP menurut Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

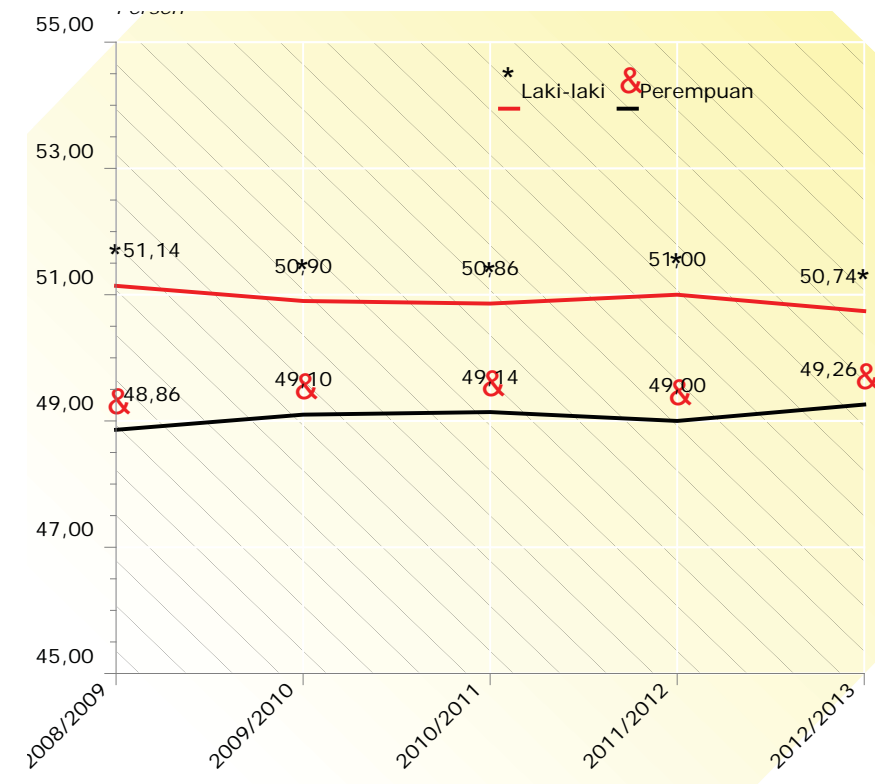
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	3.156.308	3.145.012	3.191.899	3.345.075	3.266.002
Laki-laki	1.614.278	1.600.906	1.623.537	1.705.914	1.657.036
Perempuan	1.542.030	1.544.106	1.568.362	1.639.161	1.608.966
% Laki-laki	51,14	50,90	50,86	51,00	50,74
% Peremp.	48,86	49,10	49,14	49,00	49,26
Perb. Gender	2,29	1,81	1,73	2,00	1,47
RG	0,96	0,96	0,97	0,96	0,97

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat perkembangan siswa baru SMP tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa baru perempuan SMP (48,86%) lebih kecil daripada siswa baru laki-laki (51,14%) sedangkan pada tahun 2012/2013 persentase siswa baru perempuan sedikit meningkat (49,26%) namun masih lebih kecil daripada laki-laki, sebaliknya persentase siswa baru laki-laki sedikit menurun (50,74%).

PG siswa baru SMP dalam kurun waktu 5 tahun menunjukkan penurunan, dari 2,29% pada tahun 2008/2009 menjadi 1,47% pada tahun 2012/2013 yang berarti terjadi perbaikan disparitas gender karena makin menurun.

RG siswa baru SMP tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013 menunjukkan kondisi mendekati setara walau terdapat sedikit penurunan kesetaraan. RG siswa baru SMP tahun 2008/2009 mendekati setara sebesar 0,96 dan menunjukkan peningkatan menjadi 0,97 pada tahun 2012/2013.

Grafik 4.2
Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMP menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

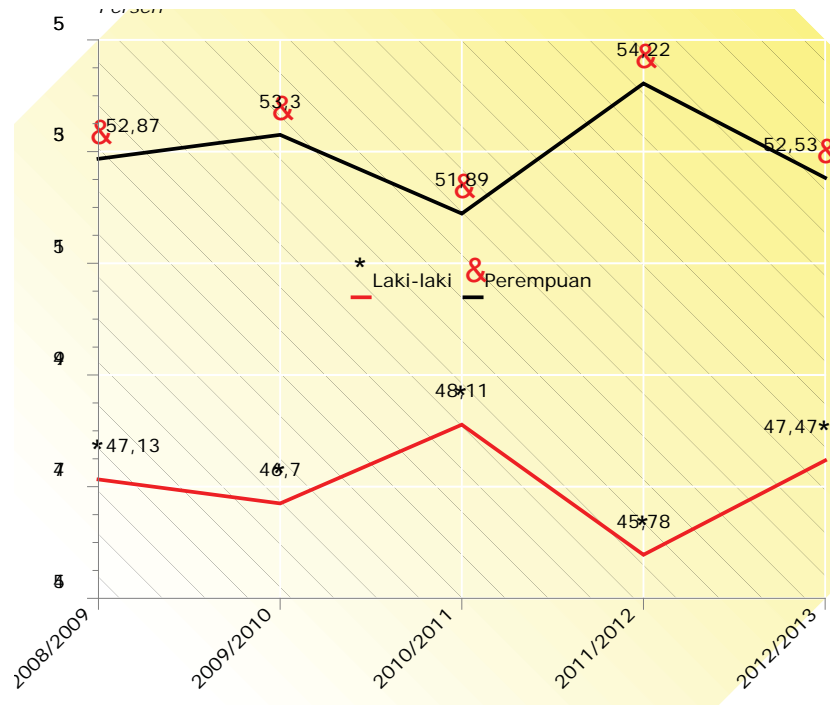


Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	1.328.683	1.374.807	1.500.923	1.413.223	1.399.050
Laki-laki	626.265	642.097	722.102	647.035	664.111
Perempuan	702.418	732.710	778.821	766.188	734.939
% Laki-laki	47,13	46,70	48,11	45,78	47,47
% Peremp.	52,87	53,30	51,89	54,22	52,53
Perb. Gender	-5,73	-6,59	-3,78	-8,43	-5,06
RG	1,12	1,14	1,08	1,18	1,11

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat perkembangan siswa baru SMA tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase siswa baru perempuan (52,87%) lebih besar daripada laki-laki (47,13%). Namun, pada tahun 2012/2013 laki-laki mengalami peningkatan (47,47%) sedangkan perempuan menurun (52,53%).

Grafik 4.3
Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



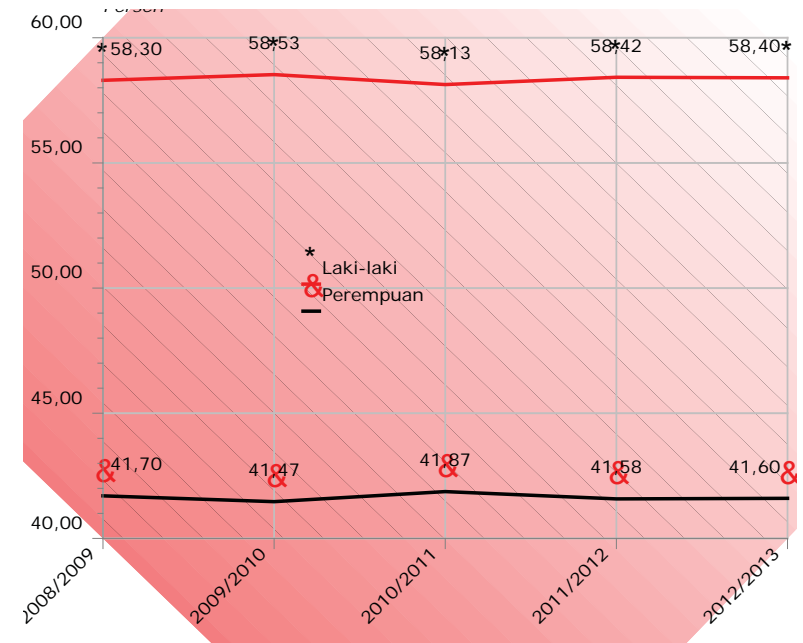
PG siswa baru SMA tahun 2008/2009 sebesar -5,73%, dan pada tahun 2012/2013 sedikit menurun menjadi -5,06% yang berarti makin baik atau disparitas gender makin membaik.

RG siswa baru SMA tahun 2008/2009 sebesar 1,12, berarti tidak setara. Kondisi sampai dengan tahun 2012/2013 sedikit menurun menjadi 1,11, yang berarti sedikit makin setara antara siswa baru SMA laki-laki dengan perempuan.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMK menurut Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	1.203.686	1.219.418	1.443.517	1.493.178	1.464.371
Laki-laki	701.759	713.749	839.185	872.323	855.211
Perempuan	501.927	505.669	604.332	620.855	609.160
% Laki-laki	58,30	58,53	58,13	58,42	58,40
% Peremp.	41,70	41,47	41,87	41,58	41,60
Perb. Gender	16,60	17,06	16,27	16,84	16,80
RG	0,72	0,71	0,72	0,71	0,71

Grafik 4.4
Perkembangan Proporsi Siswa Baru SMK menurut jenis kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat perkembangan siswa baru SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa baru perempuan SMK (41,70%) lebih kecil daripada persentase laki-laki (58,30%). Persentase siswa baru perempuan (41,60%) menurun perlahan namun tetap lebih kecil daripada persentase laki-laki (58,40%) pada tahun 2012/2013.

PG siswa baru SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 berfluktuasi dari 16,60% pada tahun 2008/2009 menjadi 16,80% pada tahun 2012/2013 menurun lebih buruk karena masih besar disparitas antara perempuan dengan laki-laki.

RG siswa baru SMK tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi yang sangat tidak setara sebesar 0,72. Kondisi ini hampir tidak berubah dalam kurun waktu 5 tahun dan pada tahun 2012/2013 menjadi sebesar 0,71 yang berarti siswa baru SMK antara perempuan dan laki-laki sangat tidak setara.

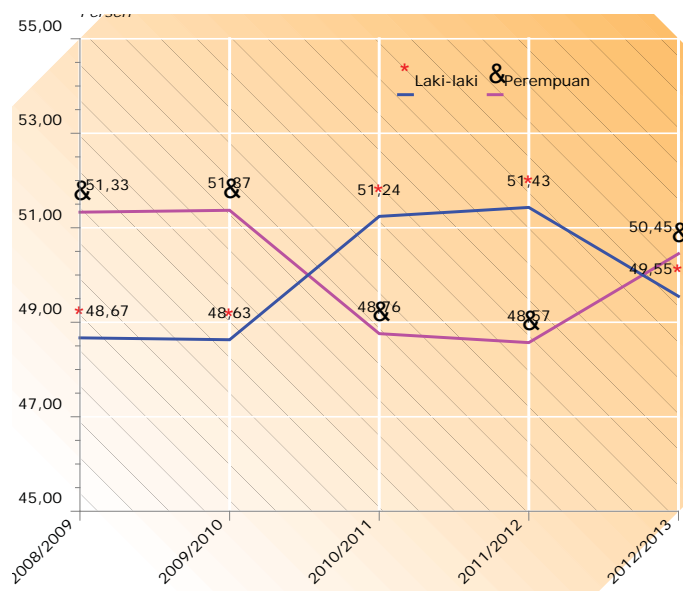
Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat perkembangan mahasiswa baru PT tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase mahasiswa baru laki-laki PT (48,67%) lebih kecil daripada mahasiswa perempuan (51,33%) dan pada tahun 2012/2013 mahasiswa perempuan (50,45%) sedikit menurun dan laki-laki meningkat (49,55%).

PG mahasiswa baru PT tahun 2008/2009 sebesar -2,65% menurun menjadi -0,90% pada tahun 2012/2013, berarti disparitas gender makin baik. PG positif pada tahun 2010/2011 dan 2011/2012 menunjukkan persentase mahasiswa baru perempuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru PT menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	997.531	1.024.379	1.089.365	1.142.835	1.145.636
Laki-laki	485.524	498.117	558.139	587.785	567.635
Perempuan	512.007	526.262	531.226	555.050	578.001
% Laki-laki	48,67	48,63	51,24	51,43	49,55
% Peremp.	51,33	51,37	48,76	48,57	50,45
Perb. Gender	-2,65	-2,75	2,47	2,86	-0,90
RG	1,05	1,06	0,95	0,94	1,02

Grafik 4.5
Perkembangan Proporsi Mahasiswa Baru PT menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



RG mahasiswa baru PT tahun 2008/2009 sebesar 1,05 belum setara. Pada tahun-tahun selanjutnya mengalami fluktuasi sehingga tahun 2012/2013 RG menjadi 1,02, berarti makin baik dan mendekati setara antara mahasiswa baru laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui perkembangan siswa baru/mahasiswa baru lima jenis satuan pendidikan. Di antara kelima satuan pendidikan tersebut,

pada tahun 2008/2009 PG terbesar atau terburuk terdapat pada SMK (16,60%), yang diikuti oleh SMA (-5,73%), SD (3,13%), PT (-2,65%), dan yang terbaik adalah SMP (2,29%).

Tabel 4.7
Rangkuman Perkembangan Siswa Baru menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

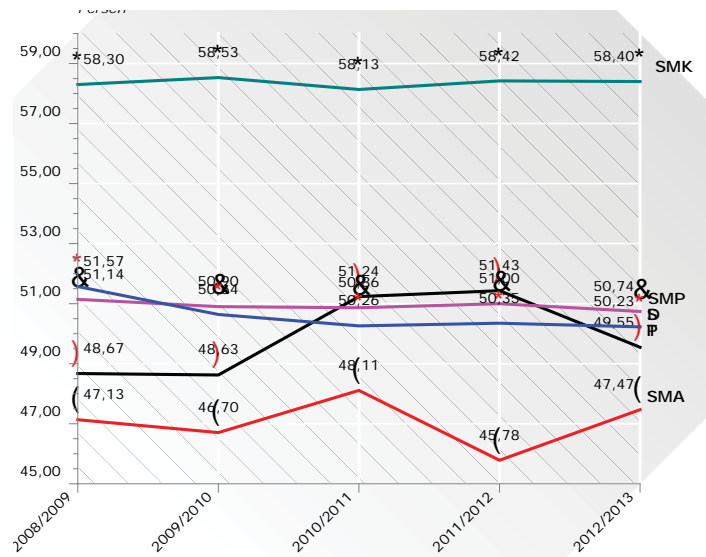
No.	Sat. Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1	SD	4.667.977	4.732.548	4.822.160	4.342.911	3.874.695
	Laki-laki	2.407.050	2.396.771	2.423.578	2.186.573	1.946.453
	Perempuan	2.260.927	2.335.777	2.398.582	2.156.338	1.928.242
	% Laki-laki	51,57	50,64	50,26	50,35	50,23
	% Peremp.	48,43	49,36	49,74	49,65	49,77
	PG	3,13	1,29	0,52	0,70	0,47
	RG	0,94	0,97	0,99	0,99	0,99
2	SMP	3.156.308	3.145.012	3.191.899	3.345.075	3.266.002
	Laki-laki	1.614.278	1.600.906	1.623.537	1.705.914	1.657.036
	Perempuan	1.542.030	1.544.106	1.568.362	1.639.161	1.608.966
	% Laki-laki	51,14	50,90	50,86	51,00	50,74
	% Peremp.	48,86	49,10	49,14	49,00	49,26
	PG	2,29	1,81	1,73	2,00	1,47
	RG	0,96	0,96	0,97	0,96	0,97
3	SMA	1.328.683	1.374.807	1.500.923	1.413.223	1.399.050
	Laki-laki	626.265	642.097	722.102	647.035	664.111
	Perempuan	702.418	732.710	778.821	766.188	734.939
	% Laki-laki	47,13	46,70	48,11	45,78	47,47
	% Peremp.	52,87	53,30	51,89	54,22	52,53
	PG	-5,73	-6,59	-3,78	-8,43	-5,06
	RG	1,12	1,14	1,08	1,18	1,11
4	SMK	1.203.686	1.219.418	1.443.517	1.493.178	1.464.371
	Laki-laki	701.759	713.749	839.185	872.323	855.211
	Perempuan	501.927	505.669	604.332	620.855	609.160
	% Laki-laki	58,30	58,53	58,13	58,42	58,40
	% Peremp.	41,70	41,47	41,87	41,58	41,60
	PG	16,60	17,06	16,27	16,84	16,80
	RG	0,72	0,71	0,72	0,71	0,71
5	PT	997.531	1.024.379	1.089.365	1.142.835	1.145.636
	Laki-laki	485.524	498.117	558.139	587.785	567.635
	Perempuan	512.007	526.262	531.226	555.050	578.001
	% Laki-laki	48,67	48,63	51,24	51,43	49,55
	% Peremp.	51,33	51,37	48,76	48,57	50,45
	PG	-2,65	-2,75	2,47	2,86	-0,90
	RG	1,05	1,06	0,95	0,94	1,02

Catatan: PG = perbedaan gender dan RG = rasio gender

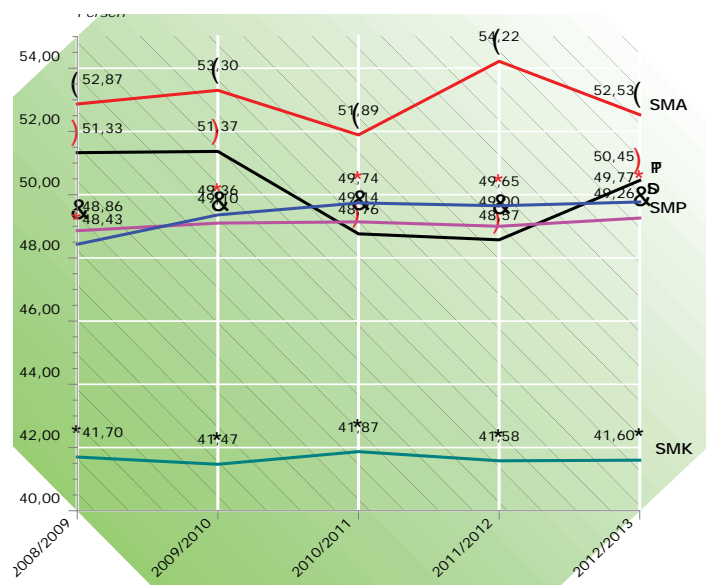
Pada tahun 2012/2013 kondisi PG siswa baru SMK meningkat menjadi 16,80% namun tetap yang terburuk sedangkan PG siswa baru SD menjadi yang terbaik sebesar 0,47%. Apabila dilihat tahun 2008/2009 dan tahun 2012/2013,

ternyata SD yang PGnya mengalami perubahan terbesar dari 3,13% menjadi 0,47% masih sedikit lebih besar laki-laki dibanding dengan perempuan.

Grafik 4.6A
Perkembangan Siswa Baru Laki-laki menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013

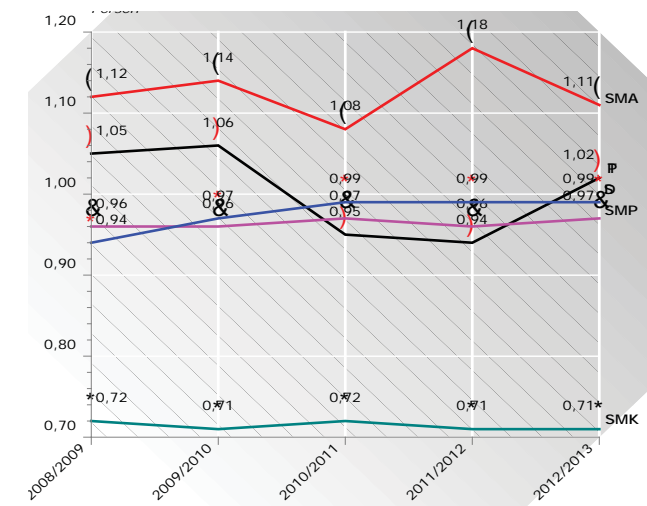


Grafik 4.6B
Perkembangan Siswa Baru Perempuan menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



Bila dilihat dari RG siswa baru ternyata ketidaksetaraan gender pada tahun 2008/2009 yang terbesar atau terburuk adalah SMK (0,72) dan yang terkecil atau terbaik adalah RG SMP mendekati setara sebesar 0,96. Pada tahun 2012/2013, RG SD yang terbaik sebesar 0,99 mendekati setara antara siswa baru laki-laki dan perempuan. RG SMK sebesar 0,71 yang terburuk karena belum setara antara laki-laki dan perempuan.

Grafik 4.7
Perkembangan RG Siswa Baru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



B. Siswa

Siswa yang dimaksud adalah mereka yang terdaftar dan berada di sekolah formal pada saat dilakukan pencatatan pada tanggal 31 Juli setiap tahun dan nonformal pada saat dilakukan pencatatan pada tanggal 1 Desember.

Data tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 4.8 menunjukkan jumlah siswa atau warga belajar menurut jenjang pendidikan dan satuan pendidikan dari TK sampai PT. Pada umumnya, jumlah siswa laki-laki lebih besar daripada perempuan kecuali SMA (49,00%) dan PT (48,10%). Rata-rata persentase siswa untuk semua satuan pendidikan untuk laki-laki (51,61%) dan perempuan (48,39%). Persentase siswa laki-laki terbesar terdapat pada SMK (62,45%) dan terkecil pada PT (48,10%).

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat PG rata-rata dari semua satuan pendidikan sebesar 3,22%, cukup kecil PG terbesar atau terburuk adalah pada SMK (24,89%) diikuti SLB (16,94%) dan Paket B (12,33%). PG terkecil atau terbaik adalah TK

(1,26%) sedangkan satuan pendidikan lainnya antara 1,48% sampai 11,32%. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan belajar bagi anak laki-laki masih lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan. Untuk SMA dan PT, PG bernilai bernilai negatif masing-masing sebesar -2,00% dan -3,81% yang berarti lebih banyak siswa/mahasiswa perempuan atau kesempatan belajar perempuan lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4.8
Persentase Siswa menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan
Tahun 2012/2013

No.	Jenjang Pendidikan	Satuan Pendidikan	Jumlah	%		PG	RG
				Laki-laki	Perempuan		
1	PAUD Formal	TK	3.993.929	50,63	49,37	1,26	0,98
2	Dikdas	a. SD	26.769.680	51,50	48,50	3,00	0,94
		b. Paket A	69.905	54,22	45,78	8,44	0,84
		a. SMP	9.653.093	50,72	49,28	1,43	0,97
		b. Paket B	142.004	56,17	43,83	12,33	0,78
3	Dikmen	SM	8.462.379	55,66	44,34	11,32	0,80
		a. SMA	4.272.860	49,00	51,00	-2,00	1,04
		b. SMK	4.189.519	62,45	37,55	24,89	0,60
		c. Paket C	256.262	53,23	46,77	6,47	0,88
4	PLB	SLB	89.223	58,47	41,53	16,94	0,71
5	Dikti	PT	5.822.143	48,10	51,90	-3,81	1,08
Rata-rata			55.258.618	51,61	48,39	3,22	0,94

Sesuai dengan PG, RG rata-rata dari semua satuan pendidikan sebesar 0,94 yang berarti cukup setara. RG terkecil pada SMK dan SLB sebesar 0,60 dan 0,71 yang berarti belum setara dan laki-laki lebih diuntungkan. Agar terjadi kesetaraan gender pada SMK dan SLB, perlu ditingkatkan kesempatan bersekolah bagi siswa perempuan. Sebaliknya, SMA sebesar 1,04 (mendekati setara) dan PT sebesar 1,08 (cukup) setara dan perempuan lebih diuntungkan. Bila dibandingkan antar jenjang pendidikan, jenjang pendidikan yang mendekati setara adalah TK (0,98), SMP (0,97), dan SMA (1,04).

Tabel 4.9
Perkembangan Jumlah Siswa TK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

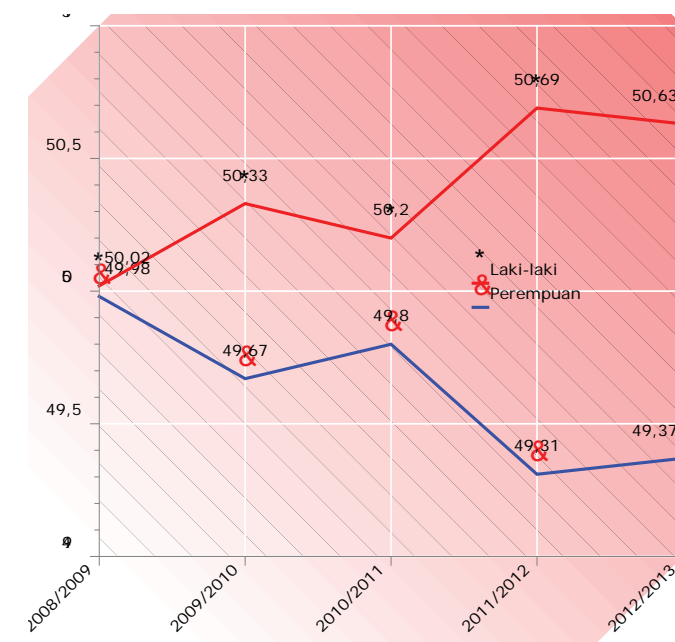
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	3.402.375	2.947.193	3.056.377	3.612.441	3.993.929
Laki-laki	1.701.776	1.483.383	1.534.193	1.831.149	2.022.128
Perempuan	1.700.599	1.463.810	1.522.184	1.781.292	1.971.801
% Laki-laki	50,02	50,33	50,20	50,69	50,63
% Peremp.	49,98	49,67	49,80	49,31	49,37
Perb. Gender	0,03	0,66	0,39	1,38	1,26
RG	1,00	0,99	0,99	0,97	0,98

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat perkembangan siswa TK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa perempuan TK (49,98%) sedikit lebih kecil daripada persentase laki-laki (50,02%), sedangkan

pada tahun 2012/2013 persentase siswa perempuan (49,37%) makin menurun sedikit lebih kecil daripada persentase laki-laki (50,63%).

PG siswa TK berfluktuasi antartahun. Kondisi PG terkecil terjadi pada tahun 2008/2009 dengan PG sebesar 0,03%, sebaliknya pada tahun 2011/2012 merupakan kondisi perbedaan gender terburuk dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dengan PG sebesar 1,38% tahun 2012/2013 PG TK turun sedikit menjadi 1,26%. Hal ini berarti, dalam kurun waktu 5 tahun makin tinggi disparitas gender TK.

Grafik 4.8
Perkembangan Proporsi Siswa TK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



RG siswa TK tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi yang setara dengan RG sebesar 1,00. Tahun selanjutnya terjadi sedikit penurunan kesetaraan gender menjadi mendekati setara dengan PG sebesar 0,99 dan pada tahun 2011/2012 makin menurun menjadi 0,97 kemudian makin meningkat menjadi 0,98 pada tahun 2012/2013 dan masih termasuk mendekati setara.

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat perkembangan siswa SD tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi sedikit fluktuasi persentase siswa laki-laki maupun perempuan namun persentase siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dari persentase siswa perempuan. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa perempuan SD (48,24%) lebih kecil daripada persentase laki-laki (51,76%),

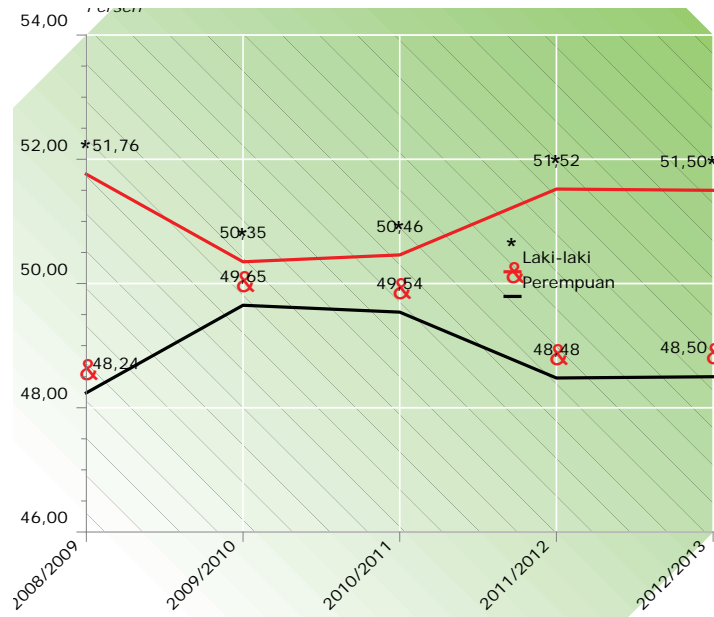
sedangkan tahun 2012/2013 persentase siswa perempuan SD (48,50%) sedikit meningkat dari tahun 2008/2009, namun tetap sedikit lebih rendah daripada persentase siswa laki-laki (51,50%).

Sebagaimana persentase siswa laki-laki dan perempuan, PG siswa SD selama 5 tahun juga berfluktuasi. Pada tahun pertama, PG siswa SD sebesar 3,52%. Pada tahun 2009/2010 dan 2010/2011 PG siswa SD menurun cukup besar menjadi sebesar 0,70% dan 0,93%. Pada tahun 2012/2013 kembali meningkat menjadi 3,00% pada tahun 2012/2013. Hal ini menunjukkan penurunan disparitas gender menjadi sedikit lebih baik.

Tabel 4.10
Perkembangan Jumlah Siswa SD menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	26.984.824	27.328.601	27.580.215	27.583.919	26.769.680
Laki-laki	13.966.672	13.759.614	13.917.959	14.210.822	13.785.958
Perempuan	13.018.152	13.568.987	13.662.256	13.373.097	12.983.722
% Laki-laki	51,76	50,35	50,46	51,52	51,50
% Peremp.	48,24	49,65	49,54	48,48	48,50
P.Gender	3,52	0,70	0,93	3,04	3,00
RG	0,93	0,99	0,98	0,94	0,94

Grafik 4.9
Perkembangan Proporsi Siswa SD menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



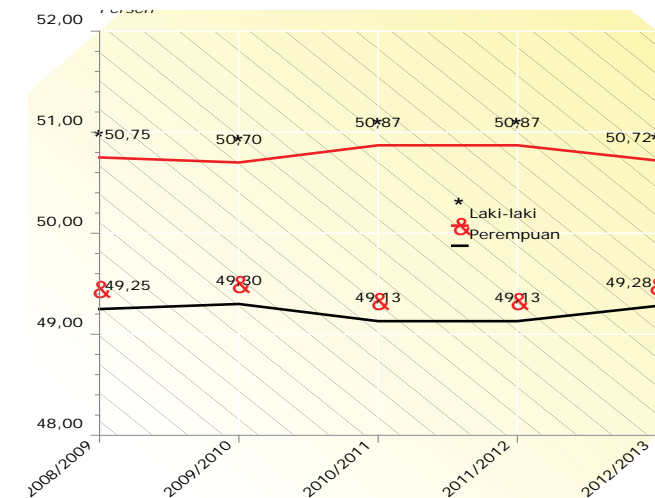
RG siswa SD tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi yang belum setara dengan RG sebesar 0,93. Pada tahun 2009/2010, RG siswa SD meningkat menjadi 0,99 atau mendekati setara. Pada tahun 2012/2013 kembali terjadi penurunan menjadi cukup setara dengan RG sebesar 0,94 yang berarti masih ada kesenjangan kesempatan antara siswa SD laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Siswa SMP menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	8.992.619	9.255.006	9.346.454	9.425.336	9.653.093
Laki-laki	4.564.051	4.692.222	4.754.237	4.794.353	4.895.587
Perempuan	4.428.568	4.562.784	4.592.217	4.630.983	4.757.506
% Laki-laki	50,75	50,70	50,87	50,87	50,72
% Peremp.	49,25	49,30	49,13	49,13	49,28
P.Gender	1,51	1,40	1,73	1,73	1,43
RG	0,97	0,97	0,97	0,97	0,97

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat perkembangan siswa SMP tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi sedikit fluktuasi persentase siswa laki-laki maupun perempuan namun persentase siswa laki-laki sedikit lebih tinggi daripada persentase siswa perempuan. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa perempuan SMP (49,25%) lebih kecil dari persentase laki-laki (50,75%), sedangkan tahun 2012/2013 persentase siswa perempuan SMP (49,28%) sedikit lebih tinggi dari tahun 2008/2009 dan tetap sedikit lebih rendah dari persentase siswa laki-laki (50,72%).

Grafik 4.10
Perkembangan Proporsi Siswa SMP menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Sebagaimana persentase siswa laki-laki dan perempuan, PG siswa SMP selama 5 tahun juga berfluktuasi. Selama kurun waktu 5 tahun, PG siswa SMP masih sekitar 1%, kecuali tahun 2010/2011 dan 2011/2012 masing-masing sebesar 1,73%. Pada tahun 2008/2009 PG siswa SMP sebesar 1,51% dan pada tahun 2012/2013 menjadi 1,43%. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu tersebut hanya sedikit perbaikan disparitas gender.

RG siswa SMP tahun 2008/2009 sampai dengan tahun 2012/2013 menunjukkan kondisi yang sama dengan RG sebesar 0,97 yang berarti mendekati setara antara siswa perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat perkembangan siswa SMA tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi sedikit fluktuasi persentase siswa laki-laki dan perempuan namun tetap persentase siswa laki-laki lebih rendah daripada persentase siswa perempuan. Pada tahun 2008/2009 persentase siswa perempuan SMA (52,83%) lebih besar jika dibandingkan dengan persentase siswa laki-laki SMA (47,17%). Pada tahun 2012/2013 persentase siswa perempuan (51,00%) menurun tapi tetap sedikit lebih tinggi dari persentase siswa laki-laki (49,00%).

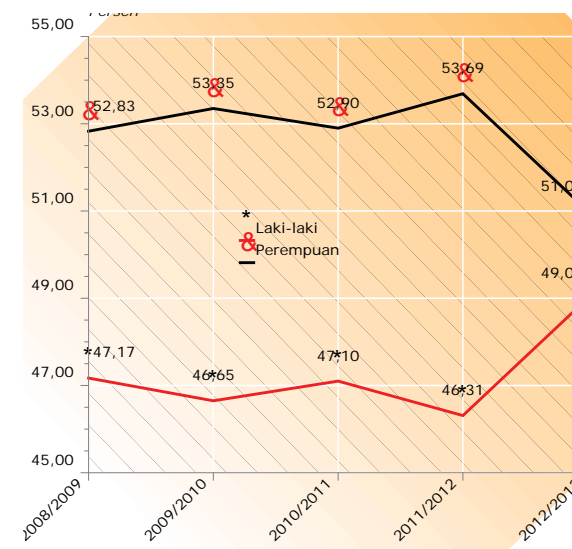
Tabel 4.12
Perkembangan Jumlah Siswa SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	3.857.245	3.942.776	4.105.139	4.196.467	4.272.860
Laki-laki	1.819.288	1.839.470	1.933.320	1.943.467	2.093.737
Perempuan	2.037.957	2.103.306	2.171.819	2.253.000	2.179.123
% Laki-laki	47,17	46,65	47,10	46,31	49,00
% Peremp.	52,83	53,35	52,90	53,69	51,00
P.Gender	-5,67	-6,69	-5,81	-7,38	-2,00
RG	1,12	1,14	1,12	1,16	1,04

Sebagaimana persentase siswa laki-laki dan perempuan, PG siswa SMA selama 5 tahun juga berfluktuasi namun tetap bernilai negatif yang berarti perempuan lebih banyak kesempatan mendapatkan pendidikan di SMA. Pada tahun 2008/2009, PG siswa SMA meningkat dari -5,67% menjadi -2,00% pada tahun 2012/2013. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu tersebut disparitas gender makin meningkat lebih baik.

RG siswa SMA tahun 2008/2009 sampai dengan tahun 2012/2013 menunjukkan kondisi yang belum setara dan makin mendekati setara. Pada tahun 2008/2009 RG siswa SMA sebesar 1,12 berfluktuasi kemudian menjadi 1,04 pada tahun 2012/2013. Hal ini berarti kesetaraan gender makin meningkat.

Grafik 4.11
Perkembangan Proporsi Siswa SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat perkembangan siswa SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi sedikit fluktuasi (kurang dari 1%) kecuali tahun 2012/2013 (lebih dari 7%) persentase siswa laki-laki maupun perempuan namun tetap persentase siswa laki-laki lebih tinggi dari persentase siswa perempuan. Pada tahun 2008/2009, persentase siswa perempuan SMK (41,07%) lebih kecil daripada persentase laki-laki (58,93%), sedangkan tahun 2012/2013 persentase siswa perempuan (37,55%) menurun sehingga tetap lebih rendah dari persentase siswa laki-laki (62,45%).

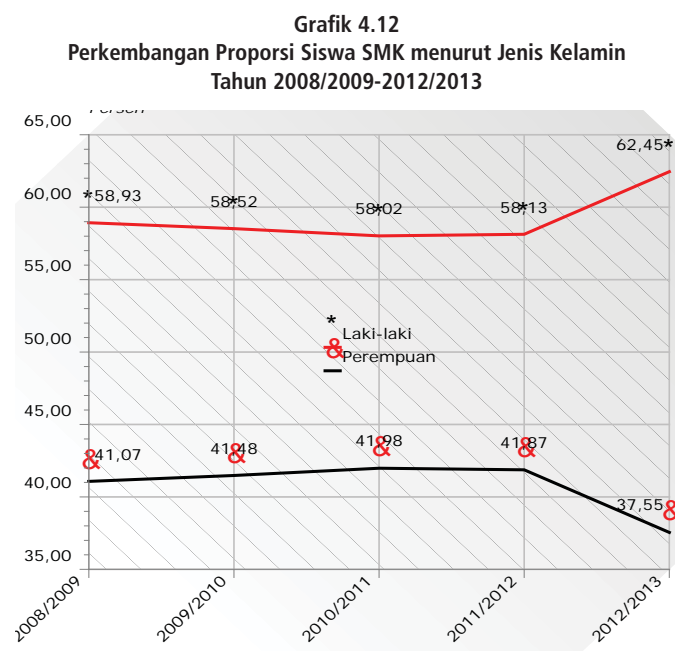
Tabel 4.13
Perkembangan Jumlah Siswa SMK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	3.095.704	3.319.068	3.737.158	4.019.157	4.189.519
Laki-laki	1.824.357	1.942.378	2.168.399	2.336.445	2.616.240
Perempuan	1.271.347	1.376.690	1.568.759	1.682.712	1.573.279
% Laki-laki	58,93	58,52	58,02	58,13	62,45
% Peremp.	41,07	41,48	41,98	41,87	37,55
P.Gender	17,86	17,04	16,05	16,27	24,89
RG	0,70	0,71	0,72	0,72	0,60

Sebagaimana persentase siswa laki-laki dan perempuan, PG siswa SMK selama 5 tahun juga berfluktuasi. Selama kurun waktu 5 tahun, PG siswa SMK masih

sekitar 17%, kecuali tahun 2010/2011 dan 2011/2012 sebesar 16,05% dan 16,27%. Sedangkan pada tahun 2012/2013 sedikit meningkat menjadi sebesar 24,89% menjadi lebih buruk. Pada tahun 2008/2009 PG siswa SMK sebesar 17,86% mengalami kenaikan menjadi 24,89% pada tahun 2012/2013. Hal ini menunjukkan bahwa pada kurun waktu tersebut ada sedikit penurunan disparitas gender menjadi lebih buruk.

RG siswa SMK tahun 2008/2009 sampai dengan tahun 2011/2012 menunjukkan kondisi yang konstan dengan RG berkisar antara 0,70 sampai dengan 0,72, sedangkan pada tahun 2012/2013 menurun menjadi sebesar 0,60 dalam posisi tidak setara antara siswa laki-laki dengan perempuan.



Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat perkembangan mahasiswa PT tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi sedikit fluktuasi (sekitar 2%) baik persentase mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2008/2009, persentase mahasiswa perempuan PT (51,30%) lebih besar daripada persentase laki-laki (48,70%), namun pada tahun 2012/2013 persentase mahasiswa perempuan sedikit meningkat (51,90%) dan mahasiswa perempuan masih sedikit lebih tinggi dari persentase laki-laki (48,10%).

Sebagaimana persentase siswa laki-laki dan perempuan, PG mahasiswa PT selama 5 tahun juga berfluktuasi. Selama kurun waktu 5 tahun, PG mahasiswa PT berkisar antara -2,61% sampai -3,81%. Pada tahun 2008/2009 PG mahasiswa

PT sebesar -2,61% meningkat menjadi lebih buruk sebesar -3,81% pada tahun 2012/2013. Hal ini menunjukkan bahwa pada kurun waktu tersebut terjadi peningkatan disparitas gender menjadi sedikit lebih buruk.

Tabel 4.14
Perkembangan Jumlah Mahasiswa PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	4.281.695	4.337.039	4.787.785	5.616.670	5.822.143
Laki-laki	2.085.037	2.181.699	2.363.182	2.788.957	2.800.298
Perempuan	2.196.658	2.155.340	2.424.603	2.827.713	3.021.845
% Laki-laki	48,70	50,30	49,36	49,65	48,10
% Peremp.	51,30	49,70	50,64	50,35	51,90
P.Gender	-2,61	0,61	-1,28	-0,69	-3,81
RG	1,05	0,99	1,03	1,01	1,08

RG mahasiswa PT tahun 2008/2009 sampai dengan tahun 2012/2013 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dari 1,05 menjadi 1,08 yang berarti cukup setara antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui perkembangan siswa/ mahasiswa enam jenis satuan pendidikan, yaitu 1) TK, 2) SD, 3) SMP, 4) SMA, 5) SMK, dan 6) PT. Di antara keenam satuan pendidikan tersebut, pada tahun 2008/2009 PG terbesar atau terburuk terdapat pada SMK sebesar 17,86%, diikuti oleh SMA sebesar -5,67%, SD sebesar 3,52%, PT sebesar -2,61%, dan SMP sebesar 1,51%. PG terkecil atau terbaik adalah TK sebesar 0,03%.

Pada tahun 2012/2013 PG terbesar atau terburuk masih terjadi di SMK dengan PG sebesar 24,89% sedangkan PG terkecil atau terbaik terjadi di TK sebesar 1,26%. Urutan jenjang pendidikan yang memiliki PG tinggi adalah PT (-3,81%), SD (3,00%), SMA (-2,00%), dan SMP (1,43%). Ada sedikit pergeseran urutan antara SD, SMP, dan PT.

Pada tahun 2008/2009 RG terbaik atau kesetaraan gender terjadi pada jenjang TK dengan RG sebesar 1,00, diikuti SMP dengan RG sebesar 0,97. Sebaliknya, RG terburuk atau masih belum setara adalah SMK dengan RG sebesar 0,70, berarti masih belum setara antara siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMK.

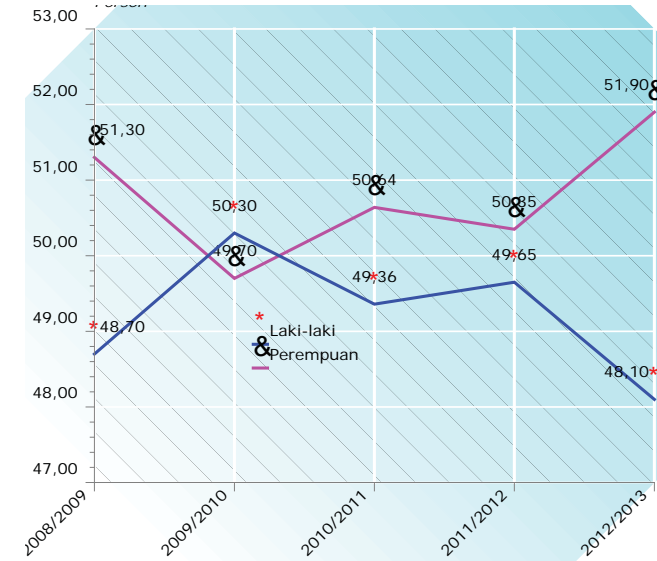
Pada tahun 2012/2013 RG terbaik atau yang mendekati setara adalah TK dengan RG sebesar 0,98. Selanjutnya, diikuti oleh SMP sebesar 0,97. Sebaliknya, RG terburuk atau masih belum setara adalah SMK sebesar 0,60, berarti selama 5 tahun masih belum setara antara siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMK.

Tabel 4.15
Rangkuman Perkembangan Siswa menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

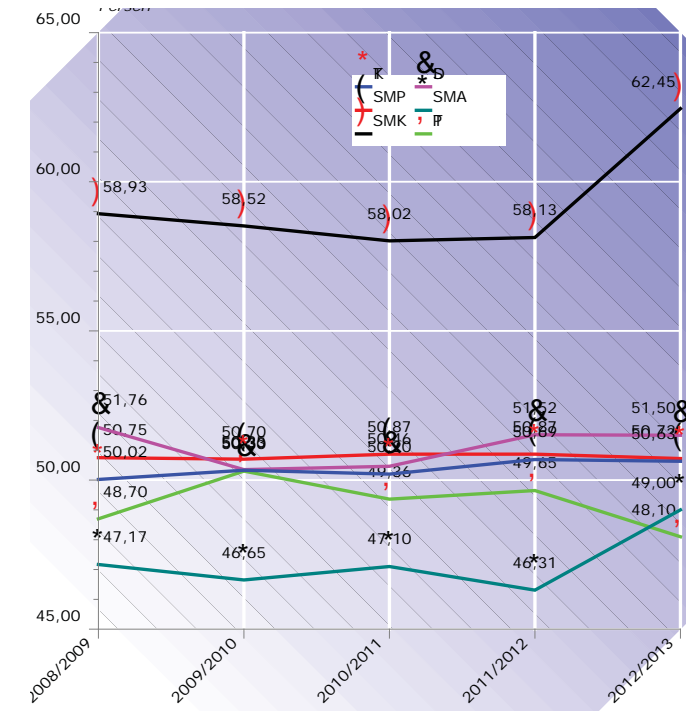
No.	Sat. Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1.	TK	3.402.375	2.947.193	3.056.377	3.612.441	3.993.929
	Laki-laki	1.701.776	1.483.383	1.534.193	1.831.149	2.022.128
	Perempuan	1.700.599	1.463.810	1.522.184	1.781.292	1.971.801
	% Laki-laki	50,02	50,33	50,20	50,69	50,63
	% Peremp.	49,98	49,67	49,80	49,31	49,37
	PG	0,03	0,66	0,39	1,38	1,26
	RG	1,00	0,99	0,99	0,97	0,98
2.	SD	26.984.824	27.328.601	27.580.215	27.583.919	26.769.680
	Laki-laki	13.966.672	13.759.614	13.917.959	14.210.822	13.785.958
	Perempuan	13.018.152	13.568.987	13.662.256	13.373.097	12.983.722
	% Laki-laki	51,76	50,35	50,46	51,52	51,50
	% Peremp.	48,24	49,65	49,54	48,48	48,50
	PG	3,52	0,70	0,93	3,04	3,00
	RG	0,93	0,99	0,98	0,94	0,94
3.	SMP	8.992.619	9.255.006	9.346.454	9.425.336	9.653.093
	Laki-laki	4.564.051	4.692.222	4.754.237	4.794.353	4.895.587
	Perempuan	4.428.568	4.562.784	4.592.217	4.630.983	4.757.506
	% Laki-laki	50,75	50,70	50,87	50,87	50,72
	% Peremp.	49,25	49,30	49,13	49,13	49,28
	PG	1,51	1,40	1,73	1,73	1,43
	RG	0,97	0,97	0,97	0,97	0,97
4.	SMA	3.857.245	3.942.776	4.105.139	4.196.467	4.272.860
	Laki-laki	1.819.288	1.839.470	1.933.320	1.943.467	2.093.737
	Perempuan	2.037.957	2.103.306	2.171.819	2.253.000	2.179.123
	% Laki-laki	47,17	46,65	47,10	46,31	49,00
	% Peremp.	52,83	53,35	52,90	53,69	51,00
	PG	-5,67	-6,69	-5,81	-7,38	-2,00
	RG	1,12	1,14	1,12	1,16	1,04
5.	SMK	3.095.704	3.319.068	3.737.158	4.019.157	4.189.519
	Laki-laki	1.824.357	1.942.378	2.168.399	2.336.445	2.616.240
	Perempuan	1.271.347	1.376.690	1.568.759	1.682.712	1.573.279
	% Laki-laki	58,93	58,52	58,02	58,13	62,45
	% Peremp.	41,07	41,48	41,98	41,87	37,55
	PG	17,86	17,04	16,05	16,27	24,89
	RG	0,70	0,71	0,72	0,72	0,60
6.	PT	4.281.695	4.337.039	4.787.785	5.616.670	5.822.143
	Laki-laki	2.085.037	2.181.699	2.363.182	2.788.957	2.800.298
	Perempuan	2.196.658	2.155.340	2.424.603	2.827.713	3.021.845
	% Laki-laki	48,70	50,30	49,36	49,65	48,10
	% Peremp.	51,30	49,70	50,64	50,35	51,90
	PG	-2,61	0,61	-1,28	-0,69	-3,81
	RG	1,05	0,99	1,03	1,01	1,08

Catatan: PG = perbedaan gender dan RG = rasio gender

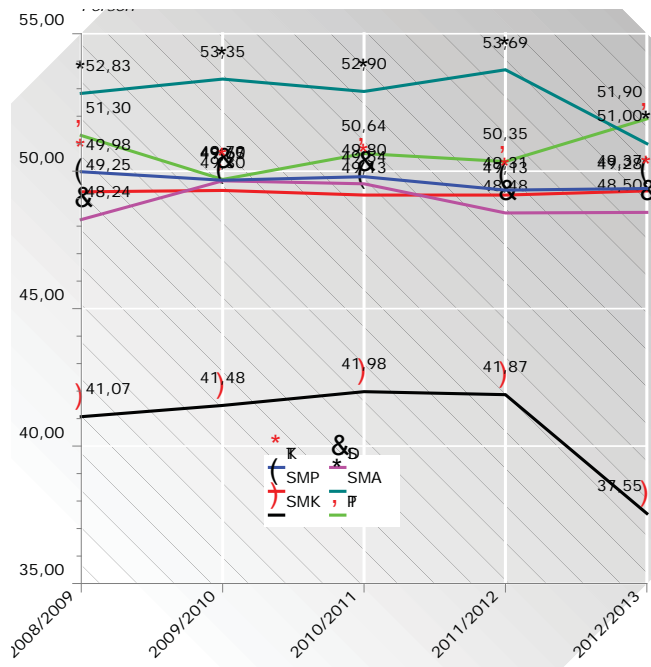
Grafik 4.13
Perkembangan Proporsi Mahasiswa PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



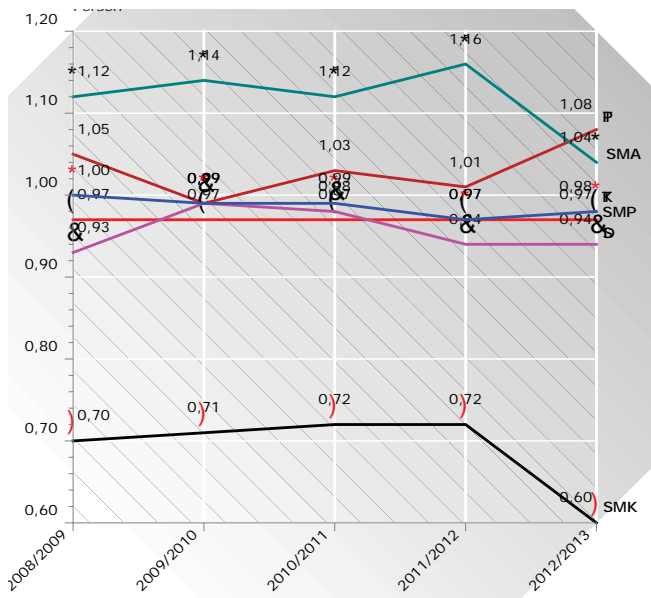
Grafik 4.14A
Perkembangan Siswa Laki-laki menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009-2012/2013



Grafik 4.14B
Perkembangan Siswa Perempuan menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009-2012/2013



Grafik 4.15
Perkembangan RG Siswa Menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009-2012/2013



C. Lulusan

Lulusan adalah peserta didik yang telah dapat menamatkan pendidikannya pada satu jenjang pendidikan. Untuk SD adalah siswa tingkat VI yang telah menyelesaikan sekolah melalui ujian akhir, baik ujian nasional atau ujian sekolah. Untuk SMP adalah siswa tingkat IX dan SM adalah siswa tingkat XII yang telah menyelesaikan sekolah melalui ujian nasional (UN) sehingga lulus. Untuk SLB adalah siswa telah menyelesaikan satu jenjang pendidikan. Khusus PT adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh semester atau kredit yang dipersyaratkan melalui ujian mempertahankan skripsi sehingga lulus.

Tabel 4.16
Persentase Lulusan menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan
Tahun 2012/2013

No.	Jenjang Pendidikan	Satuan Pendidikan	Jumlah	%		PG	RG
				Laki-laki	Perempuan		
1	Dikdas	SD	4.336.261	50,46	49,54	0,92	0,98
		SMP	2.903.421	50,80	49,20	1,59	0,97
2	Dikmen	SM	2.449.404	52,10	47,90	4,21	0,92
		a. SMA	1.280.186	46,87	53,13	-6,26	1,13
		b. SMK	1.169.218	57,83	42,17	15,66	0,73
3	PLB	SLB	11.201	56,51	43,49	13,03	0,77
4	Dikti	PT	807.319	50,00	50,00	0,01	1,00
Rata-rata			10.507.606	50,91	49,09	1,81	0,96

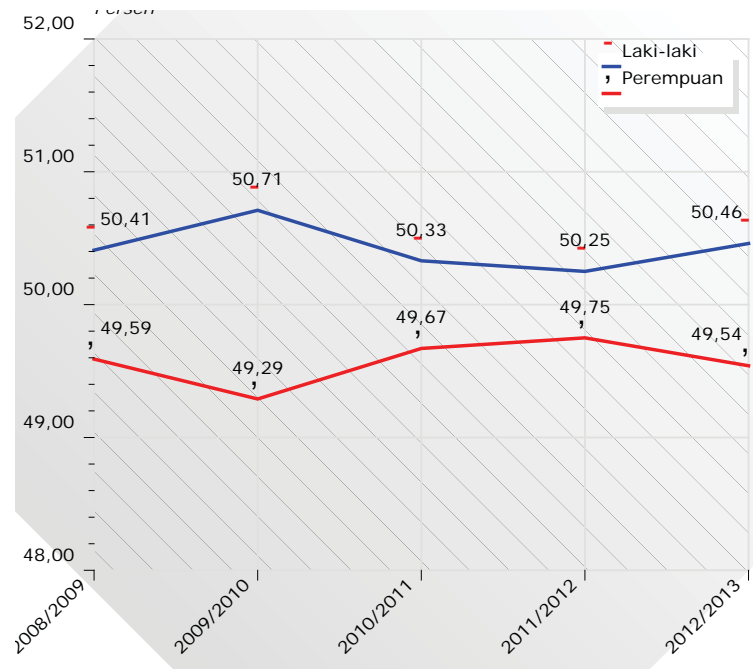
Berdasarkan data tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 4.16 dapat dilihat lulusan menurut jenjang pendidikan dari SD sampai PT. Persentase lulusan laki-laki terbesar terdapat pada SMK (57,83%) dan terkecil pada SMA (46,87%). Dari ke-5 jenjang pendidikan dapat disimpulkan bahwa lulusan laki-laki (50,91%) sedikit lebih besar daripada perempuan (49,09%).

PG lulusan terbesar atau terburuk di SMK (15,66%) dan terkecil atau terbaik di PT (0,01%) sedangkan rata-rata dari ke-5 jenjang pendidikan sebesar 1,81% berarti disparitas gender kecil atau cukup baik. Sesuai dengan PG, RG lulusan telah setara di PT, sedangkan yang mendekati setara di SD (0,98) dan SMP (0,97) sedangkan yang paling tidak setara di SMK (0,73). Dari ke-5 jenjang pendidikan RG lulusan menunjukkan mendekati setara (0,96).

Tabel 4.17
Perkembangan Lulusan SD menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	3.872.972	3.943.696	4.131.513	4.090.219	4.336.261
Laki-laki	1.952.324	2.000.007	2.079.504	2.055.538	2.188.050
Perempuan	1.920.648	1.943.689	2.052.009	2.034.681	2.148.211
% Laki-laki	50,41	50,71	50,33	50,25	50,46
% Peremp.	49,59	49,29	49,67	49,75	49,54
PG	0,82	1,43	0,67	0,51	0,92
RG	0,98	0,97	0,99	0,99	0,98

Grafik 4.16
Perkembangan Proporsi Lulusan SD menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat perkembangan lulusan SD tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu 5 tahun terjadi fluktuasi persentase lulusan perempuan SD relative konstan disekitar 49%. Pada tahun 2008/2009, persentase lulusan perempuan SD (49,59%) sedikit lebih rendah daripada persentase laki-laki (50,41%). Pada tahun 2012/2013, persentase lulusan perempuan SD (49,54%) sedikit menurun namun masih lebih rendah daripada persentase laki-laki (50,46%).

Dalam kurun waktu yang sama PG lulusan SD berfluktuasi meski masih di sekitar 1%. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan SD sebesar 0,82% menunjukkan disparitas cukup kecil. Pada tahun 2012/2013 PG lulusan SD menjadi 0,92 berarti meningkat menjadi lebih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa belum terjadi perbaikan disparitas gender meskipun sudah mendekati setara.

Kesetaraan gender lulusan SD dalam kurun waktu 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 menunjukkan perkembangan yang baik, berkisar antara 0,97-0,99. RG lulusan SD tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi yang mendekati setara dengan RG sebesar 0,98 dan tidak berubah sampai pada tahun 2012/2013 yang berarti tidak terjadi perubahan kesetaraan gender lulusan SD.

Tabel 4.18
Perkembangan Lulusan SMP menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

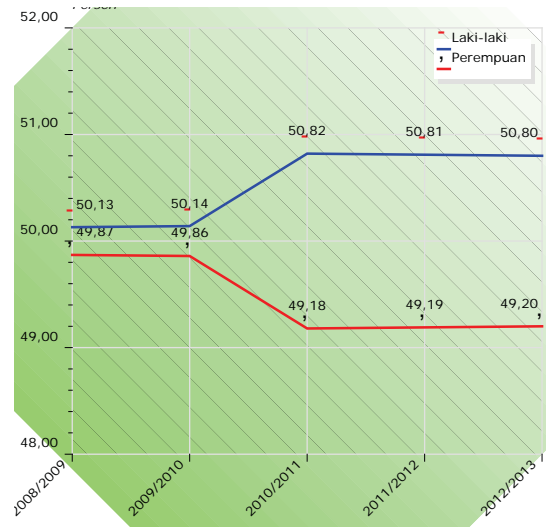
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	2.563.220	2.673.362	2.934.123	3.119.322	2.903.421
Laki-laki	1.285.029	1.340.546	1.491.046	1.584.882	1.474.802
Perempuan	1.278.191	1.332.816	1.443.077	1.534.440	1.428.619
% Laki-laki	50,13	50,14	50,82	50,81	50,80
% Peremp.	49,87	49,86	49,18	49,19	49,20
PG	0,27	0,29	1,63	1,62	1,59
RG	0,99	0,99	0,97	0,97	0,97

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat dilihat perkembangan lulusan SMP tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase lulusan perempuan SMP (49,87%) sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase lulusan laki-laki (50,13%). Pada tahun 2012/2013 persentase lulusan perempuan SMP sedikit menurun (49,20%) dan persentase lulusan laki-laki (50,80%) sedikit meningkat.

Dalam kurun waktu lima tahun PG lulusan SMP berfluktuasi meski masih di sekitar 1%. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan SMP sebesar 0,27% berarti disparitas gender sangat kecil. Namun, pada tahun 2012/2013 meningkat menjadi 1,59%. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada perbaikan disparitas gender dan berarti kesempatan perempuan belum sebaik kesempatan laki-laki.

Kesetaraan gender lulusan SMP dalam kurun waktu 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 berfluktuasi dan cenderung perkembangan konstan. RG lulusan SMP tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi mendekati setara dengan RG sebesar 0,99. Pada tahun 2012/2013 sedikit menurun dengan RG sebesar 0,97 walau masih termasuk mendekati setara antara lulusan laki-laki dan perempuan.

Grafik 4.17
Perkembangan Proporsi Lulusan SMP menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Tabel 4.19

Perkembangan Lulusan SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

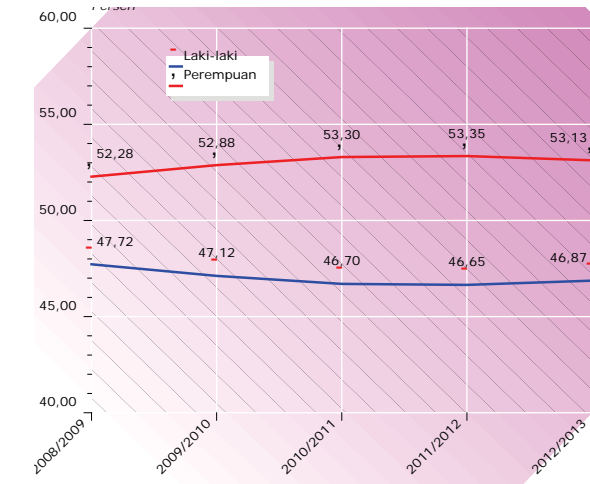
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	1.088.619	1.163.207	1.196.285	1.274.186	1.280.186
Laki-laki	519.463	548.069	558.674	594.384	600.043
Perempuan	569.156	615.138	637.611	679.802	680.143
% Laki-laki	47,72	47,12	46,70	46,65	46,87
% Peremp.	52,28	52,88	53,30	53,35	53,13
PG	-4,56	-5,77	-6,60	-6,70	-6,26
RG	1,10	1,12	1,14	1,14	1,13

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat dilihat perkembangan lulusan SMA tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase lulusan perempuan SMA (52,28%) lebih besar jika dibandingkan dengan persentase lulusan laki-laki SMA (47,72%). Pada tahun 2012/2013 persentase lulusan perempuan (53,13%) meningkat sehingga tetap lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki (46,87%).

Dalam kurun waktu lima tahun, PG lulusan SMA terus meningkat dengan kenaikan sebesar 2% dan selalu bernilai negatif, artinya perempuan memiliki kesempatan lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan SMA sebesar -4,56%. Pada tahun 2012/2013 PG lulusan SM menjadi -6,26%, yang berarti disparitas gender makin meningkat atau makin buruk.

Kesetaraan gender lulusan SMA dalam kurun waktu 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 terus memburuk dengan makin rendahnya kesempatan laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RG yang makin tinggi dan jauh dari 1. RG lulusan SMA tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi yang belum setara dengan RG sebesar 1,10, namun pada tahun 2012/2013 makin tinggi dengan RG sebesar 1,13. Hal ini berarti lulusan SMA antara laki-laki dan perempuan makin tidak setara.

Grafik 4.18
Perkembangan Proporsi Lulusan SMA menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Tabel 4.20
Perkembangan Lulusan SMK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

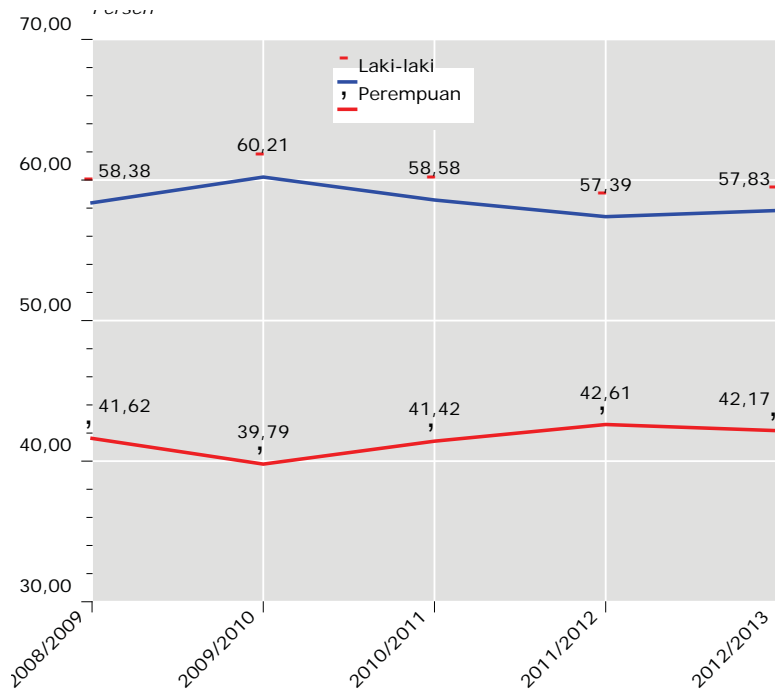
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	752.912	825.222	926.787	1.086.387	1.169.218
Laki-laki	439.575	496.866	542.899	623.509	676.170
Perempuan	313.337	328.356	383.888	462.878	493.048
% Laki-laki	58,38	60,21	58,58	57,39	57,83
% Peremp.	41,62	39,79	41,42	42,61	42,17
PG	16,77	20,42	17,16	14,79	15,66
RG	0,71	0,66	0,71	0,74	0,73

Berdasarkan Tabel 4.20 dapat dilihat perkembangan lulusan SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase lulusan perempuan SMK (41,62%) lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase lulusan laki-laki SMK (58,38%). Pada tahun 2012/2013 persentase lulusan perempuan SMK (42,17%) sedikit meningkat namun masih lebih kecil jika dibandingkan dengan lulusan laki-laki SMK (57,83%).

Dalam kurun waktu lima tahun, PG lulusan SMK berfluktuasi disekitar 14%-20%. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang kesempatan perempuan di SMK. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan SMA sebesar 16,77% menjadi 15,66% pada tahun 2012/2013. Hal ini berarti masih disparitas gender yang cukup besar namun ada kecenderungan makin menurun.

Kesetaraan gender lulusan SMK dalam kurun waktu 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 tetap dalam kondisi belum setara. Pada tahun 2008/2009 kesetaraan gender lulusan SMK dengan RG 0,71 meningkat menjadi 0,73 pada tahun 2012/2013. Hal ini berarti bahwa kondisi gender lulusan SMK makin baik setara karena makin jauh dari angka 1.

Grafik 4.19
Perkembangan Proporsi Lulusan SMK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



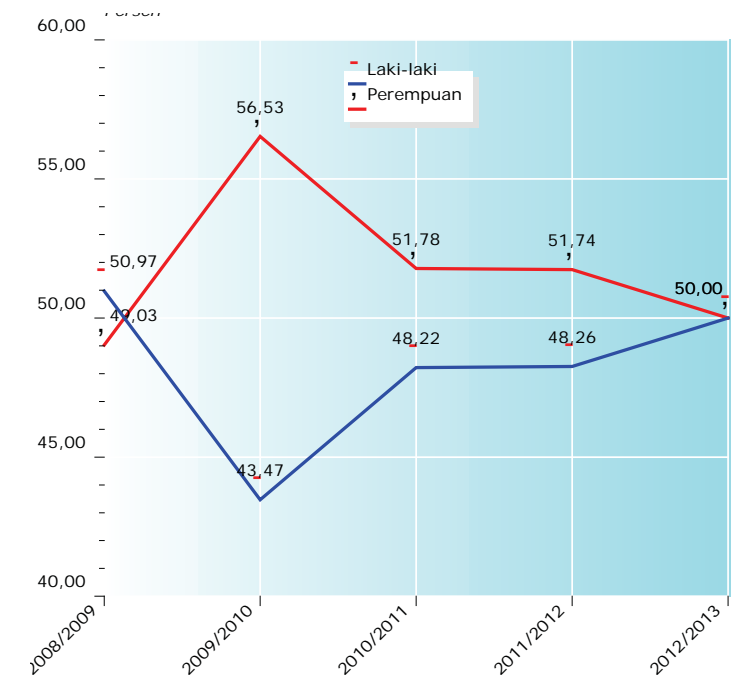
Berdasarkan Tabel 4.21 dapat dilihat perkembangan lulusan PT tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 persentase lulusan perempuan PT (49,03%) lebih kecil jika dibandingkan dengan lulusan laki-laki PT (50,97%). Pada tahun 2012/2013, persentase lulusan perempuan PT (50,00%) meningkat sehingga antara lulusan perempuan dan lulusan laki-laki PT adalah sama (50,00%).

Tabel 4.21
Perkembangan Lulusan PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

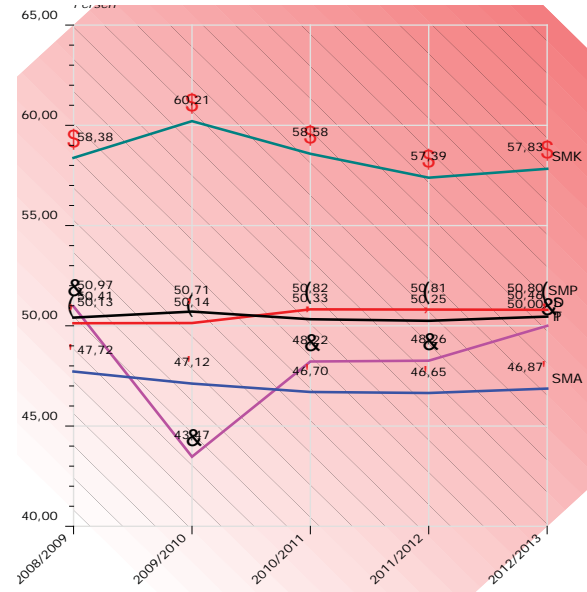
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	652.364	655.012	689.564	738.260	807.319
Laki-laki	332.528	284.733	332.515	356.259	403.691
Perempuan	319.836	370.279	357.049	382.001	403.628
% Laki-laki	50,97	43,47	48,22	48,26	50,00
% Peremp.	49,03	56,53	51,78	51,74	50,00
PG	1,95	-13,06	-3,56	-3,49	0,01
RG	0,96	1,30	1,07	1,07	1,00

Dalam kurun waktu 5 tahun, PG lulusan PT sangat berfluktuasi dengan PG antara -13,06% sampai 0,01%. Perkembangan lulusan PT menunjukkan peningkatan lulusan perempuan yang terus membaik, bahkan lulusan laki-laki lebih kecil dan akhirnya sama. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan PT sebesar 1,95% dengan kondisi laki-laki lebih besar daripada perempuan. Pada tahun 2012/2013 terjadi penurunan dengan PG menjadi 0,01 yang berarti perempuan sama jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan perbaikan PG karena PG telah menurun dan lulusan laki-laki dan perempuan menjadi sama.

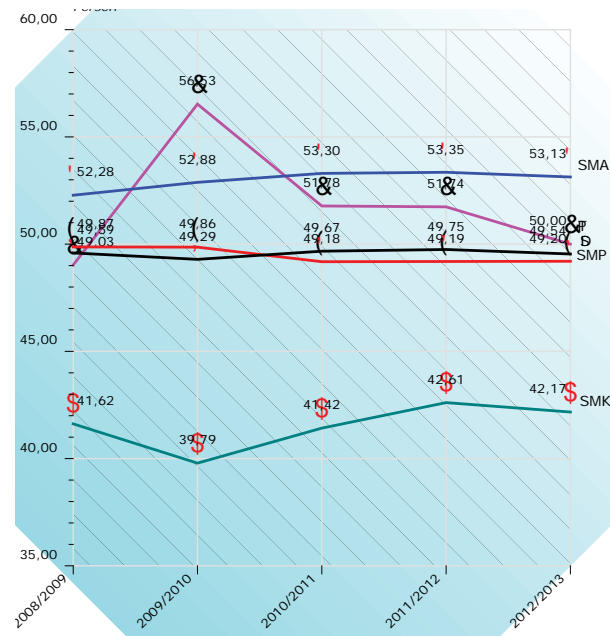
Grafik 4.20
Perkembangan Proporsi Lulusan PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Grafik 4.21A
Perkembangan Lulusan Laki-laki menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



Grafik 4.21B
Perkembangan Lulusan Perempuan menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



Kesetaraan gender lulusan PT dalam kurun waktu 2008/2009 sampai dengan 2012/2013 berfluktuasi. RG lulusan PT tahun 2008/2009 menunjukkan kondisi mendekati setara dengan RG sebesar 0,96, namun pada tahun 2012/2013 kondisi meningkat dan RG menjadi 1,00 yang berarti telah setara. Hal ini berarti selama 5 tahun kondisi terjadi peningkatan sehingga menjadi setara antara laki-laki dan perempuan pada tahun 2012/2013.

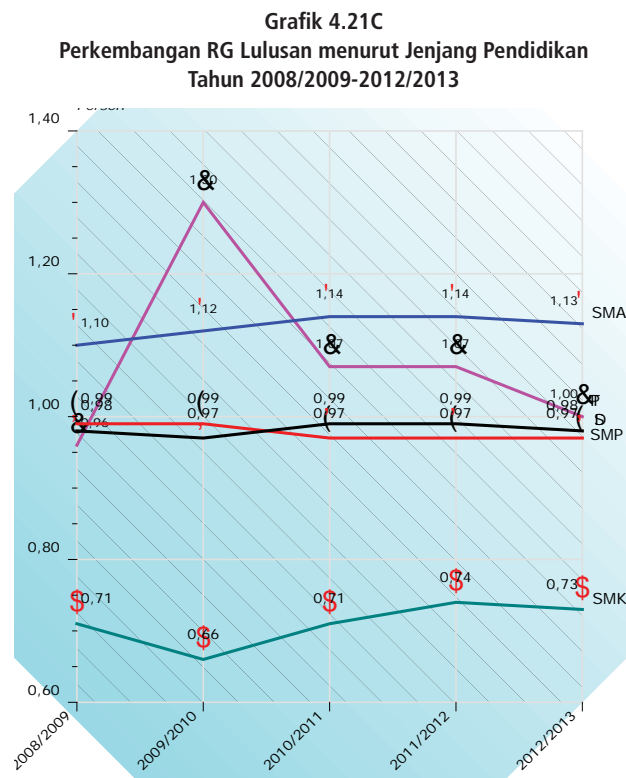
Tabel 4.22
Rangkuman Perkembangan Lulusan menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

No.	Sat. Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1	SD	3.872.972	3.943.696	4.131.513	4.090.219	4.336.261
	Laki-laki	1.952.324	2.000.007	2.079.504	2.055.538	2.188.050
	Perempuan	1.920.648	1.943.689	2.052.009	2.034.681	2.148.211
	% Laki-laki	50,41	50,71	50,33	50,25	50,46
	% Peremp.	49,59	49,29	49,67	49,75	49,54
	PG	0,82	1,43	0,67	0,51	0,92
2	SMP	2.563.220	2.673.362	2.934.123	3.119.322	2.903.421
	Laki-laki	1.285.029	1.340.546	1.491.046	1.584.882	1.474.802
	Perempuan	1.278.191	1.332.816	1.443.077	1.534.440	1.428.619
	% Laki-laki	50,13	50,14	50,82	50,81	50,80
	% Peremp.	49,87	49,86	49,18	49,19	49,20
	PG	0,27	0,29	1,63	1,62	1,59
3	SMA	1.088.619	1.163.207	1.196.285	1.274.186	1.280.186
	Laki-laki	519.463	548.069	558.674	594.384	600.043
	Perempuan	569.156	615.138	637.611	679.802	680.143
	% Laki-laki	47,72	47,12	46,70	46,65	46,87
	% Peremp.	52,28	52,88	53,30	53,35	53,13
	PG	-4,56	-5,77	-6,60	-6,70	-6,26
4	SMK	752.912	825.222	926.787	1.086.387	1.169.218
	Laki-laki	439.575	496.866	542.899	623.509	676.170
	Perempuan	313.337	328.356	383.888	462.878	493.048
	% Laki-laki	58,38	60,21	58,58	57,39	57,83
	% Peremp.	41,62	39,79	41,42	42,61	42,17
	PG	16,77	20,42	17,16	14,79	15,66
5	PT	652.364	655.012	689.564	738.260	807.319
	Laki-laki	332.528	284.733	332.515	356.259	403.691
	Perempuan	319.836	370.279	357.049	382.001	403.628
	% Laki-laki	50,97	43,47	48,22	48,26	50,00
	% Peremp.	49,03	56,53	51,78	51,74	50,00
	PG	1,95	-13,06	-3,56	-3,49	0,01
RG	0,96	1,30	1,07	1,07	1,00	

Catatan: PG = perbedaan gender dan RG = rasio gender

Berdasarkan Tabel 4.22 dapat diketahui perkembangan lulusan lima jenis satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) SMP, 3) SMA, 4) SMK, dan 5) PT. Bila membandingkan PG kelima satuan pendidikan dalam kurun waktu 2008/2009 hingga 2012/2013 ternyata PG SMK dan PT membaik dalam arti nilainya selama 5

tahun makin menurun, sedangkan SMP, SMA dan SMK memburuk karena nilainya meningkat. Pada tahun 2008/2009 PG lulusan terbesar terdapat pada SMK (16,77%) yang berarti kondisinya buruk karena disparitas gendernya besar. Sebaliknya, PG lulusan terkecil adalah SMP (0,27%) yang berarti kondisinya baik karena sangat kecil disparitas gender. Pada tahun 2012/2013 kondisi PG yang terbesar tetap SMK dengan nilai PG (15,66%) walau kondisinya sedikit menurun, disusul dengan SMA dengan PG (-6,26%). Sebaliknya, PG yang terkecil PT (0,01%) dan kondisinya makin meningkat menjadi lebih baik.



Sesuai dengan PG maka RG kelima jenis pendidikan dalam kurun waktu 2008/2009 hingga 2012/2013 ternyata RG SMP dan SMA menjauh dari 1 dalam arti kesetaraan gender memburuk. Sebaliknya, SD kesetaraan gendernya tetap, sedangkan SMK tetap dalam posisi paling rendah nilai RGnya. Pada tahun 2008/2009 kesetaraan gender terburuk dengan RG lulusan terkecil terdapat pada SMK (0,71) dan terbaik dengan RG lulusan terbesar adalah SMP (0,99). Pada tahun 2012/2013 kondisi RG yang paling kecil tetap SMK dengan nilai RG (0,73) dan terbaik dengan RG lulusan terbesar PT (1,00) berarti sudah setara antara laki-laki dan perempuan.

D. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah adalah pemimpin suatu sekolah yang kadang-kadang masih bertugas sebagai tenaga pengajar pada sekolah tersebut. Guru adalah tenaga pengajar atau pendidik di pendidikan formal, tutor adalah tenaga pengajar di Paket A, B dan C, sedangkan dosen adalah tenaga pengajar di PT. Guru merupakan salah satu variabel masukan pendidikan yang sangat penting, variabel utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan variabel pendidikan yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru yang baik bertugas dan bertanggung jawab untuk mengajar siswa sehingga mereka berhasil atau dapat lulus sesuai dengan jenjang pendidikan. Guru perlu dilihat dari segi kesetaraan gender karena mempengaruhi mutu proses dan keluaran pendidikan.

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat dilihat kepala sekolah dan guru pada pendidikan formal dan nonformal menurut satuan pendidikan dari TK sampai PT. Persentase guru laki-laki terbesar terdapat pada PT (59,42%), diikuti Paket B (56,92%) dan Paket C (55,45%), sedangkan yang terkecil pada TK (3,11%). Sebaliknya, persentase guru perempuan terbesar di TK (96,89%) dan terkecil di PT (40,58%). Dari semua satuan pendidikan terlihat bahwa persentase guru perempuan lebih besar (60,40%) jika dibandingkan dengan guru laki-laki (39,60%) karena tingginya persentase guru perempuan di TK, SD, dan SLB.

Tabel 4.23 Persentase Kepala Sekolah dan Guru menurut Jenjang dan Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Jenjang Pendidikan	Satuan Pendidikan	Jumlah	%		PG	RG
				Laki-laki	Perempuan		
1	PAUD Formal	TK	285.179	3,11	96,89	-93,78	31,14
2	Dikdas	a. SD	1.682.263	38,17	61,83	-23,67	1,62
		b. Paket A	3.962	45,73	54,27	-8,53	1,19
		a. SMP	587.610	45,74	54,26	-8,52	1,19
		b. Paket B	19.885	56,92	43,08	13,84	0,76
3	Dikmen	SM	452.041	48,90	51,10	-2,19	1,04
		a. SMA	264.512	46,10	53,90	-7,81	1,17
		b. SMK	187.529	52,86	47,14	5,72	0,89
		c. Paket C	41.334	55,45	44,55	10,89	0,80
4	PLB	SLB	17.132	33,21	66,79	-33,57	2,01
5	Dikti	PT	206.641	59,42	40,58	18,84	0,68
Rata-rata			3.296.047	39,60	60,40	-20,80	1,53

Catatan: Paket adalah tutor, PT adalah dosen, satuan pendidikan lainnya kepala sekolah dan guru

PG terbesar atau terburuk adalah pada TK (-93,78%) sedangkan SMK (5,72%) yang terbaik. Untuk semua satuan pendidikan, PG sebesar -20,80% berarti disparitas gender masih tinggi. Hal ini berarti secara keseluruhan cenderung lebih banyak guru perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Sesuai dengan PG, RG guru terbesar atau paling tidak setara juga pada TK (31,14) dan SLB (2,01). Bila semua satuan pendidikan dijumlahkan maka RG

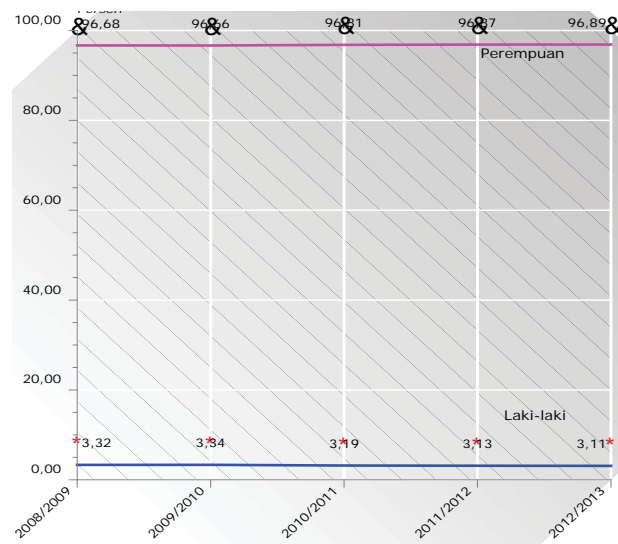
sebesar 1,53, artinya masih tidak setara akibat kondisi TK yang sangat ekstrim. RG ini membuktikan bahwa untuk guru ternyata belum ada kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan Tabel 4.24 dapat dilihat perkembangan guru TK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase guru perempuan cukup stabil di sekitar 96%. Pada tahun 2008/2009, persentase guru perempuan TK (96,68%) jauh lebih besar daripada persentase guru laki-laki (3,32%). Pada tahun 2012/2013 persentase guru perempuan TK (96,89%) sedikit meningkat dan jauh lebih besar dari persentase guru laki-laki (3,11%).

Tabel 4.24
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru TK menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	233.755	276.835	267.576	275.099	285.179
Laki-laki	7.770	9.247	8.541	8.614	8.873
Perempuan	225.985	267.588	259.035	266.485	276.306
% Laki-laki	3,32	3,34	3,19	3,13	3,11
% Perempuan	96,68	96,66	96,81	96,87	96,89
PG	-93,35	-93,32	-93,62	-93,74	-93,78
RG	29,08	28,94	30,33	30,94	31,14

Grafik 4.22
Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru TK menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



Perkembangan PG guru TK dalam kurun waktu yang sama juga menunjukkan kestabilan di sekitar -93%. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang TK didominasi oleh guru perempuan karena anak pra sekolah lebih baik diajar oleh guru perempuan. Pada tahun 2008/2009, PG guru TK (-93,35%) lebih banyak perempuan dan tetap tinggi dan meningkat sehingga pada tahun 2012/2013 PG guru TK (-93,78%) lebih tinggi.

RG guru TK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan kondisi yang sangat tidak setara dan dengan perkembangan yang sangat kecil. RG guru tahun 2008/2009 sebesar 29,08 sangat tidak setara menjadi 31,14 makin tidak setara antara guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di TK.

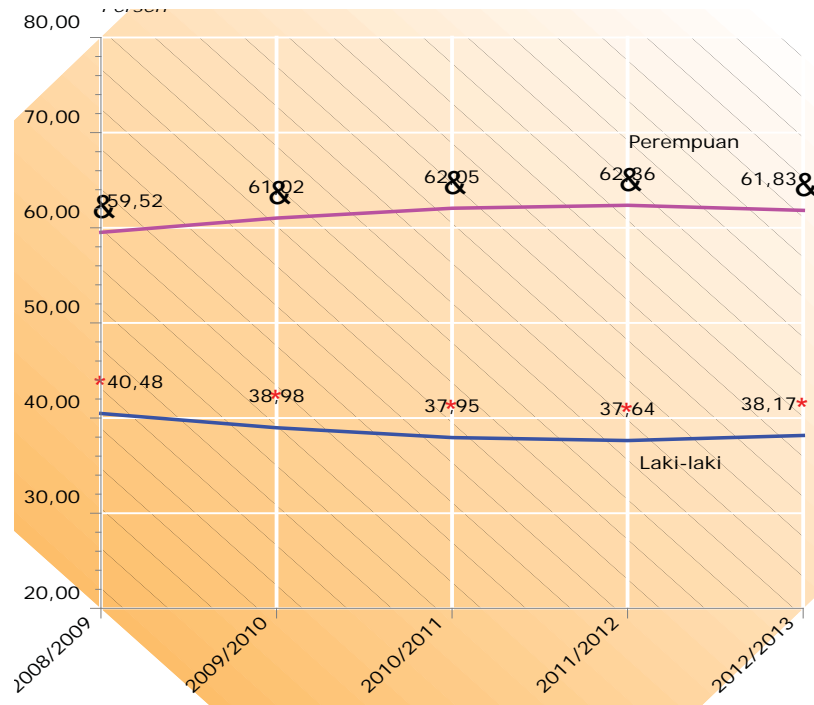
Berdasarkan Tabel 4.25 dapat dilihat perkembangan guru SD tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase guru perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008/2009, persentase guru perempuan SD (59,52%) lebih besar dari persentase guru laki-laki (40,48%). Pada tahun 2012/2013 persentase guru perempuan terus meningkat (61,83%) makin lebih besar dari persentase guru laki-laki (38,17%).

Sesuai dengan perkembangan persentase guru perempuan, perkembangan PG guru SD dalam kurun waktu yang sama juga menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang SD semakin didominasi oleh guru perempuan. Pada tahun 2008/2009 PG guru SD sebesar -19,04% menjadi -23,67% pada tahun 2012/2013. Hal ini menunjukkan makin besar disparitas guru yang mengajar di SD.

Tabel 4.25
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru SD menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	1.569.326	1.627.984	1.644.925	1.550.276	1.682.263
Laki-laki	635.247	634.655	624.241	583.477	642.064
Perempuan	934.079	993.329	1.020.684	966.799	1.040.199
% Laki-laki	40,48	38,98	37,95	37,64	38,17
% Perempuan	59,52	61,02	62,05	62,36	61,83
PG	-19,04	-22,03	-24,10	-24,73	-23,67
RG	1,47	1,57	1,64	1,66	1,62

Grafik 4.23
Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SD menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



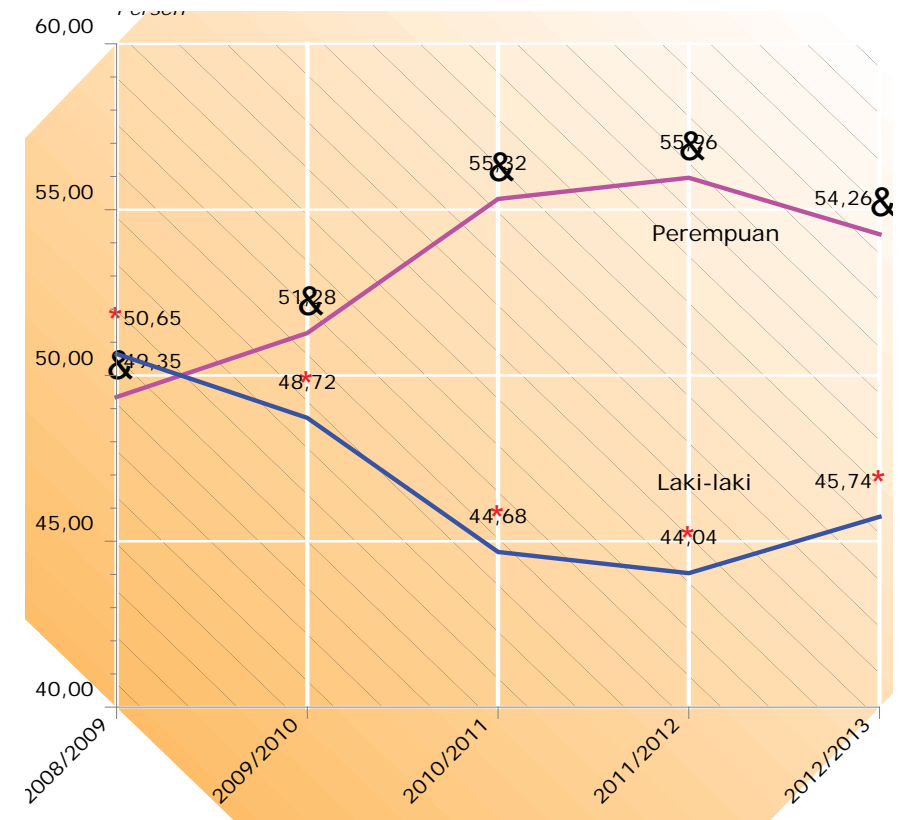
RG guru SD tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan kondisi yang masih kurang setara dan terus meningkat menjauhi angka 1. Hal ini menunjukkan perkembangan yang kurang baik, dalam arti kesempatan laki-laki untuk menjadi guru SD jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan perempuan. RG guru SD tahun 2008/2009 sebesar 1,47 menjadi 1,62 pada tahun 2012/2013 yang berarti makin tidak setara.

Tabel 4.26
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru SMP menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	629.036	636.948	556.905	513.831	587.610
Laki-laki	318.628	310.338	248.832	226.305	268.770
Perempuan	310.408	326.610	308.073	287.526	318.840
% Laki-laki	50,65	48,72	44,68	44,04	45,74
% Perempuan	49,35	51,28	55,32	55,96	54,26
PG	1,31	-2,55	-10,64	-11,91	-8,52
RG	0,97	1,05	1,24	1,27	1,19

Berdasarkan Tabel 4.26 dapat dilihat perkembangan guru SMP tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase guru perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008/2009, persentase guru perempuan SMP (49,35%) dan lebih kecil dari persentase guru laki-laki (50,65%). Pada tahun 2012/2013 guru perempuan meningkat sangat signifikan sehingga berbalikan persentase guru perempuan SMP (54,26%) menjadi lebih besar dari persentase guru laki-laki SMP (45,74%).

Grafik 4.24
Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMP menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



Sejalan dengan perkembangan persentase guru perempuan, perkembangan PG guru SMP dalam kurun waktu yang sama menunjukkan makin meningkat disparitas gender. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang SMP semakin banyak kesempatan pada guru perempuan. Pada tahun 2008/2009, PG guru SMP sebesar 1,31% berarti guru laki-laki lebih besar daripada perempuan dengan disparitas gender kecil. Namun, pada tahun 2012/2013 kondisi berbalikan dengan PG makin

meningkat menjadi negatif sejalan dengan persentase guru perempuan meningkat sangat signifikan dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan guru laki-laki dengan PG sebesar -8,52. Hal ini berarti, makin besar nilainya berarti makin besar disparitas gender.

Tabel 4.27
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru SMA menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

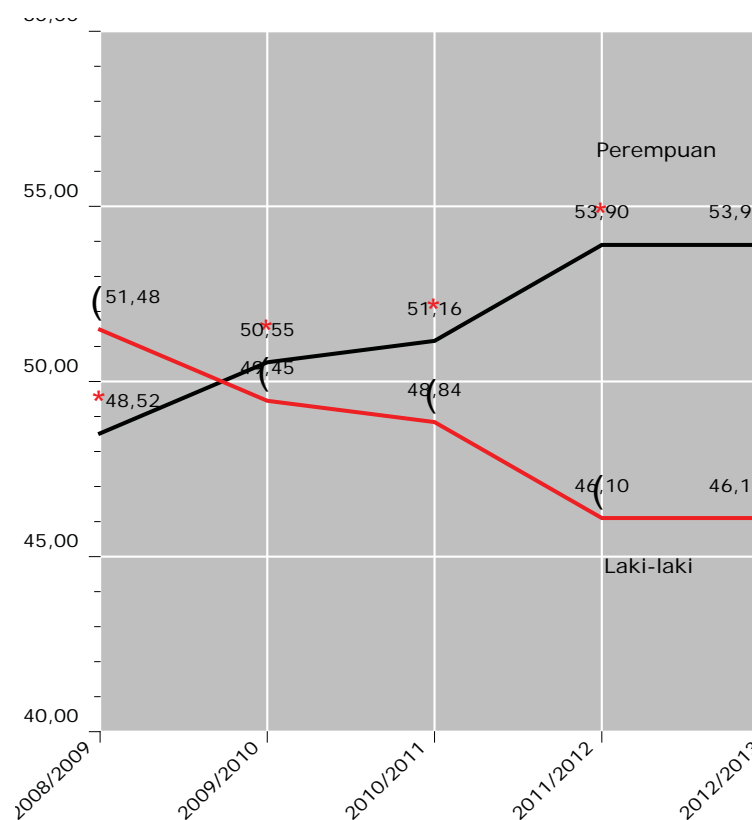
Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	314.389	320.776	341.174	264.512	264.512
Laki-laki	161.846	158.610	166.634	121.930	121.930
Perempuan	152.543	162.166	174.540	142.582	142.582
% Laki-laki	51,48	49,45	48,84	46,10	46,10
% Perempuan	48,52	50,55	51,16	53,90	53,90
PG	2,96	-1,11	-2,32	-7,81	-7,81
RG	0,94	1,02	1,05	1,17	1,17

RG guru SMP tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan terus meningkat menjadi tidak setara. Kondisi awal yang cukup setara mengarah ke kurang setara karena lebih banyak kesempatan pada guru perempuan. RG guru SMP tahun 2008/2009 sebesar 0,97 namun meningkat menjadi 1,19 pada tahun 2012/2013. Hal ini berarti makin tidak setara antara guru yang mengajar di SMP

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat dilihat perkembangan guru SMA tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase guru perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008/2009, persentase guru perempuan SMA (48,52%) lebih kecil daripada persentase guru laki-laki (51,48%). Pada tahun-tahun 2012/2013 persentase guru perempuan (53,90%) atau meningkat sangat tajam sehingga lebih besar daripada laki-laki (46,10%).

Sejalan dengan perkembangan persentase guru perempuan, perkembangan PG guru SMA dalam kurun waktu yang sama menunjukkan peningkatan disparitas gender. Pada tahun 2008/2009 PG guru SMA sebesar 2,96%, berarti guru laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan guru perempuan. Pada tahun 2012/2013 kondisi berbalikan dengan PG guru SMA -7,81% berarti guru laki-laki lebih sedikit jika dibandingkan dengan guru perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang SMA makin banyak kesempatan guru perempuan dan makin tidak setara.

Grafik 4.25
Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMA menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013



RG guru SMA tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan terus meningkat. Kondisi awal yang kurang setara namun di tahun terakhir kembali ke kondisi kurang seimbang dengan lebih banyak kesempatan pada guru perempuan. RG guru SMA tahun 2008/2009 sebesar 0,94. Pada tahun-tahun berikutnya RG guru SMA terus meningkat menjadi 1,02, 1,05, dan 2 tahun terakhir menjadi 1,17.

Berdasarkan Tabel 4.28 dapat dilihat perkembangan guru SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase guru perempuan terus meningkat setiap tahunnya meski masih lebih rendah jika dibandingkan persentase guru laki-laki. Pada tahun 2008/2009, persentase guru perempuan SMK (39,51%) dan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase guru laki-laki (60,49%). Pada tahun 2012/2013 persentase guru SMK perempuan (47,14%) meningkat cukup tajam walaupun masih lebih rendah daripada guru SMP laki-laki (52,86%).

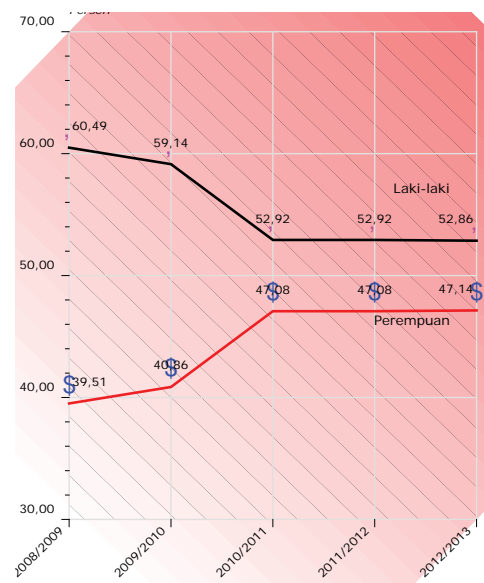
Tabel 4.28
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru SMK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	246.018	270.401	175.655	175.656	187.529
Laki-laki	148.826	159.917	92.948	92.949	99.131
Perempuan	97.192	110.484	82.707	82.707	88.398
% Laki-laki	60,49	59,14	52,92	52,92	52,86
% Perempuan	39,51	40,86	47,08	47,08	47,14
PG	20,99	18,28	5,83	5,83	5,72
RG	0,65	0,69	0,89	0,89	0,89

Sejalan dengan perkembangan persentase guru perempuan, perkembangan PG guru SMK dalam kurun waktu yang sama menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang SMK makin banyak kesempatan guru perempuan. PG guru SMK menurun dari 20,99% pada tahun 2008/2009 menjadi sebesar 5,72% pada tahun 2012/2013.

RG guru SMK tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan kondisi terus meningkat. RG guru SMK tahun 2008/2009 sebesar 0,65 dan meningkat menjadi 0,89 pada tahun 2012/2013. Kondisi awal yang tidak setara membaik walaupun tetap belum setara antara laki-laki dan perempuan.

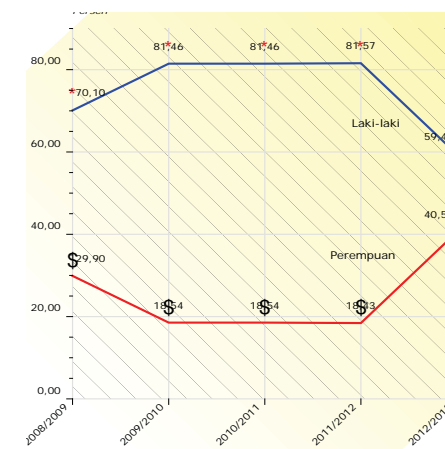
Grafik 4.26
Perkembangan Proporsi Kepala Sekolah dan Guru SMK menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



Tabel 4.29
Perkembangan Dosen PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013

Komponen	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah	228.781	233.390	233.390	192.944	206.641
Laki-laki	160.381	190.115	190.115	157.391	122.786
Perempuan	68.400	43.275	43.275	35.553	83.855
% Laki-laki	70,10	81,46	81,46	81,57	59,42
% Perempuan	29,90	18,54	18,54	18,43	40,58
PG	40,20	62,92	62,92	63,15	18,84
RG	0,43	0,23	0,23	0,23	0,68

Grafik 4.27
Perkembangan Proporsi Dosen PT menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009-2012/2013



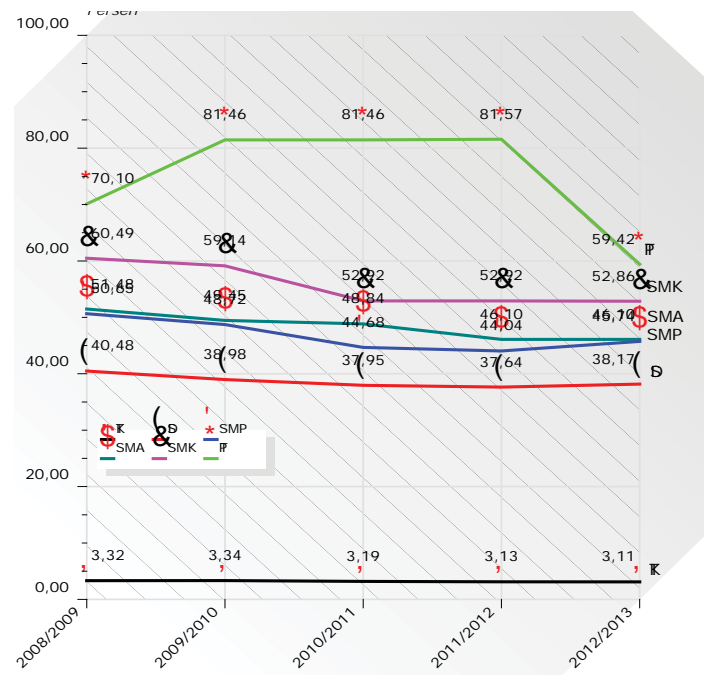
Berdasarkan Tabel 4.29 dapat dilihat perkembangan dosen PT tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Dalam kurun waktu tersebut persentase dosen perempuan pada tahun 2009/2010 persentase dosen perempuan menurun sangat tajam sehingga jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase dosen laki-laki. Pada tahun 2008/2009, persentase dosen perempuan PT (29,90%) jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase dosen laki-laki (70,10%). Namun, pada tahun-tahun berikutnya persentase dosen perempuan menurun sangat tajam dan pada tahun 2012/2013 meningkat menjadi 40,58% meski masih lebih rendah dari persentase dosen laki-laki (59,42%).

Sejalan dengan perkembangan persentase dosen perempuan, perkembangan PG dosen PT dalam kurun waktu yang sama menunjukkan fluktuasi, yaitu turun pada 3 tahun pertama dan naik pada 1 tahun terakhir. PG dosen PT menurun dari 40,20% pada tahun 2008/2009 menjadi 18,84% pada tahun 2012/2013. Hal ini menunjukkan bahwa dosen PT semakin baik kesempatan dosen perempuan sehingga semakin rendah disparitas gender.

Sesuai perkembangan PG dosen PT, RG dosen PT tahun 2008/2009 sampai 2012/2013 menunjukkan fluktuasi, yaitu turun pada 3 tahun berikutnya dan naik pada tahun 2012/2013 menjadi 0,68, dan dalam kondisi tidak setara. RG dosen PT tahun 2008/2009 sebesar 0,43 meningkat menjadi lebih baik menjadi 0,68 pada tahun 2012/2013, walaupun pada 3 tahun sebelumnya yaitu tahun 2009/2010 sampai 2011/2012 menurun menjadi 0,23. Hal ini menunjukkan pada tahun terakhir makin besar kesempatan perempuan menjadi dosen PT.

Berdasarkan Tabel 4.30 dapat diketahui perkembangan kepala sekolah dan guru enam satuan pendidikan, yaitu 1) TK, 2) SD, 3) SMP, 4) SMA, 5) SMK, dan 6) PT. Dari keenam satuan pendidikan, pada tahun 2008/2009 PG guru terbesar terdapat pada TK (-93,35%) dan terkecil pada SMP (1,31%). Kondisi ini menunjukkan hal yang sangat ekstrem karena guru TK banyak didominasi oleh guru perempuan sedangkan guru SMP lebih banyak guru laki-laki. PG terbesar lainnya adalah PT (40,20%) yang menunjukkan dosen laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Pada tahun 2012/2013 kondisi PG yang paling besar tetap TK dengan nilai PG sebesar -93,78%, disusul dengan SD dengan PG sebesar -23,67%. Hal ini berarti di TK dan SD dominansi guru perempuan.

Grafik 4.28A
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru Laki-laki Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



Tabel 4.30
Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009-2012/2013

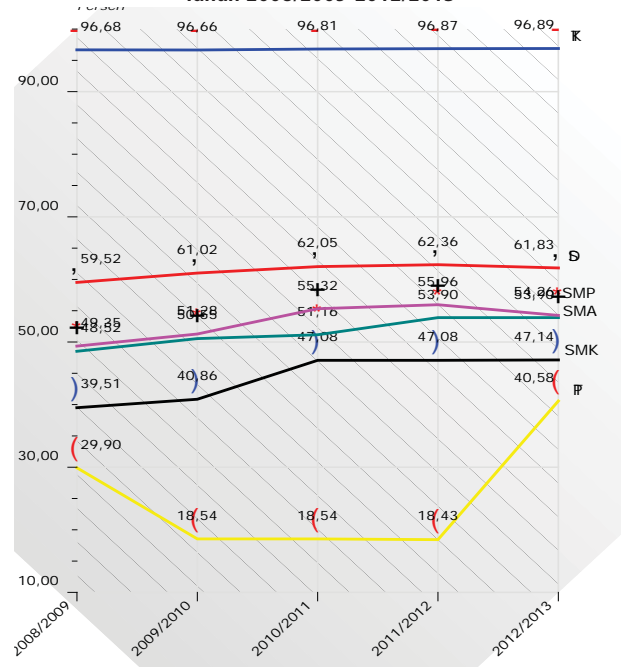
No	Sat. Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1	TK	233.755	276.835	267.576	275.099	285.179
	Laki-laki	7.770	9.247	8.541	8.614	8.873
	Perempuan	225.985	267.588	259.035	266.485	276.306
	% Laki-laki	3,32	3,34	3,19	3,13	3,11
	% Peremp.	96,68	96,66	96,81	96,87	96,89
	PG	-93,35	-93,32	-93,62	-93,74	-93,78
2	SD	1.569.326	1.627.984	1.644.925	1.550.276	1.682.263
	Laki-laki	635.247	634.655	624.241	583.477	642.064
	Perempuan	934.079	993.329	1.020.684	966.799	1.040.199
	% Laki-laki	40,48	38,98	37,95	37,64	38,17
	% Peremp.	59,52	61,02	62,05	62,36	61,83
	PG	-19,04	-22,03	-24,10	-24,73	-23,67
3	SMP	629.036	636.948	556.905	513.831	587.610
	Laki-laki	318.628	310.338	248.832	226.305	268.770
	Perempuan	310.408	326.610	308.073	287.526	318.840
	% Laki-laki	50,65	48,72	44,68	44,04	45,74
	% Peremp.	49,35	51,28	55,32	55,96	54,26
	PG	1,31	-2,55	-10,64	-11,91	-8,52
4	SMA	314.389	320.776	264.512	264.512	264.512
	Laki-laki	161.846	158.610	121.930	121.930	121.930
	Perempuan	152.543	162.166	142.582	142.582	142.582
	% Laki-laki	51,48	49,45	46,10	46,10	46,10
	% Peremp.	48,52	50,55	53,90	53,90	53,90
	PG	2,96	-1,11	-7,81	-7,81	-7,81
5	SMK	246.018	270.401	175.655	175.656	187.529
	Laki-laki	148.826	159.917	92.948	92.949	99.131
	Perempuan	97.192	110.484	82.707	82.707	88.398
	% Laki-laki	60,49	59,14	52,92	52,92	52,86
	% Peremp.	39,51	40,86	47,08	47,08	47,14
	PG	20,99	18,28	5,83	5,83	5,72
6	PT	228.781	233.390	233.390	192.944	206.641
	Laki-laki	160.381	190.115	190.115	157.391	122.786
	Perempuan	68.400	43.275	43.275	35.553	83.855
	% Laki-laki	70,10	81,46	81,46	81,57	59,42
	% Peremp.	29,90	18,54	18,54	18,43	40,58
	PG	40,20	62,92	62,92	63,15	18,84
RG	0,43	0,23	0,23	0,23	0,68	

Catatan: PG = perbedaan gender dan RG = rasio gender

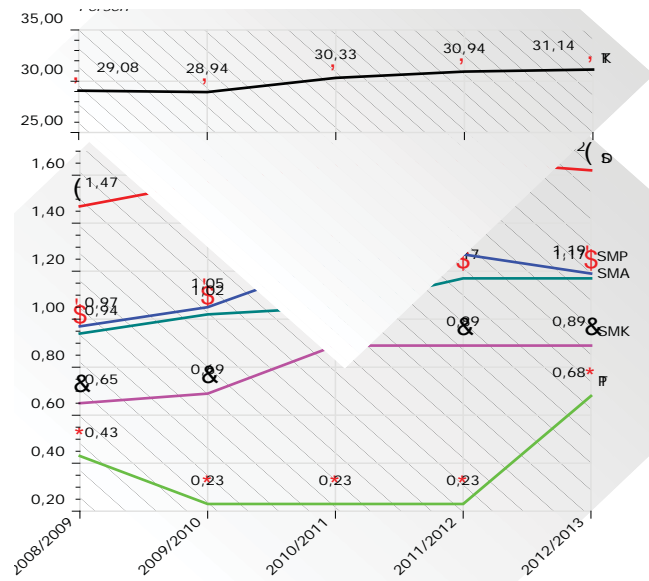
Bila dilihat dari RG guru tahun 2008/2009 ternyata ketidaksetaraan paling ekstrem juga terjadi pada TK (29,08) dan terkecil cukup setara di SMP (0,97). RG SD masih menunjukkan banyaknya guru perempuan (1,47) sedangkan satuan pendidikan lainnya masih lebih banyak guru laki-laki. Pada tahun 2012/2013

kondisi RG yang paling besar tetap TK dengan RG (31,14), disusul dengan SD dengan PG (1,62) lebih banyak guru perempuan.

Grafik 4.28B. Perkembangan Kepala Sekolah dan Guru Perempuan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



Grafik 4.29. Perkembangan IPG Kepala Sekolah dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013



E. Perbandingan antara Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Guru

Berdasarkan Tabel 4.31 dapat diketahui PG siswa baru, siswa, lulusan dan guru menurut satuan pendidikan. Pada tahun 2008/2009 PG siswa baru SD (3,13%) meningkat menjadi makin baik (0,47%) pada tahun 2012/2013, PG siswa baru SMP (2,29%) menjadi makin baik (1,47%), PG siswa baru SMA (-5,73%) menjadi makin baik (-5,06%) dan lebih besar perempuan, PG siswa baru SMK (16,60%) menjadi lebih buruk (16,80%) dan lebih besar laki-laki, PG mahasiswa baru PT (-2,65%) menjadi lebih baik (-0,90%) lebih besar perempuan.

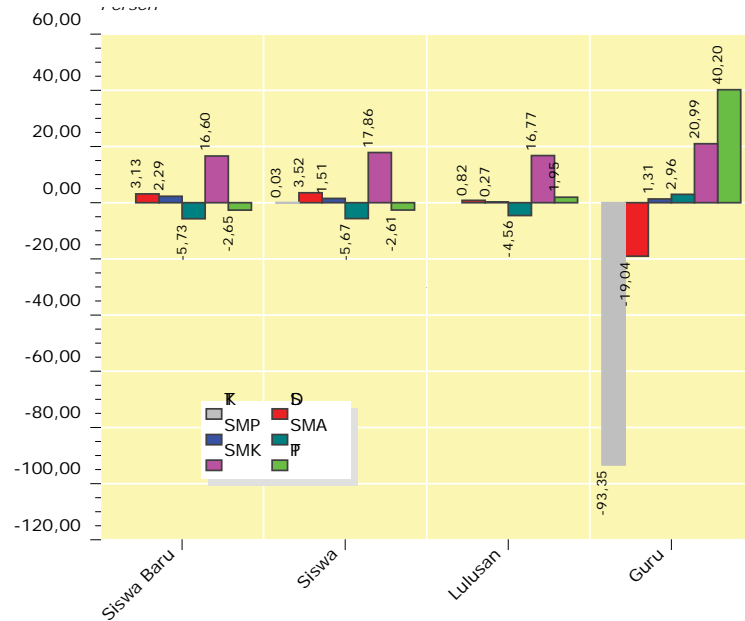
Pada tahun 2008/2009 PG siswa TK (0,03%) menjadi lebih buruk (1,26%) pada tahun 2012/2013. PG siswa SD (3,52%) sedikit meningkat menjadi makin baik (3,00%), PG siswa SMP (1,51%) menjadi makin baik (1,43%), PG siswa SMA (-5,67%) meningkat makin baik (-2,00%) dan lebih besar perempuan, PG siswa SMK (17,86%) menjadi lebih buruk (24,89%) walau tetap ada disparitas, PG mahasiswa PT (-2,61%) menjadi lebih buruk (-3,81%) dan lebih besar perempuan.

Tabel 4.31. Perbandingan PG Perkembangan Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013

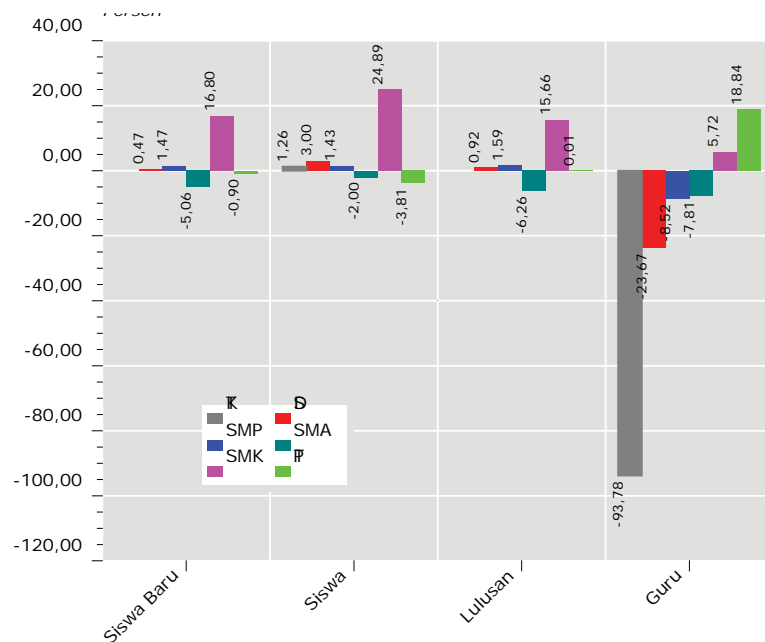
Komponen	Tahun	TK	SD	SMP	SMA	SMK	PT
Siswa Baru	2008/2009	...	3,13	2,29	-5,73	16,60	-2,65
	2012/2013	...	0,47	1,47	-5,06	16,80	-0,90
Siswa	2008/2009	0,03	3,52	1,51	-5,67	17,86	-2,61
	2012/2013	1,26	3,00	1,43	-2,00	24,89	-3,81
Lulusan	2008/2009	...	0,82	0,27	-4,56	16,77	1,95
	2012/2013	...	0,92	1,59	-6,26	15,66	0,01
Guru	2008/2009	-93,35	-19,04	1,31	2,96	20,99	40,20
	2012/2013	-93,78	-23,67	-8,52	-7,81	5,72	18,84

Pada tahun 2008/2009 PG lulusan SD (0,82%) menjadi lebih buruk (0,92%), PG lulusan SMP (0,27%) lebih buruk menjadi (1,59%), PG lulusan SMA (-4,56%) menjadi lebih buruk (-6,26%), PG lulusan SMK (16,77%) menjadi lebih baik (15,66%), dan PG lulusan PT (1,95%) menjadi lebih baik (0,01%) pada tahun 2012/2013.

Grafik 4.30. Perkembangan PG Siswa Baru, Siswa, Lulusan, dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009



Grafik 4.31. Perkembangan IPG Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013



Pada tahun 2008/2009 PG guru TK (-93,35%) sedikit meningkat (-93,78%) sehingga makin besar disparitas, PG guru SD (-19,04%) menjadi lebih buruk (-23,67%), PG guru SMP (1,31%) menjadi lebih buruk (-8,52%), PG guru SMA (2,96%) meningkat berbalik secara signifikan (-7,81%), PG guru SMK (20,99%) menurun sangat tajam menjadi lebih baik (5,72%), PG dosen PT (40,20%) meningkat menjadi lebih baik (18,84%) pada tahun 2012/2013. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PG siswa baru, siswa, lulusan, dan kepala sekolah dan guru yang buruk masih terjadi di semua satuan pendidikan.

Tabel 4.32
Perbandingan RG Perkembangan Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Guru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009-2012/2013

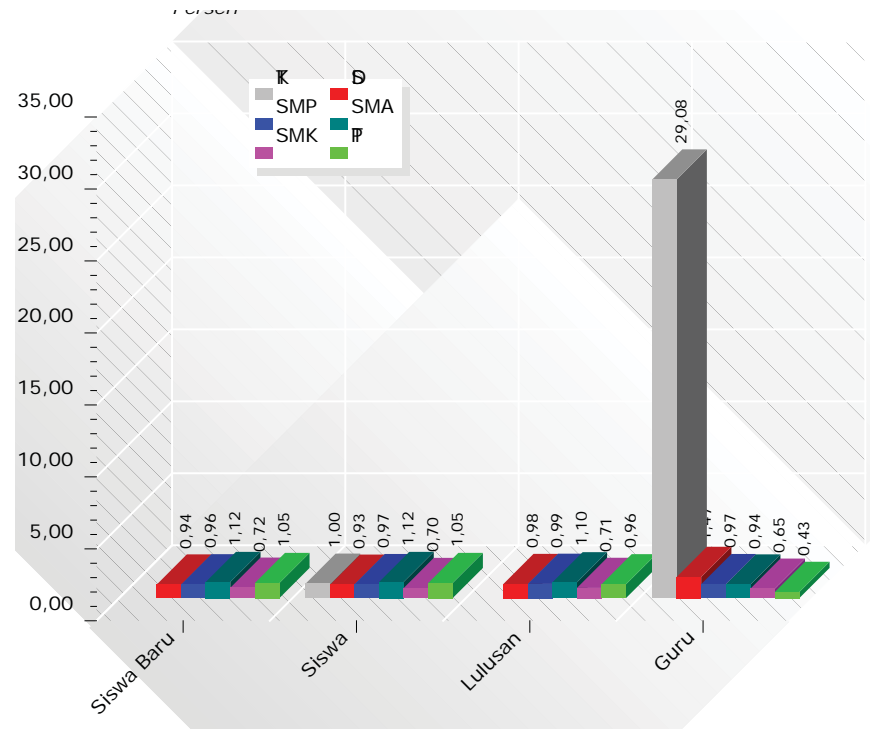
Komponen	Tahun	TK	SD	SMP	SMA	SMK	PT
Siswa Baru	2008/2009	...	0,94	0,96	1,12	0,72	1,05
	2012/2013	...	0,99	0,97	1,11	0,71	1,02
Siswa	2008/2009	1,00	0,93	0,97	1,12	0,70	1,05
	2012/2013	0,98	0,94	0,97	1,04	0,60	1,08
Lulusan	2008/2009	...	0,98	0,99	1,10	0,71	0,96
	2012/2013	...	0,98	0,97	1,13	0,73	1,00
Guru	2008/2009	29,08	1,47	0,97	0,94	0,65	0,43
	2012/2013	31,14	1,62	1,19	1,17	0,89	0,68

Berdasarkan Tabel 4.32 dapat dibandingkan RG menurut satuan pendidikan dan variabel siswa baru, siswa, lulusan dan kepala sekolah dan guru. Untuk siswa baru, selama lima tahun terjadi perubahan RG yang cukup besar pada SD dari 0,94 menjadi 0,99, berarti terjadi perubahan menjadi mendekati setara, pada jenjang SMP terjadi sedikit perubahan dari 0,96 membaik menjadi 0,97 atau mendekati setara untuk jenjang SMA sedikit meningkat dari 1,12 menjadi 1,11, untuk jenjang SMK terjadi penurunan menjadi sedikit lebih buruk dari 0,72 menjadi sebesar 0,71, sedangkan untuk PT terjadi peningkatan kesetaraan dari 1,05 menjadi 1,02. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesetaraan pada siswa baru untuk semua satuan pendidikan belum membaik.

Untuk siswa, selama lima tahun terjadi perubahan RG paling kecil pada SMK dari 0,70 menjadi 0,60 berarti kesetaraan lebih buruk, untuk jenjang SMP tidak mengalami perubahan 0,97 pada tahun 2008/2009 dan tahun 2012/2013, untuk jenjang SD mengalami kenaikan dari 0,93 menjadi 0,94, jenjang SMA juga mengalami kenaikan dari 1,12 menjadi 1,04. Hanya jenjang TK dan PT yang mengalami penurunan dari 1,00 menjadi 0,98 dan 1,05 menjadi 1,08 itu

berarti menjadi lebih jauh dari setara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesetaraan pada siswa untuk semua satuan pendidikan belum membaik.

Grafik 4.32. Perkembangan RG Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009

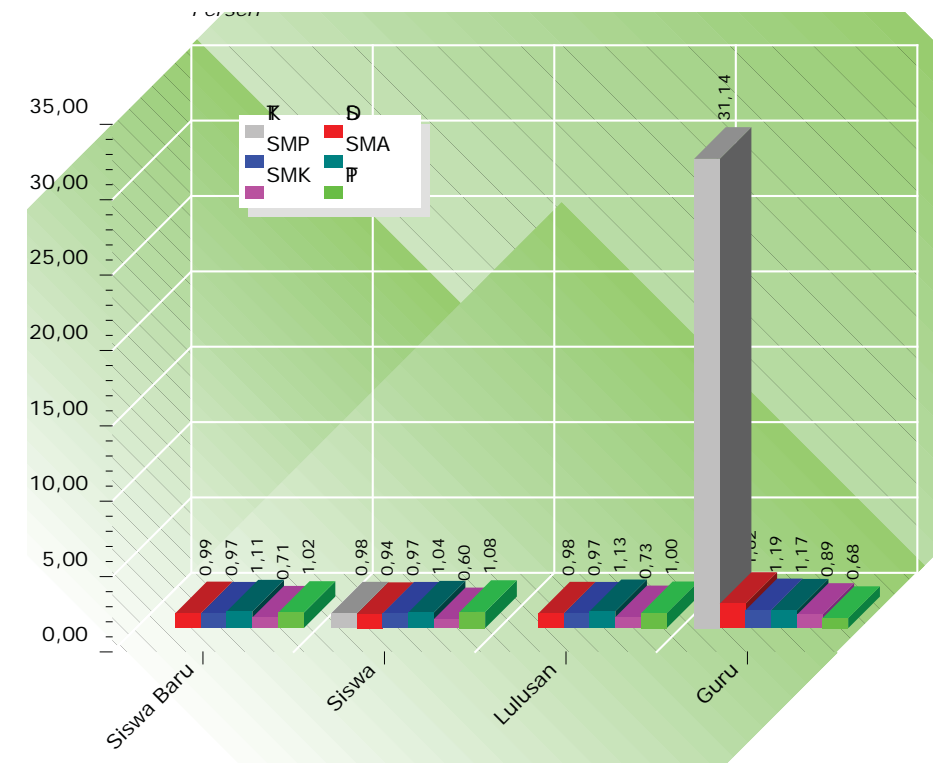


RG lulusan SD tidak berubah sebesar 0,98 mendekati setara, lulusan PT mengalami perubahan menjadi lebih baik dari 0,96 menjadi 1,00 setara, SMK mengalami perubahan menjadi lebih baik dari 0,71 menjadi 0,73 walau masih belum setara, RG lulusan SMP menjadi sedikit lebih buruk dari 0,99 menjadi 0,97, dan lulusan SMA mengalami perubahan menjadi lebih buruk dari 1,10 menjadi 1,13. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di semua satuan pendidikan masih belum setara kecuali PT antara lulusan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesetaraan pada lulusan untuk sebagian besar satuan pendidikan belum tercapai.

RG kepala sekolah dan guru TK sangat tinggi (29,08) baik di awal maupun akhir tahun (31,14) dan sangat tidak setara, peningkatan RG guru PT cukup tinggi (0,43) menjadi lebih baik (0,68) meskipun masih sangat tidak setara. RG guru SD makin tidak setara dari 1,47 menjadi 1,62. RG guru SMP meningkat berbalik

lebih buruk dari 0,97 menjadi 1,19, RG guru SMA juga meningkat berbalik lebih buruk dari 0,94 menjadi 1,17, sedangkan RG guru SMK meningkat namun tetap tidak setara dari 0,65 menjadi 0,89. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesetaraan pada kepala sekolah dan guru pada semua satuan pendidikan belum tercapai.

Grafik 4.33. Perkembangan RG Siswa Baru, Siswa, Lulusan dan Kepala Sekolah dan Guru Menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013



Indikator Pendidikan Berwawasan Gender

Dengan mengacu pada berbagai jenis data dari TK sampai PT dapat ditentukan isu gender. Isu gender dapat ditelaah melalui perbedaan indikator pendidikan berdasarkan tiga pilar kebijakan pendidikan dan dijabarkan dalam misi pendidikan 5K (Renstra 2010-2014), yaitu 1) K-1 adalah meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) K-2 adalah memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) K-3 adalah meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) K-4 adalah mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) K-5 adalah menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Beberapa jenis indikator yang dipilih untuk misi pendidikan 5K tersebut sesuai dengan bahasan pada tujuan penulisan. Berdasarkan data, perkembangan data yang tersedia, dan jenis indikator berdasarkan misi pendidikan 5K maka indikator pendidikan berwawasan gender yang dilakukan analisis hanya pada misi pendidikan K-3 dan K-5 seperti disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1
Jenis Indikator Pendidikan menurut Satuan Pendidikan

No.	Indikator	TK	TK SD	TK SMP	Tingkat SM			PT	SLB	Jumlah
					SMA	SMK	SM			
Misi K-3										
1	%GL	-	1	1	-	-	1	-	-	3
2	AL	-	1	1	1	1	-	1	1	6
3	AU	-	1	1	1	1	1	-	-	5
4	APS	-	1	1	1	1	-	-	-	4
Misi K-5										
1	APK/APM	1	1	1	1	1	1	1	-	7
2	AM/AMK	1	1	1	1	1	1	1	-	7
Jumlah		2	6	6	5	5	4	3	1	32

Catatan: SD menggunakan APM, TK dan SD menggunakan AMK

A. Indikator Kualitas Layanan Pendidikan (Misi K-3)

Indikator pendidikan yang termasuk kualitas layanan pendidikan ada empat jenis, yaitu 1) Persentase Guru Layak (%GL), 2) Angka Lulusan (AL), 3) Angka Mengulang (AU), dan 4) Angka Putus Sekolah (APS). Bahasan %GL hanya pada SD, SMP dan SM sedangkan AL meliputi enam satuan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, SMK, PT dan SLB, sedangkan bahasan AU dan APS hanya pada SD, SMP, SMA dan SMK.

%GL yang ideal adalah 100%, artinya semua guru adalah layak mengajar sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Demikian juga AL yang ideal adalah 100%, artinya siswa tingkat tertinggi di setiap jenjang pendidikan dapat menyelesaikan sekolahnya sampai lulus. AU dan APS yang ideal adalah 0%, artinya tidak ada siswa yang mengulang dan putus sekolah.

1. Persentase Guru Layak (% GL)

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas layanan pendidikan adalah %GL. Guru layak adalah guru yang berijazah S1 atau Diploma 4 dan yang lebih tinggi pada satuan pendidikan SD, SMP, maupun SM.

Tabel 5.2. Perbandingan %GL menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	SD	66,49	66,67	66,60	-0,18	1,00
2	SMP	85,68	84,87	85,24	0,81	0,99
3	SM	92,71	91,08	91,88	1,63	0,98

Berdasarkan data tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.2 diketahui bahwa %GL yang lebih besar terjadi pada jenjang yang lebih tinggi. %GL laki-laki lebih besar daripada %GL perempuan terjadi pada pada jenjang SMP dan SM, sedangkan pada SD %GL perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. PG terbesar dalam arti lebih buruk terjadi pada jenjang pendidikan SM sebesar 1,63% dengan kecenderungan lebih besar laki-laki. PG terkecil dalam arti lebih baik terjadi pada SD sebesar -0,18% lebih besar perempuan. Hal ini wajar karena pada tingkat yang lebih rendah lebih banyak guru perempuan.

Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut IPG yang ideal atau setara pada SD sebesar 1,00, sedangkan SMP dan SM telah mendekati setara masing-masing sebesar 0,99 dan 0,98, berarti guru yang layak setara antara laki-laki dan perempuan.

2. Angka Lulusan (AL)

Dalam setiap akhir tahun ajaran terdapat siswa yang lulus sekolah pada setiap jenjang pendidikan. AL SD adalah mereka yang lulus SD dibagi siswa tingkat VI SD. Hal yang sama untuk AL SMP dan SM dibagi dengan siswa tingkat IX SMP atau tingkat XII SM. AL PT adalah mereka yang lulus PT dibagi dengan mahasiswa PT seluruhnya. AL SLB adalah mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan tertentu SLB dibagi dengan siswa SLB seluruhnya.

Berdasarkan data tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa AL bervariasi pada setiap satuan pendidikan. Secara keseluruhan, AL yang tertinggi terjadi pada jenjang pendidikan SMK sebesar 99,72%, diikuti oleh SD sebesar 99,66%, SMA sebesar 98,50%, SMP sebesar 98,31%, PT sebesar 14,37% sedangkan SLB terendah sebesar 13,99%. Rendahnya PT dan SLB karena rumus yang digunakan berbeda dengan satuan pendidikan lainnya.

Tabel 5.3. Perbandingan AL menurut Satuan Pendidikan, Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	SD	99,53	99,80	99,66	-0,27	1,00
2	SMP	99,70	96,92	98,31	2,78	0,97
3	SM	99,57	98,56	99,08	1,01	0,99
	a. SMA	99,36	97,76	98,50	1,60	0,98
	b. SMK	99,75	99,68	99,72	0,07	1,00
4	SLB	13,60	14,55	13,99	-0,96	1,07
5	PT	14,47	14,27	14,37	0,20	0,99

Berdasarkan gender, bisa diketahui bahwa AL laki-laki lebih kecil daripada AL perempuan pada SD dan SLB sedangkan satuan pendidikan lainnya AL perempuan lebih kecil. Oleh karena itu, PG menunjukkan kecenderungan lebih banyak perempuan. PG terburuk terjadi di SMP sebesar 2,78% dengan kecenderungan lebih banyak laki-laki daripada perempuan. PG terbaik terjadi pada satuan pendidikan SMK sebesar 0,07% berarti tidak ada disparitas gender.

IPG yang telah mencapai ideal atau kondisi setara terjadi di SD dan SMK sebesar 1,00. Adapun kondisi mendekati setara terjadi pada PT, SMA dan SMP masing-masing sebesar 0,99, 0,98, dan 0,97, sedangkan SLB pada kondisi paling tidak setara dengan nilai IPG 1,07 jika dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya.

Berdasarkan Tabel 5.4, AL SD laki-laki dan perempuan cenderung meningkat dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun

2008/2009 AL SD laki-laki sebesar 96,80% sedikit lebih kecil daripada perempuan sebesar 97,26%.

Tabel 5.4. Perkembangan AL SD, Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AL Laki-laki	96,80	97,94	99,22	99,29	99,53
AL Perempuan	97,26	97,96	99,17	99,28	99,80
PG	-0,46	-0,02	0,05	0,01	-0,27
IPG	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Dalam kurun waktu 5 tahun, AL SD perempuan cenderung meningkat. Sehingga, PG AL SD sebesar -0,46% tahun 2008/2009 berfluktuasi selama 5 tahun menjadi lebih baik sebesar -0,27%. Selain itu, kondisi lebih baik menyebabkan IPG AL SD dalam kondisi konstan sebesar 1,00 atau telah setara.

Berdasarkan Tabel 5.5, AL SMP laki-laki berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013 demikian juga AL SMP perempuan. Pada tahun 2008/2009 AL SMP laki-laki sebesar 95,00% lebih kecil daripada perempuan sebesar 96,25% dan tahun 2012/2013 tetap sama lebih besar perempuan sebesar 96,92% daripada laki-laki 99,70%.

Tabel 5.5. Perkembangan AL SMP, Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AL Laki-laki	95,00	93,76	98,83	99,60	99,70
AL Perempuan	96,25	94,21	98,46	99,33	96,92
PG	-1,25	-0,45	0,37	0,27	2,78
IPG	1,01	1,00	1,00	1,00	0,97

Dalam kurun waktu 5 tahun, AL SMP baik laki-laki maupun perempuan berfluktuasi. Akibatnya, PG AL SMP juga berfluktuasi selama 5 tahun dari sebesar -1,25% menjadi lebih buruk dan berbalik sebesar 2,78% pada tahun 2012/2013. Selain itu, kondisi ini menyebabkan IPG AL SMP cenderung menurun sebesar 1,01 tahun 2008/2009 menjadi sebesar 0,97 pada tahun 2012/2013 berarti mendekati setara.

Berdasarkan Tabel 5.6, AL SMA baik laki-laki maupun perempuan cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AL SMA laki-laki sebesar 93,23% sedikit lebih kecil daripada perempuan sebesar 93,65% dan tahun 2012/2013 berbalik menjadi sebesar 99,36% lebih besar laki-laki daripada perempuan sebesar 97,76%.

Tabel 5.6. Perkembangan AL SMA,
Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AL Laki-laki	93,23	94,20	95,02	99,65	99,36
AL Perempuan	93,65	94,33	94,91	99,23	97,76
PG	-0,42	-0,13	0,11	0,42	1,60
IPG	1,00	1,00	1,00	1,00	0,98

Dalam kurun waktu 5 tahun, AL SMA baik laki-laki maupun perempuan cenderung meningkat. Namun, PG berkecenderungan meningkat selama 5 tahun menjadi makin buruk dan berbalik dari sebesar -0,42% tahun 2008/2009 menjadi 1,60% tahun 2012/2013. Kondisi lebih buruk ini menyebabkan IPG AL SMA selama 4 tahun sebesar 1,00 atau telah setara dan pada tahun 2012/2013 sedikit menurun menjadi 0,98 mendekati setara.

Berdasarkan Tabel 5.7, AL SMK baik laki-laki maupun perempuan mengalami fluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AL SMK laki-laki sebesar 96,77% sedikit lebih kecil daripada perempuan sebesar 96,87% dan tahun 2012/2013 terjadi peningkatan pada laki-laki dan perempuan masing-masing menjadi sebesar 99,75% dan 99,68%.

Tabel 5.7. Perkembangan AL SMK,
Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AL Laki-laki	96,77	93,30	96,28	99,70	99,75
AL Perempuan	96,87	95,62	96,75	99,71	99,68
PG	-0,10	-2,32	-0,47	0,00	0,07
IPG	1,00	1,02	1,00	1,00	1,00

Dalam kurun waktu 5 tahun, AL SMK baik laki-laki maupun perempuan berfluktuasi. Akibatnya, PG AL SMK juga berfluktuasi selama 5 tahun dari -0,10% lebih banyak perempuan menjadi sama (0,07) lebih banyak laki-laki. Kondisi ini menyebabkan IPG AL SMK cenderung stabil dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013 tetap 1,00 setara.

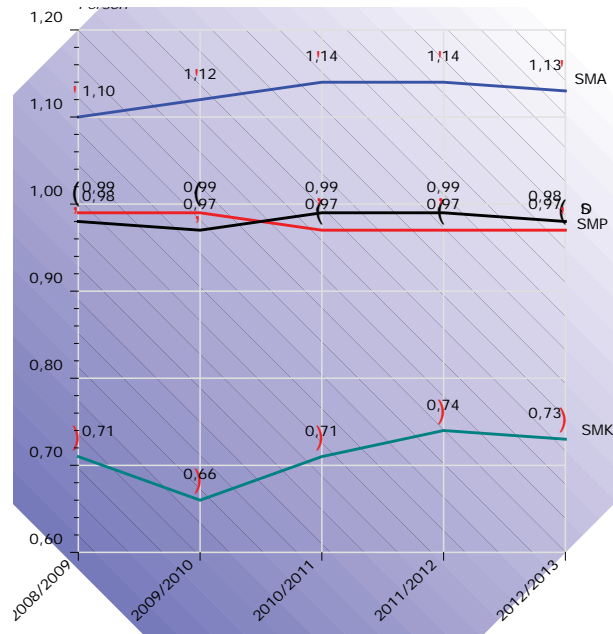
Tabel 5.8. Perkembangan PG dan IPG AL menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

No.	Satuan Pend.	Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
1	SD	PG	-0.46	-0.02	0.05	0.01	-0.27
		IPG	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
2	SMP	PG	-1.25	-0.45	0.37	0.27	2.78
		IPG	1.01	1.00	1.00	1.00	0.97
3	SMA	PG	-0.42	-0.13	0.11	0.42	1.60
		IPG	1.00	1.00	1.00	1.00	0.98
4	SMK	PG	-0.10	-2.32	-0.47	0.00	0.07
		IPG	1.00	1.02	1.00	1.00	1.00

Berdasarkan Tabel 5.8, perkembangan PG AL untuk empat satuan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan SMK, selama 5 tahun terakhir menunjukkan variasi yang cukup besar. PG AL SD selama 5 tahun menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari tahun 2008/2009 lebih banyak perempuan sebesar -0,46% menjadi lebih baik sebesar -0,27% pada tahun 2012/2013, berarti tidak ada disparitas gender. PG AL SMP selama 5 tahun juga menunjukkan fluktuasi dari -1,25% tahun 2008/2009 berbalikan menjadi lebih buruk 2,78% pada tahun 2012/2013. PG AL SMA menunjukkan lebih banyak perempuan sebesar -0,42% pada tahun 2008/2009 berbalikan dan menjadi lebih buruk sebesar 1,60% pada tahun 2012/2013. PG AL SMK selama 5 tahun juga menunjukkan fluktuasi dengan lebih besar perempuan sebesar -0,10% tahun 2008/2009 dan berbalikan menjadi sebesar 0,07% tahun 2011/2012 atau mendekati setara.

IPG AL SD menunjukkan kesetaraan gender yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan IPG AL SD sebesar 1,00 setara pada tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. IPG AL SMP menunjukkan kondisi fluktuatif selama lima tahun sebesar 1,01 pada tahun 2008/2009 menjadi mendekati setara sebesar 0,97 pada tahun 2012/2013. IPG AL SMA selama 4 tahun menunjukkan kondisi setara sebesar 1,00, selanjutnya sedikit mengalami penurunan menjadi 0,97 mendekati setara pada tahun 2012/2013. Demikian pula, IPG AL SMK sebesar 1,00 telah setara sampai tahun 2012/2013 kecuali pada tahun 2009/2010 mendekati setara 1,02.

Grafik 5.1, Perkembangan Indeks Paritas Gender AL SD--SM Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



3. Angka Mengulang (AU)

Dalam setiap proses pembelajaran, terdapat sejumlah siswa yang tidak mampu mencapai standar yang ditentukan karena hambatan tertentu. Sebagai akibatnya, siswa yang bersangkutan tidak memenuhi syarat untuk naik tingkat/kelas pada akhir tahun ajaran. Pada tahun berikutnya siswa tersebut diberi kesempatan untuk mengulang di tingkat yang sama. Berdasarkan ketentuan, siswa dapat mengulang di kelas yang sama selama 2 tahun. Jumlah mengulang dapat ditekan dengan cara memberikan perbaikan (remedial) bagi siswa yang tertinggal dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan data pada tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa AU yang paling tinggi terdapat di SD sebesar 1,94%, sedangkan yang paling rendah terdapat di SMK sebesar 0,22%. Hal sama untuk AU laki-laki dan perempuan terbesar di SD sedangkan AU laki-laki dan perempuan yang terkecil juga pada SMK.

Bila dibandingkan antara ketiga jenjang pendidikan maka PG terburuk pada SD sebesar 0,36% dan PG terbaik terdapat di SMP sebesar 0,15%. Walaupun PG SD yang terburuk namun IPG SD yang paling setara sebesar 0,83 jika dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya sedangkan

SMA dan SMK yang terburuk masing-masing sebesar 0,43 karena perbedaan laki-laki dengan perempuan cukup besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa AU di semua jenjang pendidikan lebih besar laki-laki sehingga nilai IPG kurang dari 1.

Tabel 5.9. Perbandingan AU menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	SD	2,11	1,75	1,94	0,36	0,83
2	SMP	0,32	0,18	0,25	0,15	0,55
3	SM	0,33	0,15	0,24	0,18	0,45
	a. SMA	0,39	0,17	0,27	0,22	0,43
	b. SMK	0,29	0,12	0,22	0,16	0,43

Berdasarkan Tabel 5.10, AU SD laki-laki dan perempuan cenderung berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AU SD laki-laki sebesar 4,42% lebih besar daripada perempuan sebesar 2,70% dan tahun 2012/2013 menjadi sebesar 2,11% masih lebih besar daripada perempuan sebesar 1,75%.

Tabel 5.10. Perkembangan AU SD Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AU Laki-laki	4,42	4,10	3,02	3,32	2,11
AU Perempuan	2,70	3,03	3,13	2,66	1,75
PG	1,72	1,07	-0,11	0,66	0,36
IPG	0,61	0,74	1,04	0,80	0,83

Dalam kurun waktu 5 tahun, AU SD baik laki-laki maupun perempuan cenderung berfluktuasi. PG AU SD menjadi lebih baik selama 5 tahun dari sebesar 1,72% menjadi lebih baik sebesar 0,36%. Oleh karena kondisi lebih baik maka IPG juga makin baik dari 0,61 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,83 pada tahun 2012/2013 namun masih belum setara.

Berdasarkan Tabel 5.11, AU SMP laki-laki dan perempuan cenderung berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, AU SMP laki-laki sebesar 0,52% lebih besar daripada perempuan sebesar 0,26% dan tahun 2012/2013 laki-laki menurun menjadi sebesar 0,32% tetap lebih besar daripada perempuan sebesar 0,18%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, AU SMP baik laki-laki maupun perempuan cenderung turun. PG AU SMP selama 5 tahun menjadi lebih baik dari

sebesar 0,26% menjadi 0,15%. PG AU SMP cenderung lebih baik, demikian pula IPG AU SMP meningkat dari 0,51 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,55 pada tahun 2012/2013 berarti tidak setara.

**Tabel 5.11. Perkembangan AU SMP
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AU Laki-laki	0,52	0,33	0,35	0,34	0,32
AU Perempuan	0,26	0,43	0,19	0,18	0,18
PG	0,26	-0,10	0,16	0,15	0,15
IPG	0,51	1,30	0,54	0,55	0,55

Berdasarkan Tabel 5.12, AU SMA baik laki-laki maupun perempuan cenderung menurun dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AU SMA laki-laki sebesar 0,62% jauh lebih besar daripada perempuan sebesar 0,32% dan tahun 2012/2013 walaupun terjadi penurunan namun laki-laki sebesar 0,39% tetap lebih besar daripada perempuan sebesar 0,17%.

**Tabel 5.12. Perkembangan AU SMA
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AU Laki-laki	0,62	0,62	0,59	0,53	0,39
AU Perempuan	0,32	0,26	0,24	0,22	0,17
PG	0,30	0,36	0,35	0,31	0,22
IPG	0,51	0,42	0,41	0,41	0,43

Dalam kurun waktu 5 tahun, AU SMA laki-laki dan perempuan cenderung menurun. Akibatnya, PG AU SMA cenderung berfluktuasi selama 5 tahun dari 0,30% menjadi sedikit lebih baik 0,22%. Meskipun kondisi PG lebih baik, namun IPG menurun pada tahun 2008/2009 dari 0,51 menjadi 0,43 pada tahun 2012/2013 dan tetap tidak setara.

Berdasarkan Tabel 5.13, AU SMK laki-laki maupun perempuan cenderung berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AU SMK laki-laki sebesar 0,46% lebih besar daripada perempuan sebesar 0,28% dan tahun 2012/2013 laki-laki sebesar 0,29% tetap lebih besar daripada perempuan sebesar 0,12%.

**Tabel 5.13. Perkembangan AU SMK
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AU Laki-laki	0,46	0,48	0,35	0,31	0,29
AU Perempuan	0,28	0,29	0,32	0,14	0,12
PG	0,18	0,19	0,03	0,18	0,16
IPG	0,60	0,60	0,91	0,43	0,43

Dalam kurun waktu 5 tahun, AU SMK laki-laki dan perempuan cenderung berfluktuasi. Akibatnya, PG AU SMK cenderung berfluktuasi selama 5 tahun dari sebesar 0,18% menjadi lebih baik sebesar 0,16%. Namun IPG tidak menjadi lebih baik dari 0,60 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,43 pada tahun 2012/2013 dan masih jauh dari setara.

Berdasarkan Tabel 5.14, perkembangan PG AU untuk empat satuan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan SMK selama 5 tahun terakhir menunjukkan variasi dan lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Pada tahun 2008/2009 PG AU SD sebesar 1,72% terburuk dan AU SMK sebesar 0,18% terbaik. Setelah 5 tahun, PG AU SMP terbaik sebesar 0,15% dan PG AU SD menjadi yang terbesar sebesar 0,36%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disparitas gender AU untuk semua satuan pendidikan menurun lebih baik.

**Tabel 5.14. Perkembangan PG dan IPG AU menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

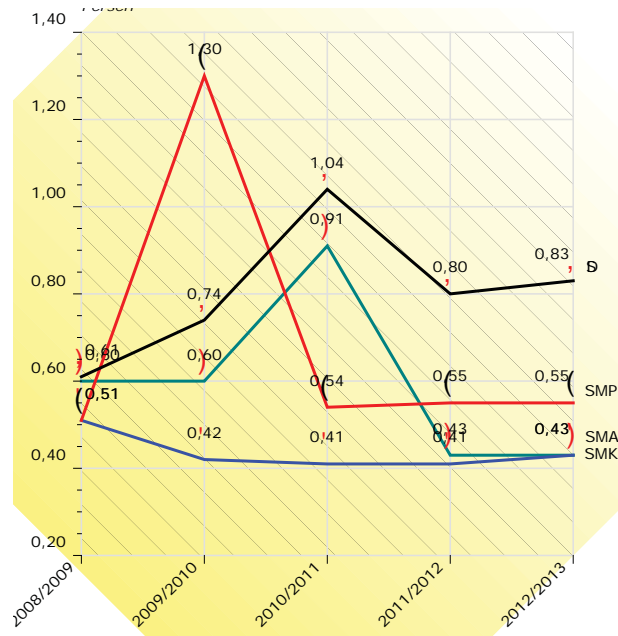
No.	Satuan Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
1	PG						
	SD	1,72	1,07	-0,11	0,66	0,36	
	SMP	0,26	-0,10	0,16	0,15	0,15	
	SMA	0,30	0,36	0,35	0,31	0,22	
4	SMK	0,18	0,19	0,03	0,18	0,16	
	IPG						
		SD	0,61	0,74	1,04	0,80	0,83
		SMP	0,51	1,30	0,54	0,55	0,55
SMA		0,51	0,42	0,41	0,41	0,43	
4	SMK	0,60	0,60	0,91	0,43	0,43	

Bila dilihat per satuan pendidikan, PG AU SD tahun 2008/2009 sebesar 1,72% menjadi lebih baik sebesar 0,36% pada tahun 2012/2013. PG AU SMP sebesar 0,26% pada tahun 2008/2009 menjadi lebih baik sebesar 0,15% pada tahun 2012/2013. PG AU SMA sebesar 0,30% pada tahun 2008/2009 dan menjadi lebih baik sebesar 0,22% pada tahun 2012/2013.

PG AU SMK sebesar 0,18% pada tahun 2008/2009 menjadi lebih baik sebesar 0,16% pada tahun 2012/2013.

Pada tahun 2008/2009 IPG AU tertinggi adalah SD sebesar 0,61 walaupun masih jauh dari setara dan terburuk adalah SMP dan SMA masing-masing sebesar 0,51 juga makin jauh dari setara. Setelah 5 tahun, kondisi di 4 jenis satuan pendidikan hampir tidak banyak perbedaan dan masih jauh dari setara, SD meningkat menjadi sebesar 0,83, sedangkan SMP, SMA, dan SMK menurun masing-masing menjadi sebesar 0,55, 0,43, dan 0,43 juga sangat jauh dari setara.

Grafik 5.2. Perkembangan Indeks Paritas Gender AU SD--SM Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



Bila dilihat per satuan pendidikan walaupun terjadi peningkatan pada SD namun masih jauh dari setara. IPG AU SD sebesar 0,61 pada tahun 2008/2009 meningkat secara signifikan lebih baik menjadi 0,83 pada tahun 2012/2013. IPG AU SMP menunjukkan kondisi sedikit makin baik dari 0,51 tahun 2008/2009 menjadi 0,55 pada tahun 2012/2013. IPG AU SMA sebesar 0,51 pada tahun 2008/2009 menurun lebih buruk menjadi 0,43 pada tahun 2012/2013. IPG AU SMK menurun lebih buruk dari 0,60 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,43 pada tahun 2012/2013. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa AU semua jenjang belum setara.

4. Angka Putus Sekolah (APS)

Selama proses pembelajaran terdapat sejumlah siswa yang harus meninggalkan sekolah sebelum waktu yang ditentukan atau tidak bisa menamatkan sekolah karena alasan tertentu. Siswa yang keluar (tidak bersekolah lagi) dapat dikategorikan sebagai putus sekolah. Secara ekonomis, hal ini akan menimbulkan kerugian akibat sejumlah pengeluaran pendidikan selama siswa tersebut bersekolah. Kerugian dapat terjadi baik pada orang tua, masyarakat, maupun sekolah. Hal ini sangat beralasan, karena selama ini biaya pendidikan masih ditanggung oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Besar kecilnya jumlah kerugian sangat tergantung pada jumlah putus sekolah dan pada tingkat berapa anak tersebut putus sekolah. Namun, dari sisi kemampuan akan berbeda. Misalnya, siswa SD yang putus sekolah pada tingkat VI mempunyai kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan siswa yang putus sekolah pada tingkat V atau tingkat yang lebih rendah.

Berdasarkan data pada tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.15 dapat diketahui bahwa APS SMK yang terburuk sebesar 3,10% dan APS SMA yang terbaik sebesar 1,07%. APS laki-laki terbesar di SMK sebesar 2,69% dan terkecil di SMA sebesar 1,01% sedangkan APS perempuan terbesar juga di SMK sebesar 3,78% dan terkecil juga di SMA sebesar 1,13%.

Bila dibandingkan antara ketiga jenjang maka PG APS terburuk terjadi di SMK sebesar -1,09%, artinya lebih banyak perempuan daripada laki-laki sedangkan yang terkecil di SD sebesar 0,02%, artinya sedikit lebih besar laki-laki daripada perempuan. Akibatnya, IPG SD mendekati setara sebesar 0,98 sedangkan yang paling tidak setara terjadi pada SMK sebesar 1,40 karena makin jauh dari 1.

Tabel 5.15. Perbandingan APS menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	SD	1,29	1,27	1,28	0,02	0,98
2	SMP	1,45	1,41	1,43	0,04	0,97
3	SM	1,94	2,23	2,07	-0,29	1,15
	a. SMA	1,01	1,13	1,07	-0,12	1,12
	b. SMK	2,69	3,78	3,10	-1,09	1,40

Berdasarkan Tabel 5.16, APS SD laki-laki maupun perempuan cenderung berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 APS SD laki-laki sebesar 1,95% lebih besar daripada perempuan sebesar 1,90% dan tahun 2012/2013 laki-laki menurun sebesar 1,29% dan tetap sedikit lebih besar daripada perempuan sebesar 1,27%.

**Tabel 5.16. Perkembangan APS SD
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APS Laki-laki	1,95	2,22	1,35	0,96	1,29
APS Perempuan	1,90	1,06	1,87	0,84	1,27
PG	0,05	1,16	-0,52	0,12	0,02
IPG	0,97	0,48	1,39	0,87	0,98

Dalam kurun waktu 5 tahun, APS SD laki-laki maupun perempuan cenderung berfluktuasi. Akibatnya, PG APS SD selama 5 tahun juga berfluktuasi dari 0,05% menjadi lebih baik sebesar 0,02%. Selain itu, kondisi lebih baik juga menyebabkan IPG APS SD menjadi lebih baik dari sebesar 0,97 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,98 mendekati setara pada tahun 2012/2013.

Berdasarkan Tabel 5.17, APS SMP laki-laki maupun perempuan cenderung fluktuatif dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 APS SMP laki-laki sebesar 3,91% lebih besar daripada perempuan sebesar 2,31% dan tahun 2012/2013 laki-laki menjadi lebih baik sebesar 1,45% tetapi tetap sedikit lebih besar daripada perempuan sebesar 1,41%.

**Tabel 5.17. Perkembangan APS SMP
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APS Laki-laki	3,91	2,90	4,71	2,11	1,45
APS Perempuan	2,31	1,74	4,52	1,01	1,41
PG	1,60	1,16	0,19	1,11	0,04
IPG	0,59	0,60	0,96	0,48	0,97

Dalam kurun waktu 5 tahun, APS SMP laki-laki dan perempuan cenderung berfluktuasi. PG APS SMP dari sebesar 1,60% tahun 2008/2009 makin baik menjadi sebesar 0,04% tahun 2012/2013. Kondisi ini menyebabkan IPG APS SMP menjadi lebih baik dari 0,59 pada tahun 2008/2009 menjadi 0,97 pada tahun 2012/2013 yang berarti mendekati setara.

**Tabel 5.18. Perkembangan APS SMA
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APS Laki-laki	5,74	4,11	4,36	1,28	1,01
APS Perempuan	4,28	2,51	4,52	1,06	1,13
PG	1,46	1,60	-0,16	0,22	-0,12
IPG	0,75	0,61	1,04	0,83	1,12

Berdasarkan Tabel 5.18, APS SMA baik dan perempuan cenderung berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 APS SMA laki-laki sebesar 5,74% lebih besar daripada perempuan sebesar 4,28% dan tahun 2012/2013 laki-laki menurun menjadi sebesar 1,01% namun perempuan juga menurun menjadi sebesar 1,13%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, APS SMA berfluktuasi. Akibatnya, PG APS SMA selama 5 tahun juga berfluktuasi tapi pada tahun 2012/2013 menjadi lebih baik dari 1,46% menjadi -0,12% namun berbalik lebih besar perempuan daripada laki-laki. Namun, kondisi lebih baik ini tidak menyebabkan IPG APS SMA menjadi lebih baik karena dari 0,75 pada tahun 2008/2009 menjadi lebih baik tetapi berbalik menjadi sebesar 1,12 pada tahun 2012/2013 belum setara.

Berdasarkan Tabel 5.19, APS SMK laki-laki dan perempuan berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 APS SMK laki-laki sebesar 5,42% lebih kecil daripada perempuan sebesar 6,53% dan tahun 2012/2013 laki-laki menurun lebih baik sebesar 2,69% dan tetap lebih kecil daripada perempuan sebesar 3,78%.

**Tabel 5.19. Perkembangan APS SMK
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APS Laki-laki	5,42	5,42	5,99	3,72	2,69
APS Perempuan	6,53	5,66	6,09	2,81	3,78
PG	-1,12	-0,24	-0,10	0,92	-1,09
IPG	1,21	1,05	1,02	0,75	1,40

Dalam kurun waktu 5 tahun, APS SMK laki-laki dan perempuan berfluktuasi. Akibatnya, PG APS SMK selama 5 tahun menjadi sedikit lebih baik dari sebesar -1,12% menjadi sebesar -1,09% tahun 2012/2013.

Kondisi ini menyebabkan IPG menjadi lebih buruk dari 1,21 tidak setara pada tahun 2008/2009 menjadi 1,40 tidak setara pada tahun 2012/2013.

Berdasarkan Tabel 5.20, perkembangan PG APS untuk empat satuan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan SMK selama 5 tahun terakhir menunjukkan variasi yang cukup besar. Pada tahun 2008/2009 PG APS SD sebesar 0,05% yang terbaik sedangkan APS SMP sebesar 1,60% terburuk dan lebih besar laki-laki daripada perempuan. Setelah 5 tahun, PG AU SMK sedikit membaik menjadi sebesar -1,09%. Sebaliknya, PG AU SD makin lebih baik menjadi sebesar 0,02%.

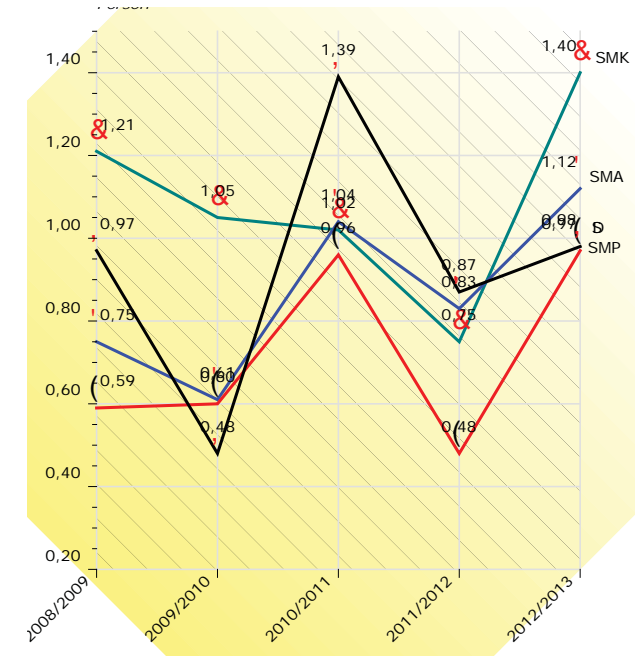
Bila dilihat per satuan pendidikan, APS SD tahun 2008/2009 lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan PG APS SD sebesar 0,05% menjadi lebih baik sebesar 0,02% pada tahun 2012/2013. APS SMP lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan PG APS SMP sebesar 1,60% pada tahun 2008/2009 menjadi lebih baik sebesar 0,04% pada tahun 2012/2013. PG APS SMA lebih banyak laki-laki daripada perempuan sebesar 1,46% pada tahun 2008/2009 dan berbalikan menjadi lebih baik sebesar -0,12% pada tahun 2012/2013. PG APS SMK -1,12% pada tahun 2008/2009 dan menjadi sedikit lebih baik sebesar -1,09% pada tahun 2012/2013.

Tabel 5.20
Perkembangan PG dan IPG APS menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

No.	Satuan Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
	PG					
1	SD	0,05	1,16	-0,52	0,12	0,02
2	SMP	1,60	1,16	0,19	1,11	0,04
3	SMA	1,46	1,60	-0,16	0,22	-0,12
4	SMK	-1,12	-0,24	-0,10	0,92	-1,09
	IPG					
1	SD	0,97	0,48	1,39	0,87	0,98
2	SMP	0,59	0,60	0,96	0,48	0,97
3	SMA	0,75	0,61	1,04	0,83	1,12
4	SMK	1,21	1,05	1,02	0,75	1,40

Pada tahun 2008/2009 IPG SD sebesar 0,97 terbaik walaupun mendekati setara dan IPG SMP sebesar 0,59 terburuk dan makin jauh dari setara. Setelah 5 tahun, kondisi di 4 jenis satuan pendidikan terbaik adalah SD sebesar 0,98 mendekati setara dan IPG SMK sebesar 1,40 terburuk dan makin jauh dari setara.

Grafik 5.3. Perkembangan Indeks Paritas Gender APS SD--SM Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



Bila dilihat per satuan pendidikan maka IPG APS SD mendekati setara dengan IPG SD sebesar 0,97 pada tahun 2008/2009 menjadi sedikit lebih baik sebesar 0,98 pada tahun 2012/2013. IPG APS SMP sebesar 0,59 menunjukkan kondisi belum setara tahun 2008/2009 menjadi lebih baik menjadi 0,97 pada tahun 2012/2013. IPG APS SMA menunjukkan kondisi makin baik dari 0,75 pada tahun 2008/2009 berbalikan menjadi 1,12 pada tahun 2012/2013. IPG APS SMK menurun lebih buruk dari 1,21 pada tahun 2008/2009 menjadi 1,40 pada tahun 2012/2013 belum setara.

B. Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan (Misi K-5)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepastian layanan berasal dari guru dan siswa, yang terdiri dari dua jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK)/angka partisipasi murni (APM), 2) angka masukan kasar (AMK)/angka melanjutkan (AM).

APK/APM yang baik adalah mendekati 100%, artinya semua anak usia sekolah telah berada di sekolah. AMK belum ada ketentuan ideal sedangkan AM idealnya adalah 100%, artinya siswa yang lulus dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1. Angka Partisipasi Kasar (APK)/Angka Partisipasi Murni (APM)

APK merupakan partisipasi siswa yang bersekolah di jalur pendidikan formal. APM adalah partisipasi siswa usia sekolah yang bersekolah di jalur pendidikan formal dan analisis ini hanya khusus SD.

Berdasarkan data pada tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.21 dapat diketahui bahwa makin tinggi jenjang pendidikan ternyata APK makin rendah. APK PAUD sebesar 63,01% cukup tinggi karena terdiri dari PAUD dan PAUD formal (TK). Bila dilihat mulai tingkat SD, APM SD sebesar 95,71% dan terjadi penurunan sampai jenjang PT menjadi sebesar 28,57%. Demikian juga antara APM laki-laki maupun perempuan, terjadi penurunan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. APM laki-laki SD sebesar 96,15% dan ketika sampai PT hanya 28,95%, sedangkan APM perempuan SD sebesar 95,24% menjadi 28,19% di PT. APK lebih besar perempuan terjadi di SMP+MTs, dan SMA+MA masing-masing sebesar 101,15% dan 52,47%.

Tabel 5.21. Perbandingan APK/APM menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	PAUD	63.26	62.74	63.01	0.52	0.99
2	SD+MI*)	96.15	95.24	95.71	0.91	0.99
	SMP+MTs	99.23	101.15	100.16	-1.93	1.02
3	SM	78.35	78.03	78.19	0.32	1.00
	a. SMA+MA	37.55	52.47	44.86	-14.93	1.40
	b. SMK	40.80	25.55	33.33	15.25	0.63
4	PT	28.95	28.19	28.57	0.76	0.97

Catatan: *) khusus SD menggunakan APM

Bila dibandingkan antara kelima jenjang pendidikan maka PG APK terburuk adalah pada SMK sebesar 15,25%, artinya lebih banyak laki-laki bersekolah di SMK jika dibandingkan dengan perempuan dan PG terbaik pada PAUD sebesar 0,52%, artinya lebih banyak laki-laki bersekolah di SD daripada perempuan. Pada SMP+MTs, dan SMA+MA perlu diupayakan agar anak laki-laki usia SMP masuk ke SMP+MTs dan usia SM ke SMA+MA sehingga tidak terjadi disparitas gender yang lebih besar perempuan.

Seperti halnya PG, IPG APK SMK yang terburuk sebesar 0,63, artinya masih jauh dari setara (1,00) dan laki-laki lebih diuntungkan bersekolah di SMK jika dibandingkan dengan perempuan. Agar terjadi keseimbangan maka perlu adanya kebijakan agar perempuan mau bersekolah di SMK. Dari semua satuan pendidikan, IPG APK PAUD dan APM SD yang paling baik mendekati setara sebesar 0,99.

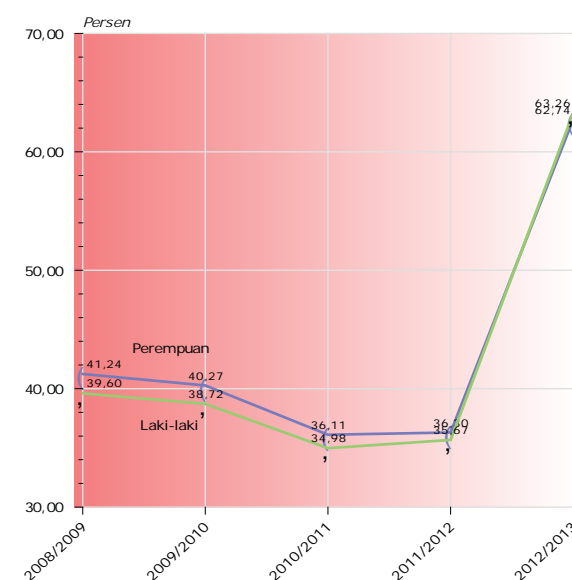
Tabel 5.22. Perkembangan APK TK Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APK Laki-laki	39,60	38,72	34,98	35,67	63,26
APK Perempuan	41,24	40,27	36,11	36,30	62,74
PG	-1,34	-0,95	-1,64	-0,63	0,52
IPG	1,04	1,03	1,03	1,02	0,99

Berdasarkan Tabel 5.22, APK TK baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, APK TK laki-laki sebesar 39,60% lebih kecil daripada perempuan sebesar 41,24%. Pada tahun 2012/2013 APK TK laki-laki meningkat cukup tinggi menjadi 63,26% dan laki-laki lebih besar daripada perempuan sebesar 62,74%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2012/2013 menggunakan APK PAUD.

Dalam kurun waktu 4 tahun, APK TK laki-laki selalu lebih rendah dibandingkan perempuan. PG APK TK dari -1,34 tahun 2008/2009 menjadi lebih baik sebesar -0,63% tahun 2011/2012. Sedangkan pada tahun 2012/2013 keadaan berbalik menjadi 0,52. Hal ini juga dapat dilihat dari IPG APK TK yang cenderung menurun menjadi lebih baik sebesar 1,04 pada tahun 2008/2009 dan tahun 2012/2013 menjadi 0,99 yang berarti mendekati setara.

Grafik 5.4. Perkembangan APK TK Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



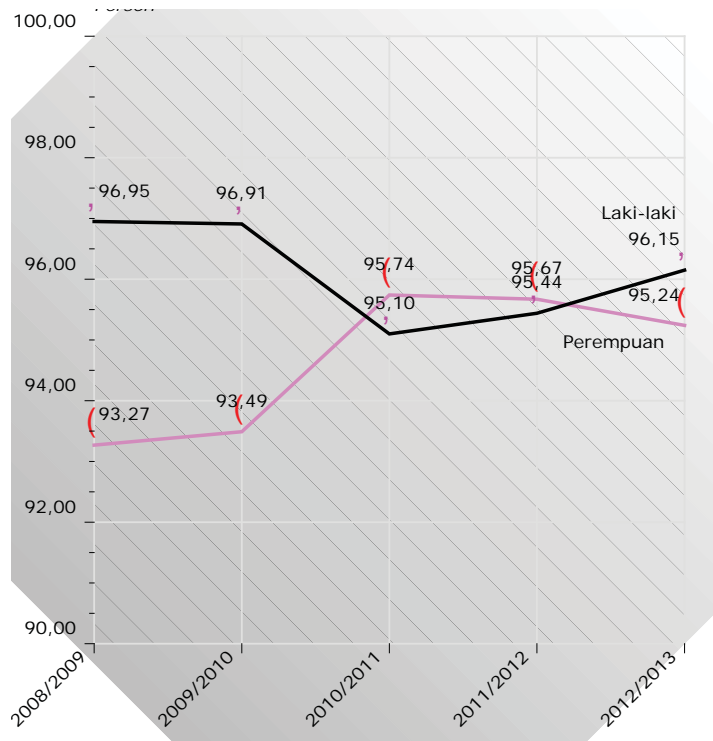
Berdasarkan Tabel 5.23, APM SD laki-laki menunjukkan penurunan dari tahun 2008/2009 sebesar 96,95% sedikit menurun tahun 2012/2013 menjadi 96,15%. Sebaliknya, APM SD perempuan menunjukkan peningkatan dari tahun 2008/2009 sebesar 93,27% sedikit meningkat tahun 2012/2013 menjadi 95,24%.

Tabel 5.23. Perkembangan APM SD Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APM Laki-laki	96,95	96,91	95,10	95,44	96,15
APM Perempuan	93,27	93,49	95,74	95,67	95,24
PG	3,68	3,42	-0,64	-0,23	0,91
IPG	0,96	0,96	1,01	1,00	0,99

Dalam kurun waktu 5 tahun, PG APM SD dari sebesar 3,68% tahun 2008/2009 menjadi makin baik sebesar 0,91% tahun 2012/2013. Selanjutnya, IPG APM SD telah mendekati setara sebesar 0,96 tahun 2008/2009 dan menjadi 0,99 pada tahun 2012/2013.

Grafik 5.5. Perkembangan APM SD Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



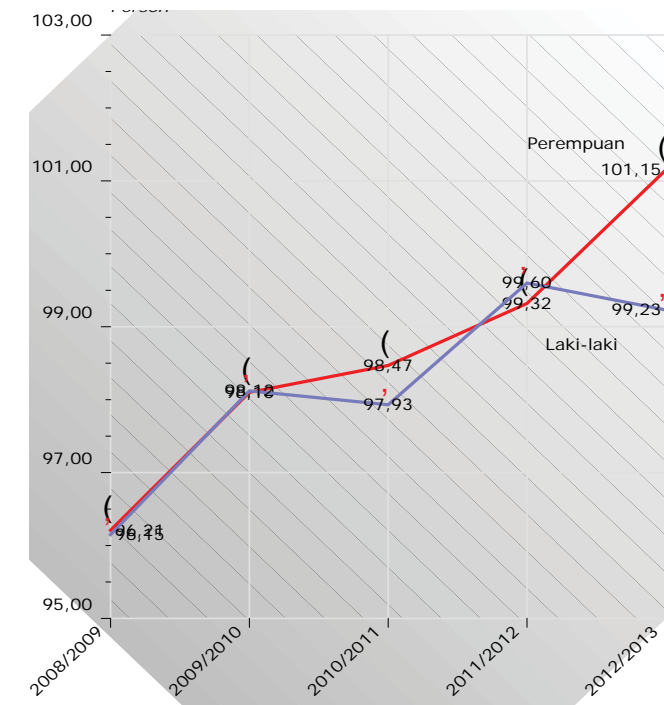
Tabel 5.24. Perkembangan APK SMP Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APK Laki-laki	96,15	98,12	97,93	99,60	99,23
APK Perempuan	96,21	98,10	98,47	99,32	101,15
PG	-0,06	0,02	-0,54	0,28	-1,93
IPG	1,00	1,00	1,01	1,00	1,02

Berdasarkan Tabel 5.24, APK SMP baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan peningkatan dari tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, APK SMP laki-laki sebesar 96,15% sedikit lebih kecil daripada perempuan sebesar 96,21% dan tahun 2012/2013 APK SMP laki-laki meningkat sebesar 99,23%, masih lebih kecil daripada perempuan sebesar 101,15%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, APK SMP laki-laki berfluktuasi dan tahun 2012/2013 sedikit lebih tinggi. Akibatnya, nilai PG APK SMP selama 5 tahun juga bervariasi dengan PG APK SMP dari -0,06% tahun 2008/2009 makin buruk menjadi -1,93%. Selain itu, kondisi ini menyebabkan IPG APK SMP dari setara sebesar 1,00 tahun 2008/2009 menurun menjadi mendekati setara sebesar 1,02 tahun 2012/2013.

Grafik 5.6. Perkembangan APK SMP Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



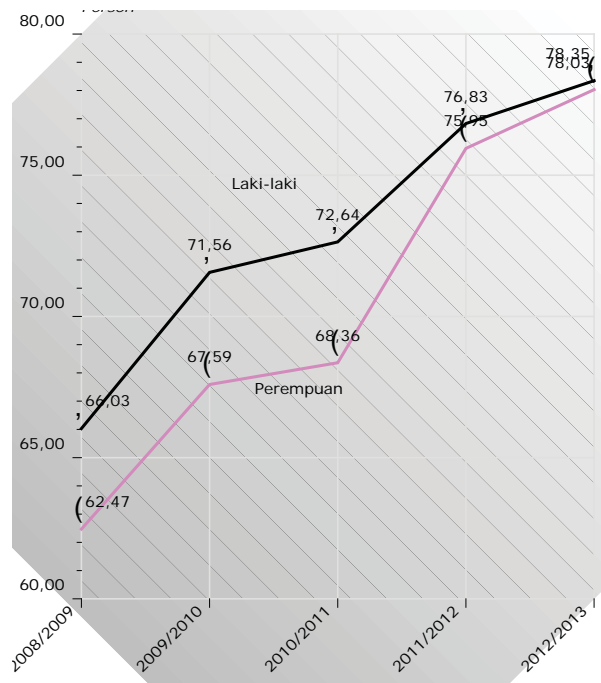
**Tabel 5.25. Perkembangan APK SM
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APK Laki-laki	66,03	71,56	72,64	76,83	78,35
APK Perempuan	62,47	67,59	68,36	75,95	78,03
PG	3,56	3,97	4,28	0,88	0,32
IPG	0,95	0,94	0,94	0,99	1,00

Berdasarkan Tabel 5.25, APK SM baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan peningkatan dari tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, APK laki-laki sebesar 66,03% lebih tinggi daripada perempuan sebesar 62,47% dan tahun 2012/2013 APK laki-laki sebesar 78,35% tetap lebih tinggi dari perempuan sebesar 78,03%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, APK SM laki-laki tahun 2008/2009 selalau lebih tinggi daripada perempuan sampai tahun 2012/2013. Akibatnya, nilai PG APK SM selama 5 tahun dari 3,56% tahun 2008/2009 menjadi lebih baik sebesar 0,32%. Selain itu, kondisi lebih baik juga menyebabkan IPG APK SM juga meningkat dari 0,95 tahun 2008/2009 meningkat menjadi 1,00 setara pada tahun 2012/2013.

**Grafik 5.7. Perkembangan APK SM Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**



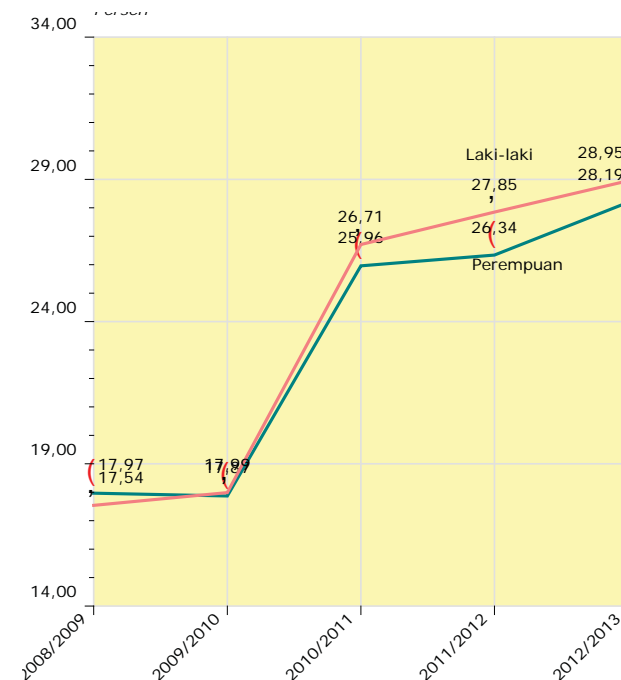
**Tabel 5.26. Perkembangan APK PT
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
APK Laki-laki	17,54	17,99	26,71	27,85	28,95
APK Perempuan	17,97	17,87	25,96	26,34	28,19
PG	-0,43	0,12	0,75	1,51	0,76
IPG	1,02	0,99	0,97	0,95	0,97

Catatan: Mulai tahun 2010/2011 penduduk yang digunakan usia 19-23 tahun

Berdasarkan Tabel 5.26, APK PT baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan dari tahun 2008/2009 sampai 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, APK PT laki-laki sebesar 17,54% sedikit lebih kecil daripada perempuan sebesar 17,97% dan tahun 2012/2013 APK PT laki-laki menjadi 28,95% lebih besar daripada perempuan sebesar 28,19%.

**Grafik 5.8. Perkembangan APK PT Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013**



Dalam kurun waktu 5 tahun, APK PT laki-laki dan perempuan cenderung meningkat. APK PT laki-laki meningkat dari 17,54% tahun 2008/2009 menjadi 28,95% tahun 2012/2013. Hal yang sama, APK PT perempuan meningkat dari 17,97% tahun 2008/2009 menjadi 28,19% tahun

2012/2013. Akibatnya, nilai PG APK PT selama 5 tahun bervariasi dari -0,43% tahun 2008/2009 menjadi lebih baik dan berbalik menjadi 0,76% pada tahun 2012/2013. Selain itu, kondisi ini menyebabkan IPG APK PT dari 1,02 mendekati setara tahun 2008/2009 berbalik menjadi 0,97 tahun 2012/2013. Hal ini berarti kesetaraan gender makin menurun walaupun kecil.

Berdasarkan Tabel 5.27, perkembangan PG APK untuk semua jenjang (khusus SD menggunakan APM), yaitu TK, SD, SMP, SM, dan PT menggunakan data 5 tahun terakhir menunjukkan variasi yang cukup besar. Pada tahun 2008/2009 PG APK/APM terbaik adalah SMP sebesar -0,06% artinya lebih besar perempuan daripada laki-laki. Setelah 5 tahun, PG APK/APM terbaik di SM sebesar 0,32% dan lebih besar laki-laki daripada perempuan.

Tabel 5.27, Perkembangan PG dan IPG APK/APM menurut Satuan Pendidikan Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

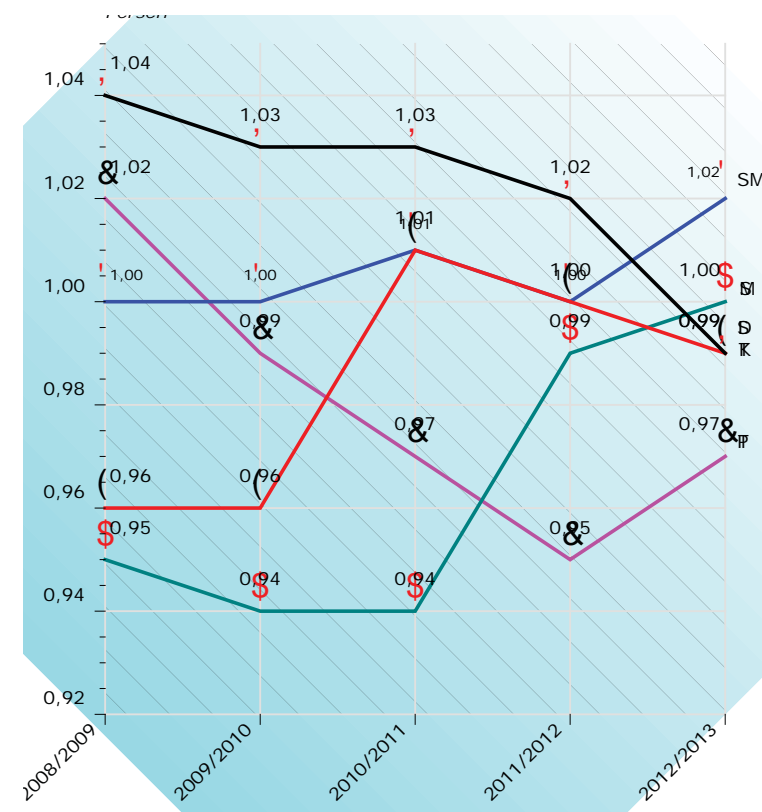
No.	Satuan Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
PG						
1	TK	-1,34	-0,95	-1,64	-0,63	0,52
2	SD	3,68	3,42	-0,64	-0,23	0,91
3	SMP	-0,06	0,02	-0,54	0,28	-1,93
4	SM	3,56	3,97	4,28	0,88	0,32
5	PT	-0,43	0,12	0,75	1,51	0,76
IPG						
1	TK	1,04	1,03	1,03	1,02	0,99
2	SD	0,96	0,96	1,01	1,00	0,99
3	SMP	1,00	1,00	1,01	1,00	1,02
4	SM	0,95	0,94	0,94	0,99	1,00
5	PT	1,02	0,99	0,97	0,95	0,97

Catatan: Untuk SD adalah APM

Bila dilihat per satuan pendidikan maka pada tahun 2008/2009 PG APK TK sebesar -1,34% menunjukkan lebih banyak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki dan menjadi sedikit lebih baik sebesar 0,52 pada tahun 2012/2013 lebih banyak laki-laki dibanding perempuan. Pada tahun yang sama PG APM SD sebesar 3,68% menunjukkan lebih banyak laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan dan tahun 2012/2013 menjadi lebih baik sebesar 0,91% dalam kondisi lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Pada tahun yang sama PG APK SMP yang sebesar -0,06% menunjukkan lebih banyak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki dan tahun 2012/2013 menjadi lebih buruk sebesar -1,93%. Pada tahun yang sama

PG APK SM sebesar 3,56% menunjukkan lebih banyak laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan dan tahun 2012/2013 menjadi jauh lebih baik sebesar 0,32%. Pada tahun yang sama PG APK PT sebesar -0,43% menunjukkan lebih banyak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki dan tahun 2012/2013 berbalik dan lebih besar menjadi sebesar 0,76% lebih banyak laki-laki.

Grafik 5.9. Perkembangan IPG APK TK--PT Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



Pada tahun 2008/2009 IPG APK SMP setara sebesar 1,00, IPG APM SD dan APK PT mendekati setara sebesar 0,96 dan 1,02, sedangkan IPG APK TK dan APK SM sebesar 1,04 dan 0,95 namun TK lebih banyak perempuan sedangkan SM lebih banyak laki-laki. Pada tahun 2012/2013 IPG APK SM yang terbaik setara sebesar 1,00 dan IPG APK TK dan APM SD mendekati setara sebesar 0,99. Sebaliknya, IPG terburuk adalah PT sebesar 0,97 berarti mendekati setara. PG APK SMP sebesar 1,02 lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

2. Angka Masukan Kasar (AMK)/Angka Melanjutkan (AM)

AMK dan AM adalah siswa yang masuk ke sekolah formal. AMK adalah indikator khusus siswa yang masuk ke TK dan SD sedangkan AM adalah indikator khusus siswa yang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. AMK adalah terserapnya anak usia 4 dan 5 tahun masuk TK atau anak usia 6 dan 7 tahun yang terserap masuk SD. AM adalah siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dari yang rendah ke yang lebih tinggi, yaitu siswa yang melanjutkan ke SMP, ke SM atau ke PT.

Berdasarkan data pada tahun 2012/2013 yang terdapat pada Tabel 5.28 dapat diketahui bahwa AMK TK ternyata masih sangat rendah sebesar 20,17% sedangkan AMK SD sebesar 42,36%. AMK TK laki-laki sebesar 16,03% lebih kecil daripada perempuan sebesar 24,53%. AMK SD laki-laki sebesar 41,45% juga lebih kecil daripada perempuan sebesar 43,31%. Bila dibandingkan antara TK dan SD, PG pada AMK TK dan SD masing-masing sebesar -8,51% dan -1,86%, artinya lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, IPG AMK TK lebih buruk daripada SD yaitu sebesar 1,53 dan 1,04 berarti kurang setara untuk TK dan mendekati setara untuk SD.

Tabel 5.28. Perbandingan AMK/AM menurut Satuan Pendidikan Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata	PG	IPG
1	AMK TK	16.03	24.53	20.17	-8.51	1.53
2	AMK SD	41.45	43.31	42.36	-1.86	1.04
3	AM SD ke SMP	75.73	74.90	75.32	0.83	0.99
4	AM SMP ke SM	103.02	94.08	98.62	8.93	0.91
	a. SMA	45.03	51.44	48.19	-6.41	1.14
	b. SMK	57.99	42.64	50.44	15.35	0.74
5	AM SM ke PT	44.48	49.27	46.77	-4.79	1.11

Masih pada Tabel 5.28, AM tertinggi adalah AM ke SM sebesar 98,62%. Hal ini disebabkan karena yang masuk ke SM adalah ada lulusan MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK. AM ke SMP harusnya tinggi karena wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, namun pada kenyataannya hanya mencapai 75,32%. Hal ini karena ada lulusan SD yang melanjutkan ke MTs. AM ke SMP laki-laki sebesar 75,73% meningkat menjadi 103,02% ke SM dan menurun menjadi 44,48% ke PT, sedangkan AM ke SMP perempuan sebesar 74,90% meningkat menjadi 94,08% di SM dan menurun menjadi 49,27% di PT. Kecilnya AM ke PT diakibatkan kurangnya daya tampung dan dibutuhkan biaya yang besar bagi lulusan SM untuk melanjutkan ke

PT jika dibandingkan dengan SM bahkan dibandingkan dengan jenjang lainnya yang lebih rendah.

Bila dibandingkan antara ketiga jenjang pendidikan, PG AM SMP ke SMK terbesar sebesar 15,35%, artinya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Budaya masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki bersekolah di SMK menjadi penyebab siswa yang melanjutkan ke SMK lebih banyak laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dibuktikan pada PG AM SD ke SMP sebesar -1,86% menunjukkan siswa laki-laki lebih sedikit dari siswa perempuan. Sebaliknya, PG AM SMP ke SMA lebih banyak diminati oleh siswa perempuan sebesar -6,41%. PG AM SM ke PT sebesar -4,79% juga lebih banyak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Bila dilihat dari IPG maka IPG AM yang terbaik karena mendekati setara pada AM SD ke SMP sebesar 0,99 sedangkan yang terburuk adalah pada AMK TK sebesar 1,53 berarti tidak setara. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 4 dan 5 tahun laki-laki yang masuk ke TK memang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan Tabel 5.29, AMK TK baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AMK TK laki-laki sebesar 28,93% lebih kecil daripada perempuan sebesar 29,95% dan tahun 2012/2013 menurun laki-laki sebesar 16,03% juga lebih kecil daripada perempuan sebesar 24,53%.

Tabel 5.29. Perkembangan AMK TK Tahun 2008/2009 – 2012/2013

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AMK Laki-laki	28.93	32.07	26.68	30.22	16.03
AMK Perempuan	29.95	32.79	27.47	32.63	24.53
PG	-1.02	-0.72	-0.79	-2.41	-8.51
IPG	1.04	1.02	1.03	1.08	1.53

Dalam kurun waktu 5 tahun, AMK TK laki-laki berfluktuasi, hal yang sama dengan AMK TK perempuan. Namun, PG AMK TK selama 5 tahun lebih besar perempuan dan cenderung naik menjadi lebih buruk dari sebesar -1,02% pada tahun 2008/2009 menjadi -8,51% pada tahun 2012/2013. Selain itu, kondisi ini juga menyebabkan IPG AMK TK makin buruk dari 1,04 tahun 2008/2009 menjadi 1,53 pada tahun 2012/2013 atau makin tidak setara.

Berdasarkan Tabel 5.30, AMK SD laki-laki maupun perempuan cenderung berfluktuatif sampai dengan tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AMK SD laki-laki sebesar 58,80% lebih besar daripada perempuan sebesar 57,23% dan tahun 2012/2013 berbalikan lebih besar perempuan sebesar 43,31% daripada laki-laki sebesar 41,45%.

**Tabel 5.30. Perkembangan AMK SD
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AMK Laki-laki	58,80	58,11	55,04	59,36	41,45
AMK Perempuan	57,23	58,68	56,45	61,05	43,31
PG	1,57	-0,57	-1,41	-1,69	-1,86
IPG	0,97	1,01	1,03	1,03	1,04

Dalam kurun waktu 5 tahun, AMK SD laki-laki dan perempuan cenderung berfluktuatif sampai dengan tahun 2012/2013, dengan kondisi tahun pertama laki-laki lebih besar daripada perempuan, namun 4 tahun berikutnya berbalikan menjadi perempuan lebih besar daripada laki-laki. Akibatnya, PG AMK SD semula 1,57% lebih besar laki-laki menjadi berbalikan sebesar -1,86% lebih besar perempuan. Selain itu, kondisi ini juga menyebabkan IPG dari 0,97 tahun 2008/2009 menjadi 1,04 namun dengan kondisi berbalikan tetap mendekati setara pada tahun 2012/2013.

**Tabel 5.31. Perkembangan AM SD ke SMP
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AM Laki-laki	82,68	80,05	78,07	82,77	75,73
AM Perempuan	80,29	79,44	76,43	80,78	74,90
PG	2,40	0,61	1,64	2,00	0,83
IPG	0,97	0,99	0,98	0,98	0,99

Berdasarkan Tabel 5.31, AM SD ke SMP laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan fluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009, AM SD ke SMP laki-laki sebesar 82,68% lebih besar daripada perempuan sebesar 80,29% dan tahun 2012/2013 tetap lebih besar laki-laki sebesar 75,73% daripada perempuan sebesar 74,90%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, AM SD ke SMP cenderung menurun. Akibatnya, PG AM SD ke SMP juga berfluktuasi selama 5 tahun lebih besar laki-laki dengan PG AM SD ke SMP dari 2,40% menjadi 0,83% makin

baik. Selain itu, kondisi makin baik juga menyebabkan IPG AM SD ke SMP menjadi makin baik dari 0,97 tahun 2008/2009 menjadi 0,99 mendekati setara pada tahun 2012/2013.

Berdasarkan Tabel 5.32, AM SMP ke SM baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan berfluktuatif dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AM SMP ke SM laki-laki sebesar 103,35% jauh lebih besar daripada perempuan sebesar 94,22% dan tahun 2012/2013 tetap lebih besar laki-laki sebesar 103,02% daripada perempuan sebesar 94,08%.

**Tabel 5.32. Perkembangan AM SMP ke SM
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AM Laki-laki	103,35	101,14	92,47	94,34	103,02
AM Perempuan	94,22	92,91	84,19	91,96	94,08
PG	9,12	8,23	8,28	2,38	8,93
IPG	0,91	0,92	0,91	0,97	0,91

Dalam kurun waktu 5 tahun, AM SMP ke SM mengalami fluktuasi sampai tahun 2012/2013. Akibatnya, PG AM SMP ke SM juga berfluktuasi selama 5 tahun dari 9,12% menurun menjadi 8,93% atau makin baik. Selain itu, kondisi ini tidak menyebabkan IPG AM SMP ke SM berubah dari 0,91 tahun 2008/2009 tetap menjadi 0,91 pada tahun 2012/2013 cukup setara.

**Tabel 5.33. Perkembangan AM SM ke PT
Tahun 2008/2009 – 2012/2013**

Indikator	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
AM Laki-laki	48,13	47,67	50,67	48,26	44,48
AM Perempuan	36,52	55,78	52,00	48,57	49,27
PG	11,61	-8,11	-1,33	-0,31	-4,79
IPG	0,76	1,17	1,03	1,01	1,11

Berdasarkan Tabel 5.33, AM SM ke PT baik laki-laki maupun perempuan berfluktuasi dari tahun 2008/2009 sampai tahun 2012/2013. Pada tahun 2008/2009 AM SM ke PT laki-laki sebesar 48,13% lebih besar daripada perempuan sebesar 36,52% dan tahun 2012/2013 terjadi sedikit penurunan menjadi sebesar 44,48% berbalik lebih kecil daripada perempuan sebesar 49,27%.

Dalam kurun waktu 5 tahun, AM SM ke PT baik laki-laki dan perempuan terjadi fluktuasi. Namun, PG AM SM ke PT selama 5 tahun menjadi lebih

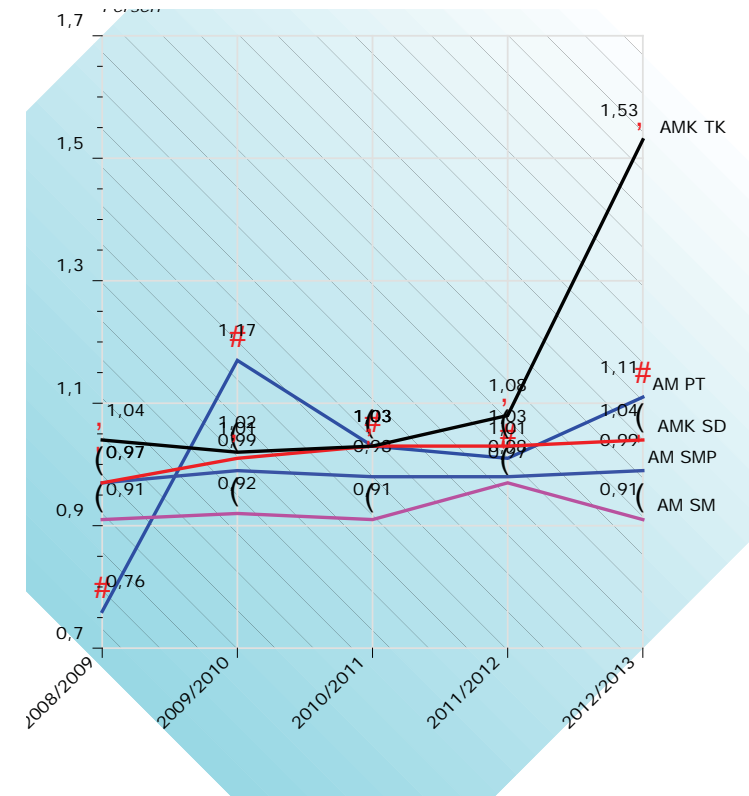
baik dari sebesar 11,61% tahun 2008/2009 menjadi sebesar -4,79% tahun 2012/2013. Selain itu, kondisi yang makin baik juga terlihat pada IPG AM SM ke PT dari 0,76 menjadi 1,11 belum setara.

Berdasarkan Tabel 5.34, perkembangan PG AMK/AM untuk semua satuan pendidikan, yaitu TK, SD, SMP, SM, dan PT selama 5 tahun terakhir menunjukkan variasi yang cukup besar. Pada tahun 2008/2009 PG AMK TK sebesar 0,98% lebih banyak laki-laki jika dibandingkan dengan AMK SD sebesar 1,57%. Setelah 5 tahun, PG AMK TK meningkat lebih buruk dan berbalik menjadi -8,51% dan lebih bauruk daripada PG AMK SD sebesar -1,86%. Hal ini berarti penurunan PG yang lebih buruk namun berbalikan untuk AMK TK. Demikian pula AMK SD sedikit menurun lebih buruk namun berbalikan karena perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal yang sama terjadi pada tahun 2008/2009 IPG AMK TK sebesar 0,96 sedikit lebih kecil daripada IPG AMK SD sebesar 0,97. Setelah 5 tahun, IPG AMK TK menurun dan berkebalikan menjadi 1,53 sedangkan AMK SD menurun namun berbalik menjadi 1,04 lebih besar perempuan.

Tabel 5.34
Perkembangan PG dan IPG AMK/AM menurut Satuan Pendidikan
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013

No.	Satuan Pend.	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013
PG						
1	AMK TK	0,98	-1,02	-0,72	-0,79	-8,51
2	AMK SD	1,57	-0,57	-1,41	-1,69	-1,86
3	AM SMP	2,40	0,61	1,64	2,00	0,83
4	AM SM	9,12	8,23	8,28	2,38	8,93
5	AM PT	11,61	-8,11	-1,33	-0,31	-4,79
IPG						
1	AMK TK	0,96	1,04	1,02	1,03	1,53
2	AMK SD	0,97	1,01	1,03	1,03	1,04
3	AM SMP	0,97	0,99	0,98	0,98	0,99
4	AM SM	0,91	0,92	0,91	0,97	0,91
5	AM PT	0,76	1,17	1,03	1,01	1,11

Grafik 5.10
Perkembangan IPG AMK TK--SD/AM SMP--PT
Tahun 2008/2009 -- 2012/2013



Masih pada Tabel 5.34, pada tahun 2008/2009 PG AM SM ke PT yang terbesar sebesar 11,61% dan PG AMK TK yang terkecil sebesar 0,98%, keduanya lebih besar laki-laki. Setelah 5 tahun, PG AM SMP ke SM yang terbesar sebesar 8,93% sedangkan PG AM SD ke SMP yang terkecil sebesar 0,83% dengan kondisi perempuan lebih kecil daripada laki-laki. Pada IPG AMK SD dan AM SD ke SMP sebesar 0,97 menunjukkan kondisi lebih baik daripada AMK TK dan AM SMP ke SM sebesar 0,96 dan 0,91. Setelah 5 tahun, IPG AM SD ke SMP yang terbaik sebesar 0,99 mendekati seimbang dan lebih besar laki-laki sedangkan IPG AMK TK yang terburuk sebesar 1,53 lebih besar perempuan sehingga belum terjadi keseimbangan.

Penutup

A. Simpulan

Rangkuman statistik pendidikan berwawasan gender disajikan pada Tabel 6.1. Berdasarkan Tabel 6.1 ternyata untuk siswa baru terjadi PG SMK (16,80%) terbesar dengan RG SMK (0,71) berarti masih belum setara antara siswa baru perempuan dengan laki-laki sedangkan PG SD (0,47) terkecil dengan RG PT (0,99) berarti mendekati setara antara siswa baru perempuan dengan laki-laki.

Tabel 6.1. Rangkuman Statistik Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2012/2013

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah	% Laki-laki	% Perempuan	Perbedaan Gender	Rasio Gender
Siswa Baru/Mahasiswa Baru						
1	SD	3.874.695	50,23	49,77	0,47	0,99
2	SMP	3.266.002	50,74	49,26	1,47	0,97
3	SM	2.863.421	53,06	46,94	6,12	0,88
	a. SMA	1.399.050	47,47	52,53	-5,06	1,11
	b. SMK	1.464.371	58,40	41,60	16,80	0,71
4	PT	1.145.636	49,55	50,45	-0,90	1,02
Siswa/Mahasiswa						
1	TK	3.993.929	50,63	49,37	1,26	0,98
2	SD	26.769.680	51,50	48,50	3,00	0,94
3	SMP	9.653.093	50,72	49,28	1,43	0,97
4	SM	8.462.379	55,66	44,34	11,32	0,80
	a. SMA	4.272.860	49,00	51,00	-2,00	1,04
	b. SMK	4.189.519	62,45	37,55	24,89	0,60
5	PT	5.822.143	48,10	51,90	-3,81	1,08
Lulus an						
1	SD	4.336.261	50,46	49,54	0,92	0,98
2	SMP	2.903.421	50,80	49,20	1,59	0,97
3	SM	2.449.404	52,10	47,90	4,21	0,92
	a. SMA	1.280.186	46,87	53,13	-6,26	1,13
	b. SMK	1.169.218	57,83	42,17	15,66	0,73
4	PT	807.319	50,00	50,00	0,01	1,00
Kepala Sekolah + Guru/Dosen						
1	TK	285.179	3,11	96,89	-93,78	31,14
2	SD	1.682.263	38,17	61,83	-23,67	1,62
3	SMP	587.610	45,74	54,26	-8,52	1,19
4	SM	452.041	48,90	51,10	-2,19	1,04
	a. SMA	264.512	46,10	53,90	-7,81	1,17
	b. SMK	187.529	52,86	47,14	5,72	0,89
5	PT	206.641	59,42	40,58	18,84	0,68

Untuk siswa, ternyata PG SMK (24,89%) terbesar dengan RG SMK (0,60) berarti belum setara antara siswa laki-laki dan perempuan sedangkan PG TK (1,26%) terkecil dengan RG (0,98) mendekati setara antara siswa laki-laki dan perempuan. Untuk lulusan, ternyata PG SMK (15,66%) terbesar dengan RG SMK (0,73) belum setara antara lulusan laki-laki dan perempuan sedangkan PG PT (0,01%) terkecil dengan RG (1,00) lulusan setara antara laki-laki dan perempuan. Untuk kepala sekolah dan guru, ternyata PG TK (-93,78%) terbesar karena perempuan sangat besar jika dibandingkan dengan laki-laki dengan RG TK (31,14) berarti guru yang mengajar belum setara antara laki-laki dan perempuan sedangkan PG SMK (5,72%) terkecil dengan RG SMK (0,89) belum setara.

Berdasarkan bahasan tentang indikator pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, pada Tabel 6.2 diberikan rangkuman indikator pendidikan di tingkat nasional. Berdasarkan data tersebut, khusus TK ada hanya ada 2 jenis indikator kepastian memperoleh layanan adalah APK dan AMK. Untuk SD, SMP, dan SM terdapat 4 indikator kualitas layanan adalah %GL, AL, AU, dan APS, dan 2 jenis indikator kepastian mendapatkan layanan adalah APK/APM dan AMK/AM. Untuk SMA dan SMK seperti halnya SM tetapi tanpa %GL. Untuk PT, hanya 1 indikator kualitas layanan adalah AL dan 2 indikator kepastian memperoleh layanan adalah APK dan AM.

Pada Tabel 6.2 tentang indikator kualitas layanan pendidikan untuk PG %GL SM (1,63%) terbesar dengan IPG SM (0,98) mendekati setara antara guru layak laki-laki dan perempuan sedangkan PG %GL SD (-0,18%) terkecil dengan IPG %GL SD (1,00) sudah setara. Untuk PG AL SMK (0,07%) terkecil dengan IPG (1,00) lulusan telah setara. Demikian juga IPG AL SD telah setara. Untuk AU ternyata PG AU SD (0,36%) terbesar dengan IPG AU SD (0,83) sangat jauh dari setara sedangkan PG AU SMP (0,15%) terkecil dengan IPG AU SMP (0,55) juga masih jauh dari setara. Untuk PG APS SMK (-1,09%) terbesar dengan IPG APS SMP (1,40) sangat jauh dari setara sedangkan PG APS SD (0,02%) terkecil dengan IPG APS SD (0,98) mendekati setara.

Selanjutnya, kepastian memperoleh layanan pendidikan ternyata untuk APK/APM, PG APK SMK (15,25%) terbesar atau terburuk dengan IPG APK SMK (0,63) belum setara sedangkan PG APM TK (0,52%) terkecil dengan IPG APK TK (0,99) mendekati setara. Untuk AMK/AM, AM SMK memiliki PG (15,35%) terbesar, dengan IPG AM SMK (0,74) belum setara sedangkan PG AM SMP (0,83%) terkecil dengan IPG AM PT (0,99) mendekati setara.

Tabel 6.2.Rangkuman Indikator Pendidikan Berwawasan Gender
Tahun 2012/2013

No.	Indikator	TK	SD	SMP	SMA	SMK	SM	PT
A. Kualitas Layanan Pendidikan								
1	% GL		66.60	85.24			91.88	
	a. Laki-laki		66.49	85.68			92.71	
	b. Perempuan		66.67	84.87			91.08	
	c. PG		-0.18	0.81			1.63	
2	d. IPG		1.00	0.99			0.98	
	AL (%)		99.66	98.31	98.50	99.72	99.08	14.37
	a. Laki-laki		99.53	99.70	99.36	99.75	99.57	14.47
	b. Perempuan		99.80	96.92	97.76	99.68	98.56	14.27
3	c. PG		-0.27	2.78	1.60	0.07	1.01	0.20
	d. IPG		1.00	0.97	0.98	1.00	0.99	0.99
	AU (%)		1.94	0.25	0.27	0.22	0.24	
	a. Laki-laki		2.11	0.32	0.39	0.29	0.33	
4	b. Perempuan		1.75	0.18	0.17	0.12	0.15	
	c. PG		0.36	0.15	0.22	0.16	0.18	
	d. IPG		0.83	0.55	0.43	0.43	0.45	
	APS (%)		1.28	1.43	1.07	3.10	2.07	
5	a. Laki-laki		1.29	1.45	1.01	2.69	1.94	
	b. Perempuan		1.27	1.41	1.13	3.78	2.23	
	c. PG		0.02	0.04	-0.12	-1.09	-0.29	
	d. IPG		0.98	0.97	1.12	1.40	1.15	
B. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan								
1	APK/APM (%)	63.01	95.71	100.16	44.86	33.33	78.19	28.57
	a. Laki-laki	63.26	96.15	99.23	37.55	40.80	78.35	28.95
	b. Perempuan	62.74	95.24	101.15	52.47	25.55	78.03	28.19
	c. PG	0.52	0.91	-1.93	-14.93	15.25	0.32	0.76
2	d. IPG	0.99	0.99	1.02	1.40	0.63	1.00	0.97
	AMK/AM (%)	20.17	42.36	75.32	48.19	50.44	98.62	46.77
	a. Laki-laki	16.03	41.45	75.73	45.03	57.99	103.02	44.48
	b. Perempuan	24.53	43.31	74.90	51.44	42.64	94.08	49.27
3	c. PG	-8.51	-1.86	0.83	-6.41	15.35	8.93	-4.79
	d. IPG	1.53	1.04	0.99	1.14	0.74	0.91	1.11

Permasalahan paritas gender dari sisi pendidikan merupakan dampak dari suatu sistem pendidikan yang ada atau sistem masyarakat yang berjalan. Sistem pendidikan yang ada merupakan sistem yang tidak semua masyarakat dapat mengadopsi secara langsung. Sistem pada masyarakat merupakan sistem yang kompleks di mana banyak

faktor yang berinteraksi secara sengaja maupun tidak sengaja. Yang dimaksud sengaja antara lain adalah adanya kebijakan pemerintah maupun budaya masyarakat setempat sedangkan yang tidak sengaja adalah norma yang dibentuk secara tidak langsung ikut mempengaruhi berkembangnya pendidikan.

Selain itu, pendidikan formal di masyarakat yang dilihat dengan menggunakan indikator-indikator pendidikan adalah fenomena yang merupakan dampak dari perkembangan masyarakat yang kompleks. Jadi, permasalahan gender dalam pendidikan yang sifatnya lembaga (kuantitas) bukanlah target utama, karena seharusnya pendidikan lebih menekankan pada segi kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu diciptakan pendidikan masyarakat yang tidak kaku, dalam arti fleksibel terhadap perkembangan dan perubahan. Apalagi dengan adanya globalisasi mengharuskan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan yang mengarah pada globalisasi. Contohnya, kebijakan Program Keluarga Berencana (KB) dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh terhadap partisipasi sekolah suatu daerah, di mana pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh yang positif dapat meningkatkan APK/APM dan pengaruh negatif terdapat sekolah yang sudah dibangun dan telah mencapai daerah terpencil tidak dimanfaatkan karena kurangnya anak usia sekolah yang ada.

B. Saran Kebijakan

Paritas gender pada siswa baru di TK akibat bersekolah di TK belum diwajibkan oleh pemerintah. PG pada siswa baru terutama di SD lebih banyak disebabkan karena status sosial ekonomi masyarakat yang lebih mengutamakan anak laki-laki untuk maju jika dibandingkan dengan anak perempuan karena anak laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan sebagai penyokong kehidupan di masa depan sehingga perlu memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada anak perempuan. Selain itu, pengaruh sistem patriarkat menyebabkan laki-laki lebih didahulukan daripada perempuan.

Untuk dapat mengurangi paritas gender di SMK dan PT perlu lebih digalakkan agar banyak lulusan SMP perempuan yang bersekolah di SMK atau lulusan SM perempuan melanjutkan ke PT. Untuk dapat meningkatkan peluang bagi perempuan untuk masuk PT perlu dilakukan kebijakan khusus seperti memperbaiki sistem penerimaan mahasiswa baru di PT dengan cara memberikan tempat untuk mahasiswa baru perempuan di PT terlebih dahulu atau diberikan kuota tertentu untuk mahasiswa baru perempuan.

Paritas gender TK dan SD yang lebih banyak perempuan disebabkan karena perempuan dianggap lebih baik mengajar anak-anak yang lebih kecil karena naluri keibuannya. Untuk dapat meningkatkan peluang bagi laki-laki menjadi guru TK dan SD perlu dilakukan kebijakan khusus seperti memperbaiki sistem penerimaan guru baru dengan cara memberikan tempat untuk guru laki-laki terlebih dahulu atau diberikan kuota tertentu untuk guru laki-laki yang akan mengajar di TK dan SD.

Kondisi seperti ini perlu dipertahankan dengan lebih meningkatkan kesadaran gender terutama bagi pengelola pendidikan seperti pejabat di daerah, kepala sekolah, pengawas, penilik dan guru dalam peranan gender yang lebih seimbang dalam proses pendidikan. Selain itu, bagi mereka yang berasal dari sosial ekonomi yang lemah supaya dipertimbangkan pemberian beasiswa. Pemberian beasiswa juga selayaknya diutamakan untuk siswa perempuan yang memang berminat untuk sekolah dan memiliki tingkat kecerdasan yang cukup tinggi sehingga akan mampu menyelesaikan tingkat pendidikannya.

Pada umumnya, perempuan lebih mampu bertahan bersekolah sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan yang sudah berada di sekolah sudah sangat terseleksi sehingga mampu bertahan dengan lebih baik di sekolah. Hal ini juga menunjukkan kondisi yang baik bagi perempuan. Namun, tidak menutup kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut apa penyebab laki-laki kurang dapat bertahan di sekolah jika dibandingkan dengan perempuan.

Bila dilihat secara kuantitas, makin tinggi jenjang pendidikan makin kecil paritas gendernya. Pada tingkat TK dan SD paritas gender diakibatkan oleh sosial budaya dan sosio-ekonomi masyarakat sendiri, tetapi untuk tingkat yang lebih tinggi lebih diakibatkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan seperti kurangnya jumlah sekolah dan guru yang bermutu. Oleh karena itu, untuk SD tidak bisa ditangani hanya dengan kebijakan, melainkan juga perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Untuk TK, mulai digalakkan sekolah TK-SD satu atap sehingga akan dapat ditampung anak-anak di TK yang ada dan akan melanjutkan di SD karena merupakan sekolah satu atap.

Untuk SMP sampai PT, paritas gender dapat dikurangi melalui beberapa kebijakan antara lain dengan cara pengadaan dan distribusi sumber daya pendidikan yang lebih merata di sekolah sehingga baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama. Selain itu, yang masih perlu dipertimbangkan adalah pengukuran paritas gender dari dalam segi kualitatif, yaitu dalam proses pembelajaran dan pendidikan seperti dalam suatu kelas yang menjadi ketua kelas, organisasi kesiswaan selalu diserahkan pada laki-laki dan sudah saatnya untuk diubah dengan mengikutsertakan perempuan. Dengan adanya tambahan fasilitas tersebut diharapkan partisipasi siswa perempuan di jenjang yang makin tinggi akan meningkat.

Dalam perkembangan masyarakat sekarang yang lebih menekankan pada kebebasan dan sistem pendidikan yang efisien maka kebijakan pendidikan masyarakat harus menjadi target utama. Hal ini didukung dengan UU Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana pendidikan informal juga ikut berperan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia dalam rangka globalisasi. Dengan sistem kemasyarakatan yang kuat dan fleksibel diharapkan tidak mudah terpengaruh dan tetap pada tujuan pembangunan masyarakat secara nasional dari tuntutan perubahan-perubahan yang cepat.

Meskipun upaya untuk mengatasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan sebagai dampak dari beragam faktor seperti budaya, sosio-ekonomi ataupun geografis sudah dilakukan, perlu dilakukan pengembangan wawasan gender di kalangan orang tua dan juga bagi siswa perempuan itu sendiri. Kesadaran gender dapat ditingkatkan melalui lingkungan keluarga misalnya dengan memberi arahan kepada anak perempuan untuk mencoba lebih mengenal dan menekuni bidang teknik/teknologi selain bidang tradisional seperti administrasi, perawat, guru, petugas sosial dan lainnya.

Di sekolah, dari jenjang yang paling rendah, guru harus menghilangkan cara mengajar yang masih mencerminkan kedudukan dan peran stereotipe laki-laki dan perempuan. Selain itu, buku pelajaran hendaknya tidak membedakan gender dalam setiap pembahasan mata pelajaran. Guru harus dapat menjelaskan mata pelajaran dengan menghilangkan perbedaan gender. Upaya ini akan sangat bermanfaat untuk memajukan kesetaraan gender terutama di bidang pendidikan.



Daftar Pustaka

- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Taman Kanak-kanak 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Sekolah Dasar 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Sekolah Menengah Pertama 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Sekolah Menengah Atas 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Sekolah Menengah Kejuruan 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Persekolahan Sekolah Menengah 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik Perguruan Tinggi 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta, 2009
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2009, Materi Pelatihan KTSP 2009, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009, Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Tahun 2009-2014, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, Data dan Indikator untuk Penyusunan Program Pembangunan, Jakarta: Biro Perencanaan
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Position Paper Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Pembangunan Kapasitas Kelembagaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan. Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan. 2002. Pengkajian 13 Indikator Pendidikan. Jakarta: Bagian Proyek Statistik dan Informasi Pendidikan
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan Tahun 2011/2012, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2013, Statistik dan Indikator Berwawasan Gender Tahun 2012/2013, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO, 1999, Gender Sensitive Education Statistics and Indicators. Perancis: Paris
- UNESCO, 2000, Statistical Yearbook 1999, UNESCO Publishing & Bernan Press.
- UNESCO/OECD, 2000, Education at a Glance 1999, UNESCO Publishing & Bernan Press.

